

**PSA 3**

Publisher Searching for Authors #3



GRASINDO

# SECRET OF HEART

*Byanca Lastra*



Pemenang Utama

**PSA 3**

Kategori Fiksi Remaja

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE



EBOOK EXCLUSIVE

# SECRET OF HEART



*Byanca Lastra*



PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

EBOOK EXCLUSIVE



# SECRET OF HEART

© *Byanca Iastna*

57.15.1.0032

Editor: Anin Patrajuangga

Desainer kover: Margaretta Devi & Ivana PD

Ilustrator isi: Mico Prasetya

Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,

anggota Ikapi, Jakarta 2015

---

ISBN: 978-602-375-163-1

Cetakan pertama: Agustus 2015

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

## Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

EBOOK EXCLUSIVE

# UCAPAN TERIMA KASIH

‘Terima kasih’ adalah kata yang indah untukku. Bukan hanya karena bunyinya yang tenang, namun juga karena maknanya yang sejuk. Karena itulah halaman ini selalu menjadi bagian terfavorit. Akan ada banyak sekali orang-orang yang berada dalam daftar ini nantinya. Tapi, yang utama hanyalah Tuhan Yang Maha Esa. Pagi dan sore Ia selalu mendengarku mengucapkan doa serta syukur yang sama tanpa bosan. Setiap malam juga aku merasakan kehadirannya ketika sekadar berkeluh kesah dan bercerita. Terima kasih, Tuhan. Jika kata itu kuucapkan dan dijabarkan, mungkin panjangnya akan mengantarkanku ke bulan.

Kedua, untuk keluarga. Tanpa kalian, rasanya sedih. Tanpa kalian, aku tidak pernah belajar dan jadi seperti yang sekarang. Makasi ya Mami karena selalu bertanya, “Gimana? Kapan pengumuman lombanya?” “Gimana naskahnya? Udah selesai?” dan mendukung dengan, “Mami doain kamu deh! Pasti menang! Optimis!” Kadang memang benar. Doa ibu paling manjur!

Makasih juga ya Papi karena selalu menyemangati sambil bilang, "Dahsyat anak papi!" Bukan itu saja, tapi juga Koko-koko yang walaupun jail tapi sebenarnya aku selalu merindukan kalian setiap detik. Terima kasih tak terhingga untuk nenek yang mengajarku membaca waktu SD dulu. Walau telat, setidaknya sekarang cucunya tidak hanya bisa membaca, tapi juga menulis. *I love these people!*

Ketiga, untuk Penerbit Grasindo. Terima kasih karena telah memberikan banyak sekali kesempatan. Untuk para staf serta editor pertama dan satu-satunya untukku, Mbak Anin. Semoga kiranya kita semua bisa selalu bekerja sama untuk naskah-naskah berikutnya.

Keempat, untuk teman, sahabat, maupun orang yang spesial untukku. Terima kasih karena sudah mendukung dan menyelamatkan setiap saat. Ya walaupun kalian selalu bilang, "Traktir ya!" "Minta buku gratis dong!" Tapi pada akhirnya kalian tetap membeli! Untuk sahabat-sahabat yang mendukung. Untuk Difa yang tahu segala hal tentangku lebih dari aku tahu diriku sendiri. Untuk Maudea yang memberikan banyak kata-kata bagus. Izin dimasukkan buku ya, De ☺. Alma karena sudah mau mendengar cerita ini waktu masih menjadi kerangka dan memberikan banyak masukan pula. *Lastly, to you who was once there. Thank you for every support* atau sekadar, "Gimana novelnya?" "Cie pasti udah 100 halaman." "Jangan sakit!" *It means a lot.* Walaupun berakhir tidak seperti yang diinginkan, setidaknya masih ada kenangan yang bisa membuat kita tersenyum karena jatuh hati.

Kelima, untuk para pembaca. Dulu, aku kira semua hal ini hanya akan tinggal di kepalaku sendirian. Tapi, ternyata aku punya kalian untuk berbagi. Terima kasih karena sudah membaca

dan bertukar cerita. Itu berarti segalanya untukku. Aku selalu tersenyum dan merasa bahagia setiap membaca *e-mail* kalian. Dulu aku pernah bilang bahwa aku memang mencantumkan kalian di nomor lima. Kenapa? Karena manusia punya lima pancaindra. Dan tanpa satu di antaranya, tidak akan jadi sempurna. Untung aku punya kalian yang menyempurnakannya. *Saranghae!*

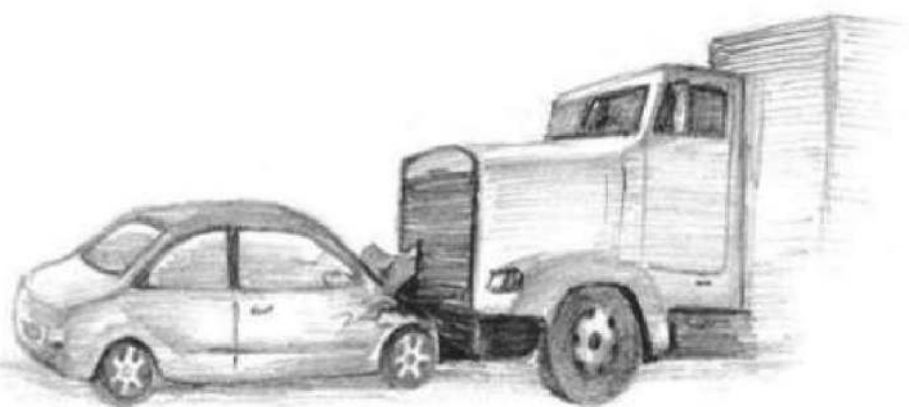
Terakhir, ini mungkin bukan terima kasih. Namun, ini adalah caraku untuk mengungkapkan rasa bersyukur. Aku tidak pernah mengira bahwa akhirnya aku bisa mendapatkan kesempatan untuk jadi pemenang PSA. Ternyata, kalimat bahwa kehidupan punya kejutan manis di setiap bagiannya itu benar. Tunggu saja. Dan ia akan muncul seperti kembang api. Sepertinya aku harus akhiri di sini. Aku gugup. Ini pertama kalinya aku menulis ucapan terima kasih sambil menangis haru. *So, enjoy this story and let it stay with you forever.*

XOXO,

*Byanca Sastra*

# DAFTAR ISI

|                                  |     |
|----------------------------------|-----|
| Ucapan Terima Kasih .....        | iii |
| Prolog .....                     | 2   |
| 1nd Movie: Run Into You .....    | 5   |
| 2nd Movie: Work Hard .....       | 25  |
| 3nd Movie: Trapped .....         | 43  |
| 4nd Movie: Emergency .....       | 63  |
| 5nd Movie: Back to Nature .....  | 84  |
| 6nd Movie: Fall For You .....    | 115 |
| 7nd Movie: Confession .....      | 138 |
| 8nd Movie: Lover .....           | 160 |
| 9nd Movie: Rainbow & Storm ..... | 178 |
| 10nd Movie: Goodbye .....        | 198 |
| 11nd Movie: Stay .....           | 213 |
| Epilog .....                     | 231 |
| Tentang Penulis .....            | 234 |



EBOOK EXCLUSIVE

# PROLOG

**A**nak laki-laki itu memandang langit biru di atasnya. Degup jantungnya semakin melemah dan penglihatannya semakin kabur. Darah segar bagaikan air yang mengalir keluar dari kepalanya. Membentuk genangan di atas aspal kelabu. Serpihan kaca berserakan. Asap hitam yang berasal dari badan truk kini memenuhi udara. Ia masih bisa mengingat bagaimana dirinya terlempar keluar dari kaca jendela dan menghantam jalanan. Ia masih bisa melihat bagaimana truk itu menindih sisi kiri mobilnya. Tepat di mana sang ayah berada.

Satu detik terasa seperti satu tahun. Ia melihat segalanya dengan lambat dan mendengar semuanya secara samar. Orang-orang mulai berlarian meminta pertolongan atau hanya sekadar berbisik di kejauhan. Ambulans dengan sirene yang memekakan itu kini semakin dekat dan berhenti di pinggir jalan. Tubuh sang anak terasa melayang saat tiga petugas membawanya dengan tandu dan memasukkannya ke dalam ambulans. Memakaikan

selang oksigen serta mulai merobek pakaiannya untuk menutupi luka-luka yang mengeluarkan darah.

"Apakah ada korban lain yang selamat?" tanya seorang laki-laki yang tidak diketahui anak itu karena matanya telah tertutup rapat.

"Sepertinya tidak ada. Pengemudi mobil yang terimpit badan truk itu meninggal di tempat."

Duniaya seakan hancur berkeping-keping. Bahkan rasanya lebih sakit daripada luka fisik ini. Degup jantung itu semakin melemah. Dan kini ketika ia sudah berada di rumah sakit, degup jantungnya menghilang.

"Siapkan alat kejut! Kita harus mengembalikan anak ini!" teriak seorang dokter. Perawat dengan sigap mengambil alat dan setiap kali alat itu bersentuhan dengan tubuh sang anak, maka di sanalah harapan agar jantungnya kembali berdegup berada.

"Kau pasti bisa!" ujar sang dokter sambil terus mencoba.

Tidak. Anak itu tidak ingin hidup lagi. Ia sudah mati sejak kecelakaan itu terjadi. Walaupun ia hidup sekali lagi, maka dunianya tidak akan sama, dan seluruh mimpinya, hanya masa lalu yang telah tertinggal oleh arus waktu.





EBOOK EXCLUSIVE

# 1<sup>ND</sup> MOVIE: RUN INTO YOU

*[Reminder]-Shooting! 07.00 AM-07.00 PM*

Jung Ji Hae sangat menyukai suara tutup kaleng yang patah disertai desisan soda yang menggelitik. Begitu cocok untuk menemani suasana di awal musim panas tahun ini. Sambil meneguk sedikit isi sodanya yang telah ia beli dari mesin penjual minuman di taman universitasnya, Ji Hae melangkah mendekati kursi taman dan duduk tenang di atasnya sambil menyilangkan kaki. Tas punggung yang penuh dengan buku-buku sketsa serta alat gambar itu ia geletakkan begitu saja di bawah kakinya.

Pada waktu pergantian jam seperti ini, tidak ada pilihan lain selain menyendiri sambil melamun. Mungkin itulah yang selalu Ji Hae lakukan karena ia tidak memiliki hobi lain selain melamun. Ia tidak suka membaca buku dan satu-satunya hobi yang kini menjadi pekerjaan impiannya hanyalah menggambar. Sayangnya kini tidak ada inspirasi yang berkelebat di dalam pikirannya sehingga tidak ada satu pun hal yang bisa ia gambar. Lagi pula ia sudah muak memikirkan lima desain baru di kelas tadi. Jadi bagaimana mungkin otaknya itu bisa bekerja lagi.

Terkadang, ketika situasi memungkinkan Ji Hae lebih suka mendatangi perpustakaan lalu memilih untuk duduk di bangku paling pojok di samping jendela untuk tidur hingga pukul tiga sore. Melanjutkan kelas hingga pukul lima sore, lalu pergi untuk bekerja paruh waktu di sebuah restoran yang terletak di Dongdaemun.

"Andai saja aku boleh membawa makanan dan minuman ke dalam perpustakaan..., " omel Ji Hae sembarangan sambil menggoyang-goyangkan kaleng soda yang sudah tinggal setengah isinya.

Semakin lama duduk berdiam diri, Ji Hae mulai menyadari keadaan taman universitasnya yang semakin ramai. Ia membalikkan badan dan melihat gerombolan gadis-gadis sekolah menengah atas yang masih mengenakan seragam sedang berlari-lari di ujung jalan setapak di bagian taman bunga. Sungguh janggal. Apakah universitasnya sedang mengadakan acara terbuka untuk umum?

"Kau lihat anak-anak itu? Sungguh mengerikan *fans* jaman sekarang. Aku yakin mereka semua harus membolos sekolah hanya untuk melihat aktor cantik itu. Siapa namanya? Aku lupa."

"Lee Joo Hwan."

"Ah iya! Sungguh menggelikan. Kenapa universitas kita sih yang harus dijadikan tempat *shooting* mereka?"

"Entahlah. Kudengar mereka melaksanakan *shooting* di taman bunga dekat gedung perpustakaan. Benar-benar merepotkan."

Ji Hae memasang telinga. Mengernyitkan dahi, mengerutkan alis dan berusaha memusatkan konsentrasi untuk mendengar pembicaraan dua orang yang berada di depan mesin penjual minuman.

Tampaknya pertanyaan Ji Hae barusan sudah terjawab oleh dua mahasiswa laki-laki yang kini sedang berjalan menjauh sambil masih membicarakan masalah yang sama.

“Ada *shooting*?” bisik Ji Hae lalu mengedikkan bahu sambil menggelengkan kepala. Ia mengangkat tasnya dari tanah lalu meninggalkan bangku taman sambil berlari kecil menuju gedung perpustakaan. Tidak, tidak. Ia tidak pergi ke tempat itu untuk melihat *shooting* yang saat ini sedang dilaksanakan. Bahkan Ji Hae sama sekali tidak tertarik pada hal seperti itu. Ia hanya ingin melaksanakan jadwal tidur siangnya di tempat biasa dan menunggu hingga jam kosong ini habis.

Sambil bersenandung kecil Ji Hae mengeluarkan ponselnya untuk memastikan tak ada panggilan ataupun pesan masuk. Syukurlah benar-benar tidak ada. Karena biasanya nama ayahnya yang akan selalu mewarnai layar ponsel milik Ji Hae. Sungguh melegakan saat ayahnya tidak menghubunginya seperti saat ini. Jadi, ia tidak perlu lagi mengatakan cerita bohong pada ayahnya bahwa ia sedang belajar di fakultas kedokteran padahal ia justru mengambil jurusan *fashion*. Untung saja ibunya bersedia membantu Ji Hae untuk menyembunyikan rahasia ini yang sewaktu-waktu bisa meledak seperti bom waktu. Karena Ji Hae yakin, jika ayahnya sampai tahu bahwa dirinya pergi ke Seoul untuk mengambil jurusan *fashion*, laki-laki itu pasti akan menjemputnya dan membawanya pulang ke Andong, kota asalnya.

“Astaga!” Ji Hae berhenti melangkah. Ia menepuk dahinya dan kemudian berbalik menuju bangku taman ketika ia lupa membuang kaleng sodanya yang sudah kosong.



*"Cut!"*

Kata itu seperti sihir. Hanya dengan meneriakannya saja, kata itu sudah berhasil mengendalikan emosi serta raut wajah dua orang yang sedang berdiri di tengah taman. Satu laki-laki dan satu perempuan. Setelah lampu sorot yang terang benderang dan kamera dimatikan, beberapa orang segera berlari memasuki set untuk merapikan riasan wajah dua orang tersebut.

Sepertinya pengambilan gambar kali ini lancar. Lee Joo Hwan pun bernapas lega. Sudah lima kali ia harus mengulangi adegan sama yaitu mengatakan "Jangan pergi!" sambil menggenggam tangan seorang perempuan yang bahkan ia tidak kenal secara dekat. Berbincang-bincang secara non-formal saja tidak pernah.

"Kau mau minum apa?" tanya Jae Kyung. Wanita berumur tiga puluh dua tahun itu memberikan sehelai saputangan pada Joo Hwan sambil mendorong laki-laki itu keluar dari set dan berhenti melambai pada gerombolan penggemarnya yang sudah membeludak di sekitar taman menuju *van* mereka.

"Air putih saja, *Noona*<sup>1</sup>," jawab Joo Hwan. Ia yang tingginya mencapai 188 cm tampak begitu menjulang di samping manajernya. Mereka berdua sama-sama berjalan beriringan lalu masuk ke dalam *van* hitam.

Udara dingin segera menyambut Joo Hwan begitu ia duduk di atas kursi yang dipasang khusus untuknya.

"Benarkah? Biasanya kau meminta bir padaku," jawab Jae Kyung.

"Aku kan sudah berusaha untuk berhenti."

"*Daebak*<sup>2</sup>!" seru Jae Kyung bangga.

<sup>1</sup> Kakak perempuan. (Diucapkan oleh laki-laki)

<sup>2</sup> Hebat!

"Tapi sepertinya merokok belum," kata-kata Joo Hwan membuat Jae Kyung memukul pundaknya keras-keras tanpa memedulikan rasa sakit yang dirasakan laki-laki yang sudah Jae Kyung anggap sebagai adiknya sendiri.

"Dasar! Harusnya aku tidak pernah mengizinkanmu berkencan dengan Seo Hyun yang membuatmu menjadi seperti ini! Dulu, kau saja tidak pernah merokok ataupun minum bir. Tapi lihat sekarang! Kau justru jadi kecanduan. Bahkan setelah putus dengan perempuan kejam itu." Joo Hwan mengambil *earphone* miliknya yang ada di dalam tas lalu segera mendengarkan lagu untuk melupakan omelan Jae Kyung yang tidak akan ada habisnya hingga besok ketika mereka bertemu lagi.

"Ya?!" Kau sengaja tidak mendengarkan aku ya?" Jae Kyung menarik *earphone* dari telinga Joo Hwan lalu mengguncangkan tubuhnya hingga Joo Hwan yang sebelumnya memejamkan mata kini sudah sepenuhnya melihat dengan jelas.

"Noona! Ayolah jangan seperti ini. Kenapa Noona selalu memarahiku? Aku juga sudah berusaha untuk berhenti. Tapi aku butuh waktu untuk yang satu ini," jelas Joo Hwan.

"Terserah. Dasar anak ini. Aku sudah sangat bersabar untuk tidak melaporkan kelakuanmu ini pada ibumu! Sekarang lebih baik kau sapa saja penggemarmu di luar itu," tunjuk Jae Kyung pada gerombolan penggemar yang sudah mengelilingi *van* Joo Hwan. Sepertinya mereka sudah mengejar Joo Hwan hingga ke *van*-nya sejak tadi. Tapi karena Joo Hwan begitu lelah ia tidak sempat memperhatikan sekelilingnya.

"Lucu sekali ya, Noona. Kita bisa melihat mereka tapi tidak dengan mereka."

---

<sup>1</sup> Heil

"Sudah jangan banyak bicara. Keluarkan saja tanganmu dari sela-sela jendela. Aku yakin mereka akan sangat histeris."

"Benarkah?" tanya Joo Hwan berpura-pura tidak tahu.

Tidak lama setelahnya Joo Hwan pun menekan tombol di pinggir pintu mobil yang membuat kaca terbuka sedikit lalu mengeluarkan tangannya. Benar saja. Seperti singa yang diberi makan daging, para penggemar berubah menjadi sangat ganas. Mereka semua saling berteriak dengan heboh dan histeris. Sungguh mengejutkan padahal itu hanyalah tangan Joo Hwan.

"Omo<sup>4</sup>! Itu tangan Uri<sup>5</sup> Asia's Prince!"

"Itu tangan Oppa<sup>6</sup>!"

Setelah mendengar sahut-sahutan semacam itu Joo Hwan segera menarik masuk kembali tangannya dan tertawa hingga puas. Ekspresi wajah yang sebelumnya serius dan tampak dingin kini sudah mencair. Joo Hwan tampak manis dengan mata sipitnya yang melengkung saat tertawa. Membuat ketampanannya tak diragukan lagi dan julukan *Asia's Prince* begitu cocok untuk disematkan padanya.

"Lihatlah penggemarmu sungguh antusias bahkan setengah gila hanya karena melihat tanganmu," ucap Jae Kyung. Ia menggeleng-gelengkan kepala sambil memberikan sebuah skrip untuk Joo Hwan baca karena satu jam lagi Joo Hwan harus kembali melakukan pengambilan gambar.

"Aku boleh melakukan hal tadi lagi tidak, *Noona*?"

"Memangnya kau butuh izin dariku?"

Joo Hwan mengangguk sambil tersenyum dan kembali membuka jendela lalu mengeluarkan tangannya hingga teriakan

---

<sup>4</sup> Ya Tuhan!

<sup>5</sup> Kita.

<sup>6</sup> Kakak laki-laki. (Diucapkan oleh perempuan)

serupa kembali terdengar. Joo Hwan terus melakukannya hingga tiga kali dan suara teriakan mereka semua masih tetap terdengar begitu semangat tanpa ada keraguan hingga Jae Kyung perlu mencubit lengan Joo Hwan untuk menghentikan anak itu melakukan hal tadi lagi demi kebaikan suara para penggemarnya yang sudah mendekati sekarat.



Seharusnya, lima menit sudah lebih dari cukup untuk berjalan dari taman utama tempatnya tadi duduk menuju gedung perpustakaan. Tapi, lihat saja kini jalanan sudah terhalang dengan didominasi oleh ratusan anak sekolah menengah atas yang sedang berteriak-teriak mengelu-elukan sebuah nama.

Lee Joo Hwan. Ya, Ji Hae tahu aktor itu. Empat drama dalam setahun, dan lima film dalam enam bulan. Sungguh dipuja-puja para penggemar dan hampir semua gadis remaja di Asia. Menurut Ji Hae, laki-laki itu memang tampan. Tapi terlalu dingin dan menyeramkan. Ia pernah menonton tayangan konferensi pers aktor itu bersama sepupunya, Kim Na Ri tiga bulan lalu saat ia baru sampai di Seoul. Walaupun Ji Hae bukan gadis yang pintar, tapi ia bisa melihat tatapan asli laki-laki itu tidak seramah senyumnya. Lagipula ia tidak setuju dengan sikap fanatik penggemar-penggemar remaja saat ini. Masa depan mereka masih begitu cemerlang. Dan sayang sekali jika hanya dihabiskan untuk mengejar-ngejar seorang Lee Joo Hwan.

“Tolong menyingkir. Aku ingin lewat!!!” teriak Ji Hae dengan keras. Ia berusaha menyelipkan diri di antara kerumunan sambil memegang tas punggungnya yang sudah ia pindahkan ke bagian depan.



"Apa-apaan sih?"

"Hei! Jangan curang dong!"

"Mengantri sana!"

Sepuluh detik berusaha untuk lewat di antara kerumunan tersebut, tangan Ji Hae sudah lecet tercakar, pipinya sedikit membiru karena terkena pukulan tiba-tiba, dan kakinya sakit sekali setelah terinjak-injak. Sungguh tidak adil. Ia harusnya bisa memiliki akses ke manapun yang ia inginkan mengingat statusnya sebagai mahasiswa di universitas ini.

"Dasar!" umpat Ji Hae. Ia menyisir kembali rambutnya yang kusut lalu mengikatnya tinggi-tinggi sambil berbalik arah. Terpaksa ia harus masuk lewat pintu belakang gedung karena bagian depannya sudah dibentengi oleh ratusan penggemar ganas seperti tadi yang siap menghajar Ji Hae jika ia melakukan hal macam-macam.

BIP BIP.

Ji Hae merasakan ponselnya bergetar. Ia sempat mengira bahwa itu ayahnya sebelum ia mengeluarkan benda berbentuk persegi panjang itu keluar dari kantung celana jinnya dan mendapati Kim Na Ri lah yang meneleponnya.

"*Yoboseyo?*, *Eonni*<sup>2</sup>," sapa Ji Hae.

"Kau pulang pukul berapa?"

"Sepertinya sedikit larut. Aku masih harus bekerja seperti biasa. Memangnya ada apa?"

"*Samchon*<sup>3</sup> tadi meneleponku saat jam makan siang. Ia bilang, ia ingin berkunjung ke Seoul untuk melihat keadaanmu."

<sup>2</sup> Halo. (Hanya digunakan dalam percakapan ketika sedang menelepon)

<sup>3</sup> Kakak perempuan. (Diucapkan oleh perempuan)

<sup>4</sup> Om/Paman (Digunakan untuk memanggil laki-laki yang jauh lebih tua dan memiliki hubungan darah)

"Mwo<sup>10</sup>?! Tidak! Tidak boleh! Kalau sampai *Appa*<sup>11</sup> berkunjung, ia bisa menyadari bahwa aku dan *Eomma*<sup>12</sup> telah membohonginya. Tadi *Eonni* beralasan apa?"

"Aku bilang pada ayahmu kalau aku belum tahu apakah besok waktu yang tepat atau tidak untuk mereka berkunjung."

"Bagus!" Tanpa sadar Ji Hae sudah melompat senang. Ia bahkan tidak menghiraukan tatapan heran orang-orang di sekelilingnya.

"Kau berutang besar padaku Jung Ji Hae," balas Na Ri sambil mendengus.

"Aku tahu. Ngomong-ngomong *Eonni* harus menelepon *Appa* dan bilang padanya bahwa besok aku ada jam kuliah dan keluarga Dong Hyuk *Oppa* akan datang. Bagaimana?"

"*Shireo*<sup>13</sup>. Keluarga Dong Hyuk tidak akan datang besok dan aku tidak mau berbohong pada ayahmu!"

"*Eonni*, tolong aku!"

TUT.

"Aaaa!" Ji Hae berteriak kesal sambil mengacak-acak rambutnya. Ia sungguh letih menghadapi hal seperti ini. Ia tersiksa karena harus membohongi ayahnya serta dirinya sendiri. Tapi, apa boleh buat. Ia tidak memiliki pilihan lain dan akhirnya memutuskan untuk mempersiapkan diri serta menyusun strategi bila suatu hari nanti ia hendak memberi tahu ayahnya.

"Kenapa Na Ri *Eonni* tidak mau membantuku? Kalau memang keluarga Dong Hyuk *Oppa* tidak bisa datang, ia kan bisa mengatakan bahwa kekasihnya yang datang," keluh Ji Hae. Sepupunya yang telah memiliki kekasih bernama Dong Hyuk itu

---

<sup>10</sup> Apa?

<sup>11</sup> Ayah.

<sup>12</sup> Ibu.

<sup>13</sup> Tidak mau.

memang sedikit galak. Tapi entah bagaimana kekasihnya bisa begitu mencintai perempuan satu ini hingga sudah bertunangan. Mungkin mereka akan menikah tahun depan.

Ji Hae berusaha untuk tidak memikirkan masalah ini lagi sehingga ia memutuskan untuk kembali menyusuri jalan kecil menuju bagian belakang gedung yang dipayungi pohon-pohon bambu. Sedikit sekali mahasiswa yang mengetahui pintu belakang ini yang aksesnya hanya dibuka untuk staf perpustakaan. Ji Hae sendiri pun tidak sengaja mengetahui tempat ini saat sedang mengikuti salah seorang petugas dari belakang dan diam-diam memperhatikan pin yang dimasukkan oleh petugas itu pada mesin di gerbang kecil dari dekat.

Ingatan Ji Hae tampaknya masih sangat bagus. Itu terbukti dari usahanya yang hanya perlu memasukkan pin sekali. Setelah mendengar bunyi ‘nit’ yang lembut, Ji Hae mendorong gerbang itu ke dalam lalu berjalan memasuki halaman belakang perpustakaan yang sangat sepi. Bahkan Ji Hae dapat mendengar suara napasnya sendiri.

Ia tidak suka berlama-lama di tempat itu. Jadi ia segera berlari menuju pintu masuk dan hendak membukanya sebelum Ji Hae menyadari bahwa pintu itu terkunci dari dalam. Benar-benar menyebalkan! Ji Hae mengentakkan kakinya lalu berjalan dengan sangat lesu ke arah kursi taman panjang yang tersembunyi di balik semak-semak.

“Lebih baik aku menunggu di sini saja.” Ji Hae kemudian menyandarkan punggungnya pada kursi, menyalangkan kembali kakinya—ini merupakan posisi favoritnya—dan tanpa disadari lama-kelamaan terlelap ditemani embusan angin serta suara dedaunan yang bergemerisik.



"Aku boleh keluar tidak?" tanya Joo Hwan pada Jae Kyung.

"Memangnya kau sudah selesai makan?" Jae Kyung menutup bukunya yang sedari tadi ia baca dan berbalik badan ke arah samping untuk melihat Joo Hwan.

"Sudah...."

"Kenapa kau ingin keluar?" tanya Jae Kyung. Membuat Joo Hwan berdecak dan mendengus.

"*Noona*, aku bosan dan butuh udara segar. Lagi pula aku bisa menjaga diriku sendiri." Nada bicara Joo Hwan naik seketika itu juga. Membuat Jae Kyung terkejut dan mengerutkan dahinya.

"Jadi sekarang kau berani memarahiku?" tantang Jae Kyung.

"Bukan begitu, tapi aku..."

"Keluar saja. Lagi pula kerumunan penggemarmu juga sudah tidak ada lagi di sekitar *van*."

"Benarkah? Oke... aku kembali setelah lima belas menit."

Tanpa banyak bicara Joo Hwan segera membuka pintu mobil dan turun dari *van* secepat mungkin. Tidak ada yang tahu bahwa sebenarnya laki-laki itu sempat memasukkan satu kotak rokok dan korek api ke dalam saku jaketnya. Dengan santai, Joo Hwan berjalan memasuki gedung perpustakaan yang dialih fungsikan menjadi tempat istirahat para staf *shooting* sambil sesekali menyunggingkan senyuman.

Waktu kecil Joo Hwan ingin sekali menjadi dokter seperti ayahnya. Tapi setelah ayahnya meninggal akibat kecelakaan yang juga melibatkan dirinya saat usianya lima belas tahun, Joo Hwan harus memikirkan alternatif pekerjaan lain yang dapat membantu perekonomian keluarganya.

Karena itulah di sini ia sekarang. Menjalani dunia di balik layar. Orang-orang tidak akan tahu seberapa sulit ia berusaha untuk bertahan sejak berusia delapan belas tahun. Ia harus meninggalkan seluruh cita-citanya dan menjadi sesuatu yang tidak sepenuhnya ia inginkan di usianya kini yaitu duapuluh lima tahun.

Lee Joo Hwan sadar bahwa kebiasaannya meminum alkohol atau merokok satu setengah tahun belakangan ini membawa pengaruh begitu buruk untuknya. Tapi tetap saja ia membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berhenti. Dan saat ini, Joo Hwan hanya ingin melepas lelah.

Semakin dalam Joo Hwan memasuki area gedung perpustakaan, semakin sedikit staf yang terlihat. Ia berhenti di depan pintu masuk perpustakaan bagian belakang dan melihat halaman terbuka yang cukup nyaman serta sejuk dari jendela kaca di dekatnya.

Ia sempat memperhatikan sekeliling lalu memutar kunci yang tertancap di pintu. Setelah mendengar bunyi 'klik' Joo Hwan segera mendorong pintu itu keluar lalu melangkah menuju halaman.

Sinar matahari kini mengenai wajahnya secara langsung. Membuat bola matanya berwarna coklat indah. Suasana di tempat ini mengingatkan Joo Hwan dengan kota asalnya. Sungguh nyaman dan damai. Setelah menghirup udara selama beberapa menit, Joo Hwan kemudian mengeluarkan rokok dari sakunya dan menyalakan benda itu dengan korek api.

Asap putih melayang-layang di udara ketika ia meniupkannya, wajahnya yang terlihat polos menjadi sangat kontras dengan apa yang sedang ia lakukan saat ini.

"Aku berjanji, tahun depan aku tidak akan merokok atau minum bir lagi," kata Joo Hwan enam bulan yang lalu pada Jae Kyung. Mungkin ia sudah menepati salah satu janjinya untuk tidak meminum minuman keras lagi. Tapi untuk berhenti merokok Joo Hwan masih berusaha keras untuk tidak melakukannya. Seperti saat ini, ia hanya merokok tiga hari sekali ketika ia benar-benar penat.

BUK.

Joo Hwan terkejut ketika mendengar suara itu. Ia menoleh ke arah asal suara dan tidak sengaja melihat seseorang yang segera menunduk ke bawah semak-semak untuk bersembunyi. Ia segera membuang rokoknya lalu mematikan benda itu. Jantungnya berdegup dengan kencang. Bisa tamat riwayatnya jika ada penggemar atau staf *shooting* yang melihatnya merokok. Atau lebih parah lagi jika itu adalah wartawan.

Perlahan-lahan ia mulai berjalan mendekati asal suara yang terdengar sangat cepat itu. Tepatnya di balik semak-semak di ujung halaman. Pikirannya mulai kacau. Joo Hwan berharap suara itu ditimbulkan oleh seekor kucing atau hewan lain. Tapi sepertinya tidak. Ia bisa melihat dengan jelas walau hanya sekelebat bahwa itu adalah seorang manusia.

"Kau di sana, 'kan?!" seru Joo Hwan. Ia sudah sangat dekat dengan semak-semak.

Satu, dua, tiga!

Joo Hwan menyingkap semak-semak di hadapannya dan terbelalak saat melihat seorang gadis dengan rambut berantakan sedang bersembunyi di bawah kursi taman. Tatapan mata mereka bertemu dan tak ada satu pun yang mulai berbicara. Hal ini digunakan sebagai kesempatan emas untuk pergi. Joo Hwan

tampak panik ketika melihat gadis tadi langsung mengambil tasnya lalu keluar dari kursi taman dengan cepat dan berlari ke luar semak-semak menuju gerbang kecil di pojok halaman.

“Tunggu!” Joo Hwan berteriak. Ia menyusul laju lari gadis yang bisa menjadi sangat berbahaya untuk kariernya itu di masa depan dan sayangnya harus berhenti mengejar gadis itu saat ia telah mencapai gerbang kecil. Gadis tadi sudah menghilang di balik kerumunan. Dan Joo Hwan tidak bisa mengejarnya lagi. Ada banyak penggemar serta wartawan di luar sana yang akan menjadikan pertanyaan tidak diharapkan bermunculan untuknya.

“Gawat!” Joo Hwan memijat dahinya dengan wajah takut. Ia kemudian segera menjauhi gerbang kecil itu sebelum ada yang menyadari kehadirannya dan berjalan kembali menuju kursi taman tadi.

Sepertinya dewi keberuntungan masih memihak padanya. Mata Joo Hwan dengan cepat sudah menangkap sebuah kertas yang tergeletak di dekat kursi taman. Kertas dengan sebuah desain gaun mewah itu menarik perhatian Joo Hwan. Ia mulai mengamati setiap detail kertas tersebut dan tanpa sengaja menemukan sebuah nama di baliknya.

“Jung Ji Hae...,” gumam Joo Hwan. Ia segera melipat kertas itu lalu memasukkannya ke dalam saku untuk diberitahukan kepada Jae Kyung saat ia selesai *shooting* nanti.



Dua ratus meter? Lima ratus meter? Atau mungkin saja delapan ratus meter? Entahlah. Yang jelas Ji Hae sudah terlihat sangat kacau dengan keringat yang bercucuran di sekitar tubuhnya.

la benar-benar panik sehingga terus berlari menuju gedung fakultasnya tanpa berhenti atau berani melihat ke belakang sedikit pun.

"Hampir saja," gumamnya dengan napas tersengal-sengal ketika ia berhasil sampai di dalam gedung. Ia sempat menjadi perhatian para mahasiswa yang didominasi perempuan itu saat pertama kali menginjakkan kaki. Jelas saja. Rambutnya yang sudah berantakan kini semakin kacau, bajunya pun kusut dan celana jinnya sudah kotor. Sangat berbeda dengan penampilan mahasiswa lain yang bahkan tampak seperti ingin menghadiri pesta perjamuan makan malam dengan sepatu setinggi itu dan dandanan tebal seakan mereka semua sudah berumur tiga puluh tahun. Ji Hae mendengus dan sedikit bersyukur setidaknya ia tahu bagaimana harus berpakaian selayaknya perempuan berusia dua puluh satu tahun pada umumnya.

"Kau mencium bau itu tidak?"

"Iya... sepertinya dari orang itu."

"Penampilannya kacau sekali. Sepertinya dia salah masuk gedung, hahaha...."

Ji Hae tidak menghiraukan sedikit pun sindiran-sindiran yang diarahkan oleh kumpulan gadis dengan *make up* setebal satu senti itu dan memilih untuk tetap berjalan dengan santai. Begitu ia melihat toilet, Ji Hae segera berbelok dan berlari masuk untuk mematuhi diri di cermin.

"Kyaaa! Kacau sekali!" Ji Hae tampak histeris dengan penampilannya kini. Ia sadar bahwa wajahnya memang tidak begitu cantik. Bajunya juga tidak bermerek dan semahal gadis-gadis lain. Tapi saat ini ia bahkan menjadi lebih rendah dari penampilan biasanya yang sudah dikategorikan rendah. Menyedihkan sekali.



Ji Hae mengendus aroma tubuhnya dan bergidik. Ia sudah bermandikan keringat! Secepat mungkin Ji Hae mengeluarkan sisir, saputangan, dan parfum yang ada di dalam tasnya lalu mulai merapikan penampilan.

Nah! Begini baru betul! Ji Hae menyembprotkan parfum miliknya ke seluruh tubuh lalu menarik napas dalam-dalam. Merasakan bahwa kini tubuhnya sudah segar seperti sedia kala. Sungguh tidak disangka kejadian tadi bisa menimpa dirinya. Ia tidak pernah membayangkan atau berharap untuk bertemu Lee Joo Hwan sama sekali. Tapi tiba-tiba saja aktor itu muncul dan yang lebih membuatnya terkejut adalah hal yang sedang dilakukan orang itu. Merokok? Astaga! Ternyata laki-laki itu lebih buruk dari yang ia bayangkan. Bagaimana bisa ia diangkat menjadi duta generasi muda Korea yang sehat jika laki-laki itu merokok?

"Lupakan saja kejadian tadi Jung Ji Hae! Jangan diingat-ingat lagi!" Tiga kali Ji Hae mengulang dua kalimat itu keras-keras. Namun, tetap saja ia bisa mengingatnya dengan jelas. Wajah yang sendu, tatapan mata yang begitu dingin dan tak bernyawa.

"Tidak... tidak!" Ji Hae memukul-mukul kepalanya lalu dengan tergesa-gesa segera memasukkan barang-barangnya lagi ke dalam tas. Ia hendak menutup tasnya sebelum ada sesuatu yang janggal mengganggu dirinya.

"Omo! Tugaskul!" Ji Hae segera mencari-cari kertas besar yang merupakan tugas miliknya itu. Akan ada masalah besar jika Ji Hae sampai kehilangannya. Ia tidak tahu harus berbuat apa karena tugas itu harus ia serahkan untuk kelas berikutnya. Ji Hae yang sebelumnya sudah tenang kini kembali panik. Ia

mengeluarkan seluruh isi tasnya di atas meja wastafel dan tidak menemukan apa pun. Tidak mungkin tertinggal. Ia yakin sekali dirinya telah memasukkan benda itu ke dalam tas.

"Jangan-jangan," Mata Ji Hae membesar dan mulutnya terbuka ketika pikiran itu berkelebat begitu saja.

"*Andwae!*<sup>14</sup>!!!"



Joo Hwan menjatuhkan diri di sofa begitu ia sampai di rumahnya. Matanya menatap kosong ke langit-langit dan tampak lebih pucat dari hari-hari sebelumnya. Waktu menunjukkan pukul delapan malam dan tidak seperti biasanya, ia sudah merasa sangat lelah.

"Kau sakit?"

"Tidak...."

"Lalu kenapa wajahmu pucat seperti itu?"

"Entahlah...."

"Kau sedang ada masalah ya?"

"Tidak." Joo Hwan terdiam. Ia menarik napas dalam-dalam lalu mulai melanjutkan kalimatnya, "*Geundae*<sup>15</sup> *Noona*, ada yang ingin kubicarakan."

"Apa?" Tidak biasanya Joo Hwan seperti ini. Laki-laki itu tipikal yang akan langsung mengatakan semua hal yang ia pikirkan. Tetapi sikapnya malam ini sungguh membuat Jae Kyung penasaran. Karena itulah Jae Kyung segera duduk di sebelah Joo Hwan lalu mematikan televisi yang sempat ia nyalakan ketika baru sampai.

"Ada yang melihatku saat merokok."

---

<sup>14</sup> Tidak!

<sup>15</sup> Tapi

"APA?! Dasar bocah ini!" Secepat kilat Jae Kyung langsung menghunjam Joo Hwan dengan pukulannya yang mengerikan. Membuat Joo Hwan meringis kesakitan.

"*Noona! Noona! Geumanhae!*" teriak Joo Hwan. Ia menggenggam tangan Jae Kyung lalu melepaskannya setelah wanita itu berhasil menenangkan dirinya.

"Bagaimana ini? Kenapa bisa begini? Kalau sampai orang yang melihatmu itu mengatakan pada media bagaimana? Berapa orang yang melihat?" Jae Kyung masih histeris dan tidak bisa berhenti mengajukan pertanyaan. Membuat Joo Hwan berdecak kesal.

"Aku juga tidak tahu. Aku sudah melihat sekeliling dan sangat yakin tidak ada orang di sekitarku. Tapi tiba-tiba gadis itu muncul. Sepertinya hanya dia yang melihat. Tidak ada lagi. Dan saat aku berusaha mengejanya, ia sudah menghilang di kerumunan."

"Anak ini! Aku kan sudah bilang padamu untuk berhenti merokok! Ingin kuhabisi Seo Hyun itu! Karena dia kau jadi seperti ini!" Jae Kyung berdiri sambil berjalan mondar-mandir di hadapan Joo Hwan.

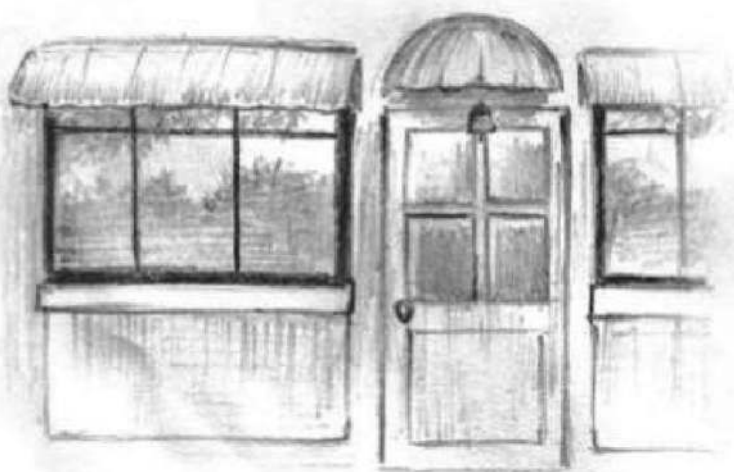
"Tapi dia menjatuhkan selembarnya kertas. Sepertinya dia mahasiswa di universitas itu. Aku menyimpannya dan di balik kertas itu ada namanya. *Noona* bisa mencarinya tidak? Meyakinkan dia agar tidak menceritakan hal itu pada siapa-siapa dan..."

"Berikan kertasnya! Akan aku pikirkan langkah selanjutnya," kata Jae Kyung ketus. Joo Hwan kemudian memberikan kertas itu lalu tidak lama kemudian tanpa berpamitan, Jae Kyung pun meninggalkan Joo Hwan dengan suara keras dari pintu depan yang dibanting tertutup.

---

<sup>38</sup> Hentikan!

"Aish! Kenapa jadi begini?" Joo Hwan mengacak-acak rambutnya sambil menggerutu. Ia kemudian berjalan menuju jendela dan memandangi keadaan luar yang sunyi. Ia bisa melihat dengan jelas keadaan Seoul saat malam yang penuh dengan lampu-lampu kota di bawah tebing sana. Membuat ia merasa terasingkan. Perlahan Joo Hwan mengeluarkan kotak berisi rokok yang masih setengah penuh itu lalu membuangnya ke tempat sampah.



EBOOK EXCLUSIVE

## 2<sup>ND</sup> MOVIE:

# WORK HARD

*[You're message already sent!]*

*Baek Hee, ada tugas yang harus aku kumpulkan  
sesegera mungkin. Tolong katakan pada Shin Ajeossi  
bahwa aku akan terlambat.*

**W**aktu tepat menunjukkan pukul delapan malam. Jung Ji Hae baru saja turun dari halte bus Dongdaemun. Ia berjalan sedikit tergesa-gesa menuju restoran tempatnya bekerja paruh waktu. Sungguh malang nasibnya. Ia yang kehilangan tugas berharganya itu hanya diberikan kesempatan sepanjang dua jam setelah jadwal kelas untuk mengumpulkan tugasnya kembali. Tanpa memedulikan kerapian dan detail, Ji Hae terpaksa harus mengumpulkannya dan menerima berapa pun nilai yang diberikan padanya nanti.

Sungguh menjengkelkan jika Ji Hae mengingat wajah-wajah temannya yang tampak senang melihatnya berada dalam kesusahan seperti tadi. Setelah dipermalukan di muka umum, kini sepertinya Ji Hae akan mendapatkan teguran dari Paman Shin, pemilik restoran tempatnya bekerja. Walaupun Paman Shin sangat baik padanya, tapi laki-laki itu juga sangat tegas.

*"Kuatkan dirimu, Jung Ji Hae,"* ujar Ji Hae dalam hati. Ketika ia melihat papan nama restoran di ujung jalan yang berkerlap-kerlip, jantung Ji Hae seakan sedang berlomba. Semakin ia melangkah mendekat, maka semakin kencang debarannya. Membuat Ji Hae sangat gugup hingga keringat dingin mulai mengalir wajahnya.

Lonceng yang tergantung di atas pintu berbunyi ketika pintu masuk terbuka. Memperlihatkan keadaan restoran yang hanya dipenuhi oleh dua pelanggan di pojok ruangan.

"Kau dalam masalah besar," mata Ji Hae terbelalak. Baru tiga langkah ia memasuki restoran, Byun Baek Hee sudah menyerangnya. Perempuan yang sama-sama bekerja paruh waktu dengan Ji Hae itu memang sangat jujur. Ia tidak peduli apakah kejujurannya itu akan menyakiti perasaan orang lain atau tidak.

"Kenapa?" tanya Ji Hae.

"Kau masih bertanya? Sudah jelas karena kau terlambat. Terlebih lagi Woo Bin juga tidak datang karena sakit."

"Aku tahu aku salah. Tapi aku kan sudah memberitahumu bahwa aku harus menyelesaikan tugas kuliah dan mengumpulkannya sesegera mungkin. Jadi aku datang terlambat bukan tanpa alasan yang jelas."

"Benarkah? Kapan kau memberi tahuku?"

"Aku kan mengirimimu pesan."

"Astaga! Maaf... ponselku mati seharian!" seru Baek Hee.

"Ya," jawab Ji Hae ketus. Ia segera meninggalkan Baek Hee yang sepertinya tidak merasa bersalah sama sekali dan menuju dapur untuk bertemu Paman Shin.

*"Na waseo<sup>17</sup>,"* sapa Ji Hae sambil membungkuk hormat. Ia bisa melihat Paman Shin sedang membuat adonan pizza di

---

<sup>17</sup> Aku datang.

pojok dapur dengan serius. Umurnya yang hampir mendekati lima puluh lima tahun itu harusnya sudah berhenti bekerja dan beristirahat di rumah.

"Aku tahu kau pasti punya alasan untuk datang terlambat."

"*Ajeossi*<sup>18</sup>, aku benar-benar minta maaf. Ada masalah mendadak tadi. Aku sudah meninggalkan pesan lewat Baek Hee tapi ia lupa menyampaikannya padamu."

"Ya sudah. Aku juga tidak bisa melarangmu ketika ada masalah pribadi yang mendadak. Tapi peraturan tetap peraturan, aku harus mengurangi gajimu sesuai dengan perjanjian, 'kan?"

"*Ne*<sup>19</sup>. Terima kasih atas pengertiannya *Ajeossi*," sahut Ji Hae. Wajahnya sudah terlihat sangat lesu. Ia kemudian meninggalkan Paman Shin dan melangkah menuju ruang pegawai untuk berganti pakaian. Tidak lama setelahnya Ji Hae pun siap bekerja. Walaupun ia hanya memiliki waktu dua jam untuk bertugas, setidaknya ia tidak mangkir dari pekerjaannya hari ini. Benar-benar hari yang berat baginya. Bagaimana bisa hal-hal tidak terduga seperti tadi datang secara bersamaan dan mengacaukan seluruh harinya?

Ketika ia keluar dari dapur menuju restoran, tampaknya pelanggan sudah mulai bertambah menjadi enam orang. Suasana restoran pun kembali hidup. Dengan sigap, Ji Hae segera menghampiri tiga pelanggan yang baru saja duduk dan memberikan mereka menu sambil menunggu pilihan mereka. Sembari menunggu, pintu restoran kembali terbuka. Namun, bukan seorang pelanggan yang masuk. Melainkan anak perempuan Paman Shin. Shin Jae Kyung.

<sup>18</sup> Paman (Panggilan untuk laki-laki yang memiliki usia jauh lebih tua dan dapat digunakan pada orang lain yang tidak memiliki hubungan darah.)

<sup>19</sup> Ya.



Ji Hae melemparkan senyuman padanya. Walaupun tidak begitu mengenal anak perempuan Paman Shin, Ji Hae pernah beberapa kali berbincang-bincang dengannya yang sangat ramah. Shin Jae Kyung membalas senyuman Ji Hae dan menghilang di balik pintu dapur.

“Kami ingin pesan...”

“Ya?” Secepat mungkin Ji Hae kembali fokus pada tiga pelanggan di hadapannya dan mencatat seluruh pesanan yang diucapkan oleh ketiga orang itu secara bergantian.

Sepertinya malam ini Ji Hae akan pulang sangat larut. Setelah mengucapkan terima kasih pada pelanggan dan melangkah ke arah dapur, Ji Hae sempat terpaku di depan jendela. Menatap lurus ke sebuah papan iklan, dengan wajah Lee Joo Hwan terpampang jelas di sana.



Pintu kayu itu bergerak ke samping. Terbuka seraya Ji Hae memasuki rumah. Ia melangkah melewati undakan kecil lalu melintasi ruang tengah yang sempit. Suasana sudah sangat gelap dan sunyi. Ji Hae tidak ingin membangunkan Na Ri sehingga ia bergegas untuk naik menuju kamarnya yang berada di lantai 2. Ketika ia sampai di anak tangga ke-5, Ji Hae mendengar suara pintu terbuka serta sekelebat cahaya di belakangnya. Membuat Ji Hae berhenti kemudian berbalik untuk memastikan keadaan.

“Larut sekali...,” ternyata Na Ri. Wanita itu baru saja keluar dari kamar mandi yang tidak jauh dari tangga. Wajahnya setengah kering dan handuk kecil tersampir di bahunya. Sepertinya wanita itu juga baru kembali selepas bekerja. Berbeda dengan Ji Hae, Na Ri bekerja di sebuah toko baju di daerah Cheongdamdong. Jarak

antar tempat kerja mereka yang sangat jauh membuat keduanya jarang bertemu pada hari biasa.

"Iya. Aku sengaja pulang terakhir karena tadi sempat terlambat datang. Selamat istirahat *Eonni*," Ji Hae memberikan senyuman terbaiknya walaupun raut wajah lelah terpatri jelas di sana. Setelah mendapat anggukan dari Na Ri, Ji Hae kembali menaiki anak tangga sambil menyeret tasnya. Ia membuka pintu kamarnya dan segera melompat ke kasur yang empuk.

"Hari ini sungguh berat," keluh Ji Hae. Ia mengeluarkan ponsel dari saku jinnya lalu melihat pesan masuk dari ibunya.

[*Eomma*]: Bagaimana harimu? Ayahmu sedang marah besar karena tidak bisa datang menemuimu besok. Tapi *Eomma* sudah menenangkannya kok. Segeralah pulang ya! Kami akan memberimu makan gratis di kedai.

[Ji Hae]: Baik. Katakan pada *Appa* aku akan segera pulang ya *Eomma*. Aku menyayangi~Oiya, untuk masalah makan gratis di kedai, aku rasa memang sudah sepantasnya aku mendapatkan itu sejak aku putri kalian. 😊

Ji Hae segera mematikan ponselnya dan tidak menunggu balasan lagi. Ia kemudian mengembuskan napas, memejamkan mata dan berharap untuk mendapatkan mimpi indah malam ini.



Pagi-pagi sekali, Shin Jae Kyung sudah membobol pertahanan rumah Joo Hwan. Manajernya itu masuk ke dalam kamar, menarik selimut yang melindungi dirinya lalu menyeret laki-laki itu turun dari tempat tidur. Benar-benar membuat Joo Hwan yang baru tertidur selama empat jam frustrasi. Tapi sepertinya Joo Hwan

tidak akan mencoba untuk memprotes tindakan Jae Kyung, karena ia tidak ingin mendengar omelan wanita itu pagi-pagi buta seperti ini.

"Noona, kenapa datang pagi sekali?" tanya Joo Hwan dengan suara parau. Ia masih mencoba untuk mengumpulkan seluruh nyawanya. Bahkan, kini karpet berbulu tempatnya duduk bersandar pada pinggir tempat tidur entah bagaimana bisa terasa sama nyamannya dengan kasur.

"Ini kan jadwalmu untuk olahraga pagi!" Jae Kyung menarik sebelah tangan Joo Hwan dan menyuruhnya bangkit berdiri. Tapi, tubuh Joo Hwan yang terpaut begitu tinggi dan besar tak akan mungkin mampu ditopang oleh Jae Kyung. Karena itulah Jae Kyung segera berjalan menuju lemari, mengambil sehelai saputangan lalu membasahinya dengan air sedingin es dari kamar mandi. Ia sengaja tidak memeras saputangan itu hingga titik-titik air berjatuhan sepanjang jalan kembali ke kamar tidur. Jae Kyung tidak pernah menunggu terlalu lama sampai ia tega menempelkan saputangan itu pada wajah Joo Hwan. Tepat memenuhi wajahnya. Membuat laki-laki itu terperanjat dan hampir melompat dari posisi duduknya.

"Ya! Apa-apaan ini?" Joo Hwan mengusap wajahnya. Matanya kini terbuka lebar dan air membasahi sebagian besar wajahnya.

"Syukurlah kau bangun. Sekarang lebih baik turun bersamaku menuju halaman belakang. Kau harus berolahraga kardio pagi ini!" perintah Jae Kyung yang kemudian pergi meninggalkan kamar tidur Joo Hwan.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Joo Hwan telah siap dengan kaus dan celana *training* abu-abu favoritnya. Handuk

kecil berada di genggamannya dan penampilannya sudah tampak lebih segar setelah ia membasuh wajah dengan benar.

"Ada jadwal apa untuk hari ini?!" seru Joo Hwan dengan lantang. Ia tidak tahu di mana keberadaan manajernya. Tapi ia yakin di mana pun Jae Kyung berada, wanita itu pasti bisa mendengar pertanyaannya.

"Hari ini kau hanya perlu menghadiri satu pemotretan majalah pukul dua belas siang nanti," suara Jae Kyung semakin lama semakin dekat dan diiringi dengan dirinya yang tampak keluar dari area dapur sambil membawa roti gandum isi beserta buah pisang dan susu *almond*.

"Ya ampun, *Noona*. Aku ini manusia. Kau harus memberikan aku daging!" Joo Hwan menyuarakan protes yang membawanya pada sebuah kengerian saat Jae Kyung melebarkan matanya dengan laser yang seakan-akan bisa membakarnya kapan saja.

"Kau ini jangan protes ya! Semenjak gaya hidupmu yang kacau itu dimulai, kau tidak boleh lagi mengonsumsi makanan sesuka hatimu!" balas Jae Kyung. Menyinggung kenyataan tentang kebiasaan Joo Hwan selama satu setengah tahun yang secara terus-menerus mengonsumsi minuman beralkohol dan merokok.

"*Noona* kira berhenti dari itu semudah membalikkan telapak tangan?"

"Kalau kau tahu berhenti dari dua hal itu sulit, lalu kenapa kau melakukannya, huh?" jawab Jae Kyung jengkel. Ia menjatuhkan diri di sofa ruang tengah dan mengusir Joo Hwan untuk segera melakukan olahraga kardionya.

Joo Hwan memutar bola matanya lalu melakukan pemanasan kecil dan dilanjutkan dengan berlari di alat *treadmill* miliknya yang diletakkan di beranda halaman belakang.

“Oiya, saat kau melakukan pemetretan aku akan mulai mencari gadis bernama Jung Ji Hae itu. Doakan saja agar aku dapat menemukannya,” kata Jae Kyung yang hanya dibalas dengan anggukan Joo Hwan.

Ia tidak banyak berbicara setelahnya. Joo Hwan memang seperti itu. Sangat tidak terduga. Satu menit ia bisa menjadi sangat banyak bicara, tetapi satu menit kemudian, ia bisa menjadi sangat pendiam. Bahkan suara napasnya pun tidak terdengar.



Jung Ji Hae baru saja memasuki gedung fakultasnya. Ia membawa kantung plastik berisi camilan untuk menunggu kelas yang akan dimulai pukul satu siang nanti. Seperti biasa, tidak ada teman untuk mengobrol atau berjalan bersama di tempat kejam ini. Bahkan orang-orang yang berlalu-lalang pun hanya menoleh padanya sekilas lalu berjalan kembali tanpa berniat menyapanya. Ji Hae muak melihat ini semua sehingga ia berjalan terus melewati lorong menuju taman bundar yang ada di bagian belakang gedung. Ia duduk di sebuah bangku taman di pinggir kolam sambil mengeluarkan camilan dari kantung plastiknya,

“Mungkin setelah lulus dari universitas ini aku akan jadi gila,” ucap Ji Hae pada dirinya sendiri. Ia kemudian mengunyah camilan miliknya dan menikmati suasana yang ada. Ji Hae mengeluarkan ponsel serta *earphone* dari tas lalu memutuskan untuk mendengarkan lagu sesaat sembari menunggu kelas yang baru akan dimulai empat puluh lima menit lagi.

Meskipun jarak antara taman tempatnya berada dan lorong gedung cukup jauh, namun ia bisa melihat seorang wanita yang melangkah keluar dari ruangan dekan fakultasnya.

"Shin Jae Kyung?" Mata Ji Hae menyipit. Ia memperhatikan wanita itu lebih teliti lagi dan dengan yakin memutuskan bahwa itu adalah anak perempuan Paman Shin.

Ji Hae segera mengalihkan pandangannya dan pura-pura membuka tas untuk mencari sesuatu ketika Shin Jae Kyung mulai mengedarkan pandangan ke segala arah. Sambil sesekali mencuri pandang, Ji Hae bisa mengetahui bahwa sepertinya wanita itu sedang mencari seseorang. Ia kemudian mengerutkan dahi ketika dekannya menunjuk ke arah taman. Ji Hae segera menunduk lalu menoleh ke belakang untuk memastikan bahwa ada seseorang di sekitarnya yang sedang dicari oleh dua orang tersebut.

Kerutan di dahi Ji Hae semakin terlihat. Apalagi ketika ia menyadari hanya ia sendiri yang kini berada di taman.

*"Tidak mungkin."* Ji Hae bergumam dalam hati.

"Jung Ji Hae~ssi<sup>20</sup>?" Suara Shin Jae Kyung terdengar lantang memanggil namanya. Ji Hae segera mengangkat wajahnya lalu bertatapan dengan Jae Kyung yang sedang berlari kecil menuju dirinya.

"Ya?" Ji Hae segera bangkit berdiri lalu membungkuk pada Jae Kyung.

"Senang sekali bisa bertemu denganmu di sini. Ada hal yang ingin aku bicarakan padamu. Apa hari ini kau akan datang untuk bekerja di restoran *Appa*?"

*"Ne."*

"Syukurlah. Pukul berapa kau akan datang?"

---

<sup>20</sup> Diletakkan di belakang nama untuk menyatakan rasa hormat.

"Sekitar pukul tujuh."

"Baiklah. Sampai bertemu nanti!" seru Jae Kyung sambil melambaikan tangan lalu berbalik untuk berjalan menuju pintu keluar gedung. Meninggalkan Ji Hae dengan beribu pertanyaan yang masih menghantui pikirannya.



Pukul tujuh tepat dan belum ada tanda-tanda Shin Jae Kyung sama sekali. Ji Hae bahkan sudah datang sebelum waktu yang dijanjikan. Ia sudah mengganti pakaiannya dengan seragam dan kini sedang mencatat pesanan beberapa pelanggan lalu mengantarkannya ke dapur.

"Pesanan meja nomor 5!" serunya pada Woo Bin.

"Baik," sahut laki-laki itu yang segera membacakan pesanan pada beberapa juru masak di dapur kecil restoran.

Begitu Ji Hae kembali untuk bekerja, di sanalah Jae Kyung. Tersenyum padanya di depan pintu masuk sambil melambaikan tangan. Ji Hae pun berlari kecil keluar restoran untuk bertemu dengannya.

"Maaf aku sedikit terlambat. Apa kau tidak keberatan jika kita berbicara di kafe itu?" tunjuk Jae Kyung ke arah seberang jalan.

"Tidak. Kalau begitu aku akan mengganti seragam sebentar dan meminta izin pada *Ajeossi*."

"Jangan lupa katakan pada *Appa* bahwa aku yang memintamu untuk bertemu."

Ji Hae mengangguk lalu berlari kembali menuju dapur untuk menemui Paman Shin. Sepuluh menit berlalu dan kini Ji Hae sudah kembali berpakaian seperti biasa. Ia dan Jae Kyung berjalan beriringan menuju kafe dan memilih sebuah kursi di bagian pojok untuk menjaga privasi.

"Jadi, aku ingin memberikan sesuatu untukmu. Mungkin kau akan mengerti setelah melihatnya," ujar Jae Kyung sambil tersenyum. Ia mengambil sesuatu dari tas miliknya lalu mengeluarkan sebuah kertas yang terlipat.

"Sesuatu?" tanya Ji Hae.

"Ini...," Jae Kyung menyerahkan kertas itu yang segera Ji Hae ambil dalam sekejap. Ia membuka perlahan setiap lipatan lalu terbelalak kaget ketika melihat bahwa itu adalah kertas berisi rancangan gaun miliknya yang hilang kemarin.

"Ini... ini...," Ji Hae terbata. Ia pikir hari ini adalah awal baru untuknya yang berhasil lepas dari Joo Hwan. Tapi ternyata dalam waktu kurang dari tiga puluh jam, Ji Hae sudah kembali terlibat dengan masalah kemarin.

"Milikmu, 'kan? Joo Hwan menemukannya saat kau pergi kemarin."

"Bagaimana bisa ada pada..."

"Bagaimana bisa ada padaku? Tentu saja karena Joo Hwan yang memberikan kertas ini secara langsung. Aku manajernya."

Ji Hae terkejut. Ia semakin panik dan tak bisa mengontrol napasnya. Begitu pelayan kafe datang dan menaruh pesanan mereka di atas meja, Ji Hae sesegera mungkin menenggak teh itu dan baru merasakan sedikit rasa lega setelah beberapa saat.

"Jangan seperti ini Ji Hae~ssi. Dari cerita Joo Hwan, aku bisa menduga bahwa kau takut dengan kami. Awalnya aku memang berniat melakukan tindakan tegas agar masalah kemarin dapat dirahasiakan. Tapi sekarang setelah mengetahui bahwa Jung Ji Hae yang dimaksud adalah kau, aku justru ingin menawarkan kerja sama."

"Kerja sama?"



"Iya. Sebenarnya aku tertarik dengan rancanganmu. Sepertinya kau cukup berbakat di bidang mode. Jadi untuk menjaga rahasia dan memastikannya aman, aku juga ingin mempekerjakanmu sebagai penata gaya sekaligus koordinator mode Joo Hwan."

"Apa?" Ji Hae sepertinya tampak lebih terkejut kali ini karena suaranya tadi hampir membuat setengah pelanggan di kafe itu menoleh ke arahnya.

"Hahaha, aku tidak menyangka kau akan terkejut seperti ini. Tapi aku serius. Aku manajer yang cukup perfeksionis dalam bekerja. Bahkan terkadang aku yang harus mengambil alih pekerjaan penata gaya dan koordinator mode sekaligus."

"Tapi aku sedikit ceroboh. Tidak mungkin aku bisa berkerja untuk Joo Hwan," elak Ji Hae.

"Aku percaya padamu. Lagi pula aku sering mendengar bagaimana *Appa* memujimu. Etos kerjamu pasti sangat baik. Walaupun kau ceroboh aku yakin kau bisa belajar untuk menjadi lebih baik. Lagi pula, aku menawarkan untuk membayarmu sebesar..." Jae Kyung mengambil selembarnya dari atas meja lalu menuliskan nominal uang dengan pena hitam. Setelah selesai Jae Kyung menggeser tisu itu lebih dekat ke arah Ji Hae untuk memperlihatkannya.

"Kau pasti butuh uang untuk biaya kuliahmu di Seoul, 'kan?"

Ji Hae menganga. Ia mengambil selembarnya tisu yang tadi diberikan oleh Jae Kyung dan menatapnya lama-lama. Seakan-akan ia mengira bahwa ini semua mimpi dan tidak pernah terjadi.

"Bagaimana?" tanya Jae Kyung kembali. Kali ini dengan nada yang lebih tegas dan menuntut jawaban.

"Aku mau."

“Syukurlah! Dan satu lagi Jung Ji Hae~ssi, aku berharap kau bisa membantuku untuk menghentikan kebiasaan merokok Joo Hwan.”



Gadis itu melangkah turun dari sebuah *limousine* dengan gaun hitam beledunya. *Stiletto* senada bercorak emas yang ia kenakan tampak kontras dengan karpet merah di bawahnya. Semua kilatan kamera hanya mengarah pada gadis itu. Seakan terhipnotis dengan kesempurnaan tubuh dan wajahnya.

“Kang Seo Hyun! Kang Seo Hyun!” Semua orang memanggil namanya. Mengelu-elukan tiga kata itu yang terdengar merdu. Euforia gila yang ditinggalkan gadis itu sungguh besar. Bahkan setiap langkah dan senyuman yang diberikannya membuat luluh para wartawan.

“Bagaimana perasaanmu ketika kembali ke Korea?” Salah seorang wartawan di dekatnya melemparkan sebuah pertanyaan yang dibalas dengan anggun oleh Seo Hyun.

“Senang sekali rasanya dapat kembali ke rumah dan bertemu dengan para penggemarku. Aku berharap mereka masih mencintaiku.”

“Apakah kau merasakan banyak perubahan setelah enam bulan berada di New York?”

“Ya. Tentu saja. Salah satunya mungkin kepribadianku. Aku merasa lebih baik saat ini. Banyak pengalaman yang sudah kudapat dan siap aku aplikasikan ke dunia nyata.”

Tepuk tangan terdengar meriah mewarnai area karpet merah. Bintang-bintang lain yang tampak tenggelam di bawah gelombang pesona Seo Hyun tampak jengkel melihatnya. Bahkan

salah satu di antara mereka sampai tidak bisa menyembunyikan hal tersebut.

“Apakah kau tahu bahwa Lee Joo Hwan tidak hadir pada malam penghargaan ini?” Seorang wartawan kembali bertanya. Pertanyaan itu terdengar lebih pribadi dan mengintimidasi Seo Hyun. Membuat gadis itu berdeham dan berusaha untuk memamerkan senyuman yang lebih manis.

“Tentu saja. Aku harap bukan diriku penyebab utama ia tidak datang. Ah! Aku ingin menyampaikan sesuatu untuk para penggemar. Jangan lupa untuk memilih drama Joo Hwan dalam kategori drama terbaik!” Seo Hyun tertawa kecil dan melambaikan tangannya. Ia melakukan satu pose terakhir yang disambut jutaan kilatan kamera lalu segera melangkah pergi.



Joo Hwan mematikan televisi dan dengan penuh emosi segera melempar *remote* dalam genggamannya itu ke lantai. Ia mendengar suara benda yang hancur berkeping-keping, namun tidak tergerak sama sekali untuk melihat apa yang terjadi. Kini harga dirinya sudah benar-benar hancur karena Kang Seo Hyun. Joo Hwan tidak bisa menggambarkan lagi seberapa besar kebenciannya terhadap perempuan itu. Ia bahkan tidak lagi peduli dengan kenangan-kenangan indah yang dulu pernah mereka lalui bersama.

“Sekarang seluruh Korea akan menjulukiku sebagai pengecut karena apa yang ia katakan!” Joo Hwan begitu emosi sampai wajahnya memerah. Ia mulai mengatur napasnya perlahan dan memejamkan mata untuk mengumpulkan ketenangan yang beberapa menit lalu menjadi miliknya.

"Aku datang!" suara Jae Kyung begitu ceria ketika wanita itu memasuki rumah Joo Hwan.

"Aku di ruang tengah!" seru Joo Hwan. Tidak ada jawaban dari Jae Kyung, namun wanita itu dalam sekejap sudah berada di ambang ruangan.

"Kau sedang... Lee Joo Hwan! Apa-apaan ini?" Jae Kyung menjerit ketika menemukan serpihan benda pecah belah di lantai. Dengan segera wanita itu menatap tajam pada Joo Hwan dan memaksanya untuk mengatakan apa yang terjadi.

"Aku tidak ingin menjelaskannya. Tapi mungkin jika *Noona* membuka internet, berita itu sudah tersebar." Joo Hwan berdiri di atas sofa lalu melompat turun ke sisi lantai yang bersih dan segera berjalan menuju kamarnya. Meninggalkan Jae Kyung dengan mulut menganga.

Jae Kyung segera membuka ponsel dan melihat berita untuk memastikan kata-kata Joo Hwan dan sangat terkejut ketika melihat berita teratas yang baru diluncurkan satu menit yang lalu.

"Ketidakhadiran Lee Joo Hwan pada Malam Penghargaan. Apakah disebabkan oleh Kang Seo Hyun?"

"Orang ini benar-benar!" Jae Kyung menarik napas kesal sambil memuntahkan sumpah serapah atas nama Seo Hyun. Secepat kilat ia menyusul laju Joo Hwan yang masih menaiki anak tangga.

"Aku sudah bicara pada Jung Ji Hae." Seketika Joo Hwan menghentikan langkahnya lalu berbalik menatap Jae Kyung.

"Dan?"

"Dia akan bekerja. Menjadi penata gaya dan *coordi*-mu."

"Apa? Aku kira *Noona* sudah berhasil membuatnya bungkam. Kenapa tiba-tiba *Noona* ingin mempekerjakannya?"

"Bungkam? Kau kira aku mafia? Dengar ya, aku ternyata mengenal gadis bernama Jung Ji Hae ini. Jadi aku memutuskan untuk merekrutnya. Kau tidak perlu protes. Lagi pula ini salah satu caraku agar tetap membuatnya bungkam seperti permintaanmu. Oiya, satu lagi. Tidak usah cengeng dengan berita Kang Seo Hyun. Aku akan memikirkan cara untuk membalasnya dengan cara yang berkelas."

Jae Kyung tidak memberikan kesempatan pada Joo Hwan untuk berkomentar. Ia segera melangkah keluar rumah tanpa basa-basi lagi. Sebenarnya Jae Kyung ingin membuatkan makan malam untuk Joo Hwan. Tapi karena melihat situasi yang buruk, Jae Kyung memutuskan untuk pergi dan yakin bahwa Joo Hwan bisa menjaga dirinya sendiri.



"Sebesar itu?" Na Ri hampir melompat dari lantai ketika mendengar jumlah uang yang ditawarkan Shin Jae Kyung pada Ji Hae. Ia cepat-cepat menelan buah yang sedang ia kunyah malam itu dan menepuk-nepuk dadanya untuk menyadarkan diri bahwa ini bukan mimpi.

"Ya. Aku tidak menyangka bahwa anak Paman Shin bisa setertarik itu pada kemampuanku yang tidak seberapa," jelas Ji Hae. Ia telah menceritakan semuanya pada Na Ri kecuali fakta tentang kejadian ketika ia melihat Joo Hwan merokok. Ji Hae mengambil potongan buah di atas meja dengan garpu lalu segera memakannya. Selama ia tinggal di Seoul, inilah tradisi mereka berdua setiap malam ketika keduanya memiliki waktu senggang.

"Mungkin ini keberuntunganmu! Jangan disia-siakan, oke?" Na Ri menaikkan alisnya seakan menggoda Ji Hae sekaligus memberikannya dukungan serta semangat. Walaupun Ji Hae tampak senang, sebenarnya ia agak gugup. Memikirkan bahwa ia akan bertemu dengan Joo Hwan kembali membuatnya cukup tertekan.

"Tapi bagaimana kalau aku tidak bekerja dengan baik? Maksudku, aku memang sudah cukup berpengalaman jika bekerja di restoran karena aku sering membantu *Eomma* ketika masih di Andong. Tapi menjadi seorang penata gaya dan *coordi*?"

"Jangan merendah seperti itu! Aku tahu kau hebat! Bahkan, aku berharap kau bisa membuat Joo Hwan jatuh hati padamu agar..."

"*Eonni!*" Ji Hae mengambil sebuah bantal di atas sofa lalu melemparkannya pada Na Ri. Membuat wanita itu berteriak kesal namun tertawa pada saat yang sama.

"Kubalas kau!" Na Ri segera berdiri dan bersiap menangkap Ji Hae sebelum gadis itu segera berlari mengitari ruangan sempit di rumah ini dengan wajah memerah.



EBOOK EXCLUSIVE

## 3<sup>ND</sup> MOVIE:

# TRAPPED

*[You received a message!]*

*Ji Hae akan datang pukul delapan. Persiapkan dirimu!*

Ji Hae berhenti melangkah. Dengan polos, ia mulai mengira-ngira berapa kali lipat besar rumah di hadapannya itu dibandingkan dengan rumah Na Ri. Lima kali lipat? Atau sepuluh kali lipat? Entahlah. Ia tidak bisa berpikir lebih jauh karena Jae Kyung telah menarik tangannya secepat mungkin. Ketika bertemu dengan Jae Kyung pagi-pagi sekali, wanita itu sudah meminta Ji Hae untuk memanggilnya dengan sebutan *Eonni* dan tidak ada alasan untuk menolak.

“Ketika bertemu dengan Joo Hwan nanti, kau tidak perlu merasa canggung karena masalah dua hari yang lalu itu. Anggap saja tempat ini sebagai rumahmu sendiri.” Tidak. Tidak bisa. Ji Hae tidak akan mampu berlaku seperti apa yang diminta Jae Kyung mengingat bahwa kejadian antara Joo Hwan dan dirinya tidak bisa dilupakan.

“Aku tidak mungkin memiliki rumah sebesar ini, jadi aku tidak bisa menganggapnya sebagai rumahku....,” jelas Ji Hae yang tidak sadar bahwa ia telah mengatakan rentetan kata itu.



"Hahaha, kau lucu sekali! Jika sudah bekerja cukup lama, kau pasti akan terbiasa!" Jae Kyung membuka pintu rumah Joo Hwan dan kini fase 'tenggelam dalam kekaguman' yang barusan Ji Hae rasakan pun kembali menghinggapinya.

"Apa yang harus aku lakukan di hari pertama bekerja?" tanya Ji Hae.

"Memilih baju yang akan dikenakan Joo Hwan. Aku akan langsung membawamu untuk berkenalan secara resmi padanya. Lalu, setelah aku mengajak Joo Hwan untuk sarapan ke lantai bawah, kau bisa langsung melakukan pekerjaanmu."

"Baik." Ji Hae serta Jae Kyung segera berjalan menuju kamar Joo Hwan. Sekali lagi, tanpa mengetuk terlebih dahulu Jae Kyung segera membuka pintu kamar Joo Hwan dan terpampanglah laki-laki itu yang sedang merebahkan diri di atas tempat tidur sambil menonton tayangan drama yang memperlihatkan wajahnya.

Ji Hae sempat mengernyit. Apakah laki-laki itu tidak gugup melihat dirinya sendiri? Atau apakah Lee Joo Hwan yang sesungguhnya senarsis ini?

"Memangnya sudah pukul delapan?" Tanpa mencoba untuk mengalihkan pandangan dari televisi Joo Hwan segera melontarkan pertanyaan untuk manajernya.

"Ya. Dan coba lihat siapa yang datang!" Joo Hwan tertegun. Sekilas dirinya menoleh menatap ke ambang pintu dan mendapati sosok Ji Hae di sebelah Jae Kyung. Dengan panik Joo Hwan pun cepat-cepat mematikan televisi dan menegakkan posisi tidurnya. Ia tidak menyangka bahwa Jae Kyung akan membawa Ji Hae menuju kamarnya seperti ini.

"*Annyeong haseyo*<sup>21</sup>," Ji Hae membungkukkan tubuhnya. Ia mungkin cukup berhasil menyembunyikan sikap gugup

---

<sup>21</sup> Halo.

yang menghantuinya ini. Namun, tetap saja Ji hae tidak bisa membohongi perasaannya bahwa ia sangat takut pada Joo Hwan.

Joo Hwan tidak menjawab. Ia hanya berdiri dan balas membungkuk. Dengan segera Joo Hwan memberikan tatapan yang menyiratkan pesan pada Jae Kyung. Jae Kyung yang mengerti pun mengangguk lalu berjalan keluar ambang pintu diikuti Joo Hwan. Ji Hae sempat menahan napas ketika melihat Joo Hwan berjarak sangat dekat dengannya.

“Ji Hae, kau bisa segera mengatur pakaian untuk jadwal *shooting* Joo Hwan hari ini. Kasual saja, tapi tetap modis. Oiya, pintu lemari adalah yang berwarna hitam!” seru Jae Kyung yang kini telah menghilang di balik anak tangga menuju lantai bawah. Menyisakan Ji Hae sendirian dengan pekerjaan serta tugas barunya.

Ji Hae berjalan menuju pintu tersebut lalu membukanya dan tidak mengira bahwa Joo Hwan bahkan memiliki ruangan untuk menyimpan baju-bajunya yang lebih besar daripada kamar Ji Hae.

“Woah, benar-benar hebat!” Ini benar-benar luar biasa bagi seorang Jung Ji Hae. Ia bahkan sampai hampir lupa dengan tugasnya sendiri. Sambil bersenandung ia mulai mengamati baju-baju yang tergantung di rak-rak kokoh dan mulai memilih satu per satu. Ji Hae mengalihkan pandangannya dan tertambat pada rak khusus dengan label ‘pakaian baru’. Ia pun segera menelusuri rak tersebut dan dengan mudah mengambil beberapa atasan serta celana untuk dipadupadankan.

Inilah hidupnya. Ia tidak pernah merasa sebahagia ini. Sungguh di luar dugaan bahwa seorang Jung Ji Hae bisa mendapatkan pekerjaan seperti yang kini ia lakukan.

"Sepertinya ini paling cocok." Setelah meyakinkan diri dengan pilihannya, Ji Hae menaruh kembali pakaian-pakaian yang tidak jadi ia pilih dan membawa kemeja, serta celana beserta jaket yang berada dalam pelukannya itu keluar dari lemari.

"Bagaimana?" tiba-tiba saja sosok Jae Kyung sudah berada di depan pintu. Membuat jantung Ji Hae hampir mencelos karena kaget.

"Ini pilihanku *Eonni*...." Ji Hae menyerahkan pakaian pilihannya pada Jae Kyung sambil menunduk. Ia takut melihat reaksi wanita itu yang mungkin saja bisa menyakitinya. Satu menit berlalu dan tidak ada jawaban. Membuat Ji Hae khawatir dan semakin berdebar-debar. Ia takut bahwa ia sudah membuat kesalahan pada hari pertama.

"Ini tepat sekali!" Jae Kyung tiba-tiba saja tampak sangat gembira. Tidak salah lagi pilihan Ji Hae memang apa yang Jae Kyung inginkan untuk citra Joo Hwan.

"Benarkah? Syukurlah kalau begitu. Apa yang harus kulakukan setelahnya?"

"Kau harus melihat baju ini ketika dikenakan Joo Hwan nanti dan mendampinginya untuk jadwal hari ini," pinta Jae Kyung. Ia mengerlingkan mata pada Ji Hae lalu berjalan keluar kamar. Ji Hae segera mengikuti Jae Kyung menuruni tangga dan melihat Joo Hwan yang sedang duduk manis dan menyantap sarapannya di meja makan.

"Coba kenakan." Jae Kyung memberikan pakaian itu pada Joo Hwan dan ia tanpa protes segera mengenyakannya.

"Aku terlihat aneh tidak?" tanya Joo Hwan yang tidak tahu diarahkan untuk siapa.

"Mungkin karena kau mengenakan pakaian ini tanpa melepaskan baju rumahmu, aku merasa kau sedikit berisi. Benarkan Ji Hae?"

"Ya? Um, sedikit. Tapi aku yakin jika jaket itu di lepas, Joo Hwan~ssi akan terlihat lebih ramping."

"Ya sudah aku tidak usah memakai jaket." Joo Hwan melepaskan jaket serta kemeja yang membuatnya sedikit gerah itu lalu kembali duduk sambil menaikkan kakinya ke atas kursi. Jae Kyung kemudian memberikan tanda untuk meninggalkan ruang makan itu menuju dapur. Ia mengeluarkan sebuah map cokelat dari dalam tasnya lalu memberikan benda itu pada Ji Hae.

"Apa ini, *Eonni*?" tanya Ji Hae.

"Surat kontrakmu. Maaf aku baru memberikannya sekarang. Baca baik-baik dan hubungi aku jika ada yang ingin kau tanyakan."

"Ne."

"Selain kontrak aku juga ingin memberikanmu jadwal Joo Hwan untuk tujuh hari ke depan." Ji Hae menerima kertas itu sambil mengangguk. Dengan cermat, ia mengamati tulisan yang tersusun pada tabel dan mengembuskan napas dengan keras saat membacanya.

"*Eonni*, aku tidak yakin bisa mengikuti semua jadwal ini. Ada beberapa jam yang berbenturan dengan kelasku."

"Tidak apa-apa. Untuk itu aku sudah bisa menduganya. Jadi kau hanya perlu datang di waktu yang kau bisa. Semangat! Kita akan pergi ke lokasi *shooting* Joo Hwan dua jam lagi." Jae Kyung menepuk bahu Ji Hae lalu meninggalkannya untuk kembali ke ruang makan menemui Joo Hwan.

"Jung Ji Hae *Fighting!*" ujar Ji Hae pada dirinya sendiri.



Joo Hwan terduduk di kursi nyamannya sambil membaca naskah setebal lima ratus halaman. Ji Hae yang menatapnya dari belakang tidak mengatakan apa pun dan memilih untuk ikut membaca tulisan yang matanya bisa tangkap dari balik punggung Joo Hwan. Mereka berdua tidak pernah berbicara sedikit pun sejak waktu sarapan tadi hingga di lokasi *shooting*. Ini bukan kali pertama Ji Hae melihat suasana pembuatan drama jika pertemuannya dengan Joo Hwan tempo hari dihitung serta.

Hari ini ia harus mengikuti Joo Hwan seharian dan baru satu jam bersama laki-laki itu, Ji Hae sudah ingin mati. Bayangkan saja penderitaan Ji Hae yang diperlakukan seperti tidak ada di sana. Pertama, Joo Hwan tidak pernah berbicara padanya. Kedua, Joo Hwan seperti menganggapnya tidak ada. Kesimpulannya, laki-laki itu membencinya. Ya, mungkin itu semua karena Ji Hae memegang kartu As untuk menjatuhkan Joo Hwan.

"Di mana Jae Kyung *Noona*?" Ah! Syukurlah. Ini adalah kalimat pertama yang Joo Hwan tujukan pada Ji Hae.

"*Eonni* sedang bertemu dengan sutradara," jawab Ji Hae dengan sangat lembut.

"Kau membaca jadwalku tidak? Harusnya satu jam lagi adeganku, tapi kru belum juga mengantarkan baju yang harus aku kenakan. Kau bisa cari?"

"Ke mana aku harus mencarinya?"

"Tidak tahu. Cari saja." Jawaban Joo Hwan membuat Ji Hae hampir mencekik laki-laki itu dari belakang. Entah apakah Joo Hwan sadar atau tidak, namun Ji Hae masih menyembunyikan jati dirinya saat ini. Ji Hae menarik napas lalu hendak kembali bertanya, namun lihat apa yang terjadi. Joo Hwan justru memasang *earphone* di telinganya dan kembali membaca naskah. Sungguh menyebalkan!

Ji Hae bergegas keluar dari tenda nyaman yang terasa sangat sejuk dan segera disambut oleh udara panas yang menyengat tubuhnya. Sambil menyipitkan mata karena matahari terlalu terang, Ji Hae juga mengedarkan pandangan mencari sosok-sosok yang kemungkinan besar bisa membantunya.

Ji Hae menghampiri salah seorang perempuan dengan kotak rias besar dan menyapanya, "*Annyeong haseyo*, saya penata gaya dan koordinator Joo Hwan. Saya ingin menanyakan baju yang ia kenakan untuk adegan nanti."

"Entahlah! Jangan tanya padaku! Aku tidak bertugas untuk itu!" Jawaban yang tajam seperti menusuk Ji Hae. Ia yakin nada bertanya sudah sangat lembut hingga bayi bisa tertidur. Tapi mengapa justru jawaban menohok seperti ini yang harus ia dapatkan? Ji Hae segera membungkuk lalu berjalan pergi dan menghampiri seorang perempuan yang terlihat olehnya sedang melintas sambil membawa baju di tangannya.

"*Annyeong haseyo*, saya penata gaya dan koordinator Joo Hwan. Saya ingin menanyakan baju yang akan dikenakannya untuk adegan nanti karena sampai saat ini belum ada yang mengantarkannya."

"Ah! *Mianhae*<sup>22</sup> mengantarkan baju untuk Joo Hwan adalah tugas Kim So Ra. Aku terakhir melihatnya di tenda nomor lima belas." Akhirnya, Ji Hae bernapas lega ketika ada satu orang yang bisa menjawabnya dengan normal dan tanpa menyudutkannya.

"*Gomawo*<sup>23</sup>," Ji Hae membungkuk lalu berlari mencari tenda nomor 15 dengan semangat sambil memperhatikan setiap nomor yang tertera di tirai tenda.



<sup>22</sup> Maaf (Informal)

<sup>23</sup> Terima kasih (Informal)

"Di mana Ji Hae?" Jae Kyung baru saja memasuki tenda Joo Hwan setelah berbincang cukup lama bersama sutradara. Satu yang membuat ia cukup terkejut adalah kenyataan bahwa Ji Hae tidak ada di dalam tenda. Mana mungkin gadis itu berani keluar jika tidak diperintah Joo Hwan?

"Ya! Di mana Ji Hae?" Jae Kyung berlari kecil menghampiri Joo Hwan dan segera menarik *earphone* dari telinga laki-laki itu.

"*Noona!*" Joo Hwan setengah berteriak dengan kesal karena merasa sangat terganggu. Ia sedang dalam tahap menghayati naskah, namun tiba-tiba saja Jae Kyung membujukannya.

"Ji Hae. Kenapa anak itu tidak ada, huh?"

"Aku menyuruhnya mencari kru yang bertanggung jawab untuk baju *shooting*-ku," gerutu Joo Hwan dengan malas.

"Memangnya kenapa?"

"Karena sampai sekarang baju itu belum juga diantar."

"*Mwo?* Lee Joo Hwan! Bajumu itu sudah diantar satu jam yang lalu! Kan aku sudah mengatakannya padamu. Lihat benda apa yang tergantung di pojok ruangan itu!" Jae Kyung menunjuk setelan baju yang harusnya dikenakan Joo Hwan dengan emosi meluap-luap.

"Benarkah? Kenapa *Noona* tidak mengatakannya pada Ji Hae? Aku kan sedang konsentrasi dengan naskahku."

"Waktu itu kan Ji Hae sedang berada di toilet! *Aish*, anak ini benar-benar!" Jae Kyung tidak habis pikir dan segera menyeret kursi untuknya sendiri.

Setengah jam berlalu. Joo Hwan sudah siap dengan baju, riasan, serta tatanan rambut yang berbeda. Seorang penata rias dan *hairstylist* masih berada di dalam tenda untuk mengobrol ringan dengan Jae Kyung selagi Joo Hwan membaca berita dari

ponselnya. Benar saja. Ternyata topik dirinya dengan Seo Hyun masih cukup hangat diperbincangkan.

"Baiklah, sampai jumpa," ucap penata rias dan *hairstylist* itu pada Jae Kyung juga Joo Hwan. Mereka berdua meninggalkan tenda sambil tertawa.

"Kenapa Ji Hae belum kembali juga?" Jae Kyung berdiri dari kursi lalu melongok keluar tenda melalui jendela kecil.

"Entahlah. *Noona* harusnya lebih perhatian denganku. Sebentar lagi kan aku harus beradegan.

"Bukan begitu! Ji Hae kan baru bekerja hari ini!" Jae Kyung berdecak kesal dan berjalan hendak keluar tenda sebelum tirai sudah terbuka dan sosok Ji Hae dengan keringat bercucuran muncul sambil terengah-engah.

"*Mianhae*, aku tidak menemukannya." Ji Hae segera membungkuk dengan perasaan bersalah berkali-kali hingga Jae Kyung serta Joo Hwan tidak bisa menghitungnya.

"Ji Hae! Kau tidak apa-apa, 'kan?" Jae Kyung segera menuntun Ji Hae menuju kursi nyaman yang sebelumnya menjadi milik Joo Hwan dan memberikan sebotol air mineral untuk gadis itu.

"*Ne*. Aku baik-baik saja," jawab Ji Hae. Ia masih belum bisa mengatur napas dan segera mengalihkan pandangan pada Joo Hwan yang berdiri di depan kaca. Laki-laki itu menganga dan tampak tak percaya dengan apa yang Ji Hae sudah lakukan.

"Kenapa Joo Hwan~ssi sudah mengenakan baju lain? Memangnya...," Ji Hae tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Ia hanya menunjuk Joo Hwan sambil memandang Jae Kyung dengan sangat polos hingga wajahnya mirip seperti anak berumur lima tahun.



"Iya. Ternyata baju ini sudah diantar," jawab Joo Hwan. Ia berdeham lalu segera mengendalikan raut wajahnya agar tetap tenang.

"Syukurlah. Kru-nya datang setelah aku pergi ya?" Ji Hae kembali menyahut. Kali ini Joo Hwan tidak berani menjawab Ji Hae.

"Maaf Ji Hae, sebenarnya baju itu sudah diantar jauh sebelum kau pergi mencari. Aku sudah memberi tahu Joo Hwan saat itu. Tapi sepertinya ia tidak sadar," jelas Jae Kyung dengan wajah bersalah.

"Ah, begitu." Raut wajah Ji Hae tidak bisa didefinisikan sama sekali. Di sisi lain ia seperti marah, tertawa, dan jengkel.

"Joo Hwan~ssi, adeganmu akan dimulai sepuluh menit lagi." Salah seorang kru tiba-tiba saja muncul dari tirai tenda dan melongok ke dalam.

"Baik...," jawab Jae Kyung. Ia mengusap pelan punggung Ji Hae lalu menyeret Joo Hwan keluar.

"Noona! Apa-apaan ini!" bisik Joo Hwan.

"Kau harus bertanggung jawab!" omel Jae Kyung.

"Bertanggung jawab apa? Aku kan tidak menghamilinya!" balas Joo Hwan.

"Dasar anak ini! Lihat! Ji Hae sampai seperti itu karena ulahmu tahu!"



Hari ini harusnya Ji Hae bisa bersantai di atas kasurnya. Harusnya ia bisa bermalas-malasan dan tidur selama sepuluh jam dengan tenang. Tapi kini ia justru harus bekerja sampai larut malam dan kembali bangun di pagi buta untuk mendampingi Joo Hwan. Apalagi jika Ji Hae mengingat bahwa Joo Hwan dengan atau tidak sengaja telah membuatnya kelelahan seperti atlet lari jarak jauh

hanya untuk mencari baju yang ternyata sudah ada di depan mata. Bahkan Joo Hwan tidak mengucapkan maaf sama sekali. Jika bukan karena Jae Kyung dan uang yang diberikan, mungkin Ji Hae sudah meninggalkan pekerjaan ini secepat mungkin.

Ji Hae menendangi kerikil-kerikil di jalan kecil menuju rumah Na Ri yang berpenerangan minim. Ia melangkah di atas tangga-tangga kecil sambil mengembuskan napas lelah. Di dalam benaknya ia sudah membayangkan kasur yang empuk serta makanan lezat yang masih panas.

"Ini baru hari pertama ya?" gumam Ji Hae pada dirinya sendiri. Ia sungguh ingin berteriak dengan frustrasi. Begitu banyak beban yang harus ia simpan sendiri tanpa bisa menceritakannya pada siapa pun.

"Menyedihkan sekali tidak punya teman." Ji Hae mengambil sebuah kaleng kosong di samping jalan lalu melemparnya ke dalam tong sampah.

Lima menit sudah Ji Hae berjalan dan akhirnya lampu rumah Na Ri pun terlihat. Ia segera berlari sekuat tenaga yang ia bisa lalu membuka kunci pagar dengan tergesa-gesa. Ia tiba-tiba saja merasa rindu dengan ayah dan ibunya. Ia rindu kampung halamannya.

"Aku pulang." Ji Hae menggeser pintu depan dengan hati-hati lalu mengganti sepatunya dengan sandal rumah. Ji Hae hendak menuju kamarnya namun terhenti di anak tangga pertama ketika ia mendengar suara Na Ri sedang tertawa bersama kekasihnya dari dalam kamar.

"Ji Hae, kau sudah pulang?" Tiba-tiba saja pintu kamar terbuka dan Na Ri muncul sambil membawa dua mangkuk berisi *ramyeon*<sup>24</sup> yang sudah habis keluar.

<sup>24</sup> Mie instan Korea.

"Ne...."

"Bagaimana harimu?"

"Menyenangkan." Ji Hae mengangguk sambil tersenyum seadanya. Ia kemudian melambaikan tangan lalu kembali berjalan menuju kamarnya tanpa berbasa-basi lagi. Meninggalkan Na Ri dengan wajah khawatir.

Akhirnya tiba di mana Ji Hae benar-benar sendiri. Ia sengaja membiarkan lampu kamarnya tetap mati lalu tanpa sadar sudah terduduk sambil memeluk kedua kakinya.



"Aku pulang ya," kata Jae Kyung yang muncul dari pintu kaca penghubung ruang tengah dengan halaman.

"Ne, Noona," jawab Joo Hwan pelan. Ia mendengar pintu kaca kembali tertutup dan itu berarti Joo Hwan sudah bisa melepaskan semua sandiwanya. Ia lelah harus bersikap seakan ia begitu bahagia. Joo Hwan menaruh kedua tangannya di bawah kepalanya dan kembali menatap ke atas untuk melihat bintang.

"Kau lelah?" Joo Hwan terperanjat lalu menoleh ke samping di mana ia melihat laki-laki paruh baya sedang berbaring di kursi sebelahnya dengan posisi persis sama dengannya.

"Appa?"

"Ya. Kenapa? Kau tidak suka *Appa* ada di sini?" tanya laki-laki itu. Membuat mata Joo Hwan berkaca-kaca dan bibirnya kelu.

"Tidak. Aku sangat senang *Appa* ada di sini." Joo Hwan tersenyum bahagia walaupun setetes air mata sudah membasahi pipinya.

"Dasar anak nakal! Kau sudah menepati janji untuk membahagiakan ibumu belum? Kau sudah menemuinya?" Joo

Hwan tertawa kecil walaupun air matanya kini sudah membanjiri wajahnya dan isakan hampir keluar begitu saja.

"Aku belum menemuinya minggu ini. Mungkin lusa. Kenapa Appa tidak ikut datang?"

"Ya! Yang benar saja anak ini! Kita kan sudah berbeda." Joo Hwan menegakkan tubuhnya dan menarik rambutnya sendiri. Ia sengaja melakukan itu agar dirinya memiliki alasan untuk menangis sekencang-kencangnya. Ia hampir terisak dan tak tahu harus berkata apa lagi. Ia belum bisa membahagiakan ibunya atau siapa pun. Ia belum bisa menepati janji yang ia katakan sebelum ayahnya meninggal.

"Appa," Joo Hwan mengusap wajahnya lalu kembali menoleh ke samping. Tidak ada. Ayahnya tidak ada lagi di sana. Dan memang tidak pernah ada sejak awal. Laki-laki itu hanya ada di dalam pikirannya dan hatinya. Laki-laki itu hanya halusinasinya. Isi hati terdalamnya yang menunjukkan bahwa Joo Hwan tidak pernah siap untuk kehilangan laki-laki itu. Joo Hwan berteriak. Memanggil laki-laki itu hingga wajahnya memerah dan dirinya terlihat sangat kacau. Ini rahasianya. Rahasia terbesar yang hanya dirinya dan hatinya yang tahu.



Ji Hae tertidur sangat pulas tadi malam hingga tidak menyadari bahwa alarmnya telah berbunyi hampir lebih dari dua puluh menit. Alhasil Ji Hae menjadi panik dan melakukan semuanya secepat mungkin. Atau dengan kata lain 'asal-asal saja'. Paginya dimulai dengan kepanikan dan misi mengejar bus hingga lima puluh meter. Begitu Ji Hae berhasil duduk di bus dengan tenang, ia baru bisa membuka tasnya dan mengeluarkan roti yang tak berbentuk lagi karena tertindih berbagai barang yang ia bawa.

Di tengah-tengah sarapannya, tiba-tiba saja ponsel Ji Hae berdering dan nama Jae Kyung berkedip-kedip di layar.

"Yoboseyo Eonni," sapa Ji Hae.

"Ah syukurlah kau mengangkat teleponnya. Hari ini kita harus menunda jadwal *shooting* iklan Joo Hwan hingga pukul satu siang nanti karena ia tiba-tiba sakit. Jadi kau bisa datang lebih siang," jelas Jae Kyung yang mengira Ji Hae akan sangat senang mendengar kabar menggembirakan ini.

"Be... benarkah? Ta... tapi aku sudah dalam perjalanan menuju rumah Joo Hwan." Tanpa sadar Ji Hae meremas roti di tangannya hingga roti itu semakin tidak berbentuk.

"Ah, maaf Ji Hae... tapi kalau seperti itu kau datang saja menemaniku. Kita bisa makan siang bersama. Sampai bertemu nanti!" Sambungan telepon terputus dan Ji Hae hampir melompat keluar bus karena kesal. Ji Hae memiliki dua alasan untuk marah. Satu, karena ia telah membuang-buang waktu liburannya untuk bangun sangat pagi. Dan dua, karena ternyata apa yang ia lakukan sia-sia.

"Kenapa aku sial sekali sih?" Ji Hae menggerutu sambil meminum air mineral dalam botolnya. Ia kemudian menutup botol itu dan membayangkan wajah Joo Hwan yang tiba-tiba membuatnya kesal hingga tanpa sadar botol mineral itu sudah penyok karena ulahnya.

Perjalanan dengan bus memakan waktu cukup lama. Belum lagi untuk menuju rumah Joo Hwan, Ji Hae harus berjalan lagi dan menempuh jarak yang tidak dekat.

"Mungkin ini balasan untuknya karena kemarin sudah membuatku kerepotan setengah mati," ucap Ji Hae pada dirinya sendiri.

Rumah Joo Hwan adalah salah satu rumah terbesar di lingkungan itu. Jadi hanya butuh sekali lihat untuk mengingatnya. Ji Hae yang baru sampai di depan gerbang menekan bel dan berdiri di hadapan sebuah kamera agar orang yang di dalam bisa melihatnya. Tidak butuh waktu lama hingga gerbang itu terbuka dan setelah Ji Hae masuk beberapa langkah, gerbang sudah kembali tertutup dengan otomatis.

Ji Hae sangat menyukai taman di rumah Joo Hwan itulah sebabnya ia senang berlama-lama berjalan melintasi halaman depan sebelum masuk menuju rumah.

"Aku datang." Ji Hae membuka pintu depan dan mendapati suara televisi ruang tengah sudah terdengar bahkan dari pintu masuk.

"Ji Hae!" panggil Jae Kyung. Ia muncul dari dapur dengan apron yang setengah kotor. Ia menarik Ji Hae menuju ruang tengah dengan tergesa-gesa. Ji Hae sempat menangkap Joo Hwan yang sedang duduk bersandar di sofa. Ji Hae belum sempat melihat wajah orang itu sehingga tidak dapat menilai kondisinya.

"Ibu Joo Hwan ada di sini. Ucapkan salam dan perkenalkan dirimu, oke?" ucap Jae Kyung.

"Mwo?" Ji Hae sangat terkejut ketika mendengarnya hingga tak bisa mengontrol volume suara yang sempat membuat Joo Hwan menoleh dengan jengkel. Ji Hae sempat melihat laki-laki itu dan merasa bahwa Joo Hwan tampak sangat pucat.

"Kau takut?" tanya Jae Kyung lagi.

"Aniyo. Aku hanya bingung harus memanggilnya apa...."

"Tenang saja. Semua kru dan staf selalu memanggil Ibu Joo Hwan dengan "*Eomoni*"<sup>25</sup>."

---

<sup>25</sup> Ibu

"Benar tidak apa, *Eonni*?"

"Sudah, ayo ikut aku!" paksa Jae Kyung yang segera menyeret Ji Hae menuju dapur.

Rasanya sungguh aneh ketika harus bertemu dengan ibu dari seorang Joo Hwan yang jelas-jelas tidak pernah disukai Ji Hae sejak awal. Dalam hati, Ji Hae sudah membayangkan wanita itu yang mungkin saja penuh dengan riasan wajah, pemarah dan semua hal menyebalkan yang persis sama seperti Joo Hwan. Tapi, sepertinya Ji Hae sungguh salah besar. Karena kini yang ia lihat adalah seorang wanita paruh baya, dengan pakaian yang sangat sederhana dan wajah bagaikan malaikat.

"*Eomoni*, ini adalah penata gaya dan koordinator Joo Hwan yang baru," ujar Jae Kyung. Wanita yang tadinya sedang memotong-motong sayuran itu segera berhenti dan mencuci tangannya. Ji Hae cepat-cepat merapikan penampilannya dan membungkuk hormat.

"*Annyeong haseyo. Jae ireumeun Jung Ji Hae imnida*<sup>26</sup>. *Mannaseo bangabseumnida*<sup>27</sup>."

"Ne. Sepertinya kau masih sangat muda. Berapa umurmu?" Suara ibu Joo Hwan sangat merdu dan hangat. Sangat berbeda dengan Joo Hwan yang dingin dan ketus.

"Saya dua puluh satu tahun."

"Benarkah? Wah, muda sekali. Maaf ya jika Joo Hwan sering menyebalkan."

"A... *aniyo*." Ji Hae sangat gugup ketika harus menjawab permintaan maaf dari ibu Joo Hwan. Wanita itu sungguh berbeda dari perkiraannya. Bahkan entah bagaimana ibu Joo Hwan membuatnya ingat pada ibunya sendiri.

<sup>26</sup> Nama saya Jung Ji Hae

<sup>27</sup> Senang bertemu dengan Anda

"Kau sudah sarapan? Aku membuat sup dan bubur dengan porsi yang cukup banyak. Jadi, jangan sampai kau tak ikut ya!" Ibu Joo Hwan memberikan senyum yang begitu tulus lalu kembali melanjutkan aktivitas memasaknya sambil bersenandung kecil. Jae Kyung pun segera membawa Ji Hae ke ruang tengah untuk menunggu.

"*Eonni*, memangnya tidak ada yang bisa aku bantu?" tanya Ji Hae.

"Mungkin ada. Kau mau menyiapkan alat-alat makan tidak?" tawar Jae Kyung.

"Tentu saja."

"Baiklah! Untuk empat orang ya."

Ji Hae mengangguk mengerti lalu segera menghambur ke dapur untuk mengambil beberapa mangkuk dan mulai menata meja selagi Joo Hwan satu-satunya yang hanya bermalas-malasan. Setelah selesai menata meja, Ji Hae pun tanpa perlu diperintah sudah mengerti bahwa ia harus menyiapkan pakaian untuk Joo Hwan kenakan. Jadi Ji Hae dengan semangat segera naik ke lantai atas menuju kamar Joo Hwan. Seperti biasa, Ji Hae hanya perlu waktu lima menit untuk memilih pakaian yang cocok karena harus Ji Hae akui, wajah dan tubuh Joo Hwan memang sangat proporsional hingga jarang ada pakaian yang terlihat tidak cocok di tubuhnya.

"Joo Hwan~ssi, kau suka dengan baju ini tidak?" Ji Hae berdiri di hadapan Joo Hwan sambil menunjukkan kaus beserta blazer abu-abu yang ia pilih.

"Ya...", jawab Joo Hwan.

"Celananya bagaimana? Tidak apa kan jika aku memilih yang berwarna sama dengan blazermu...."



"Ya. Kau kan penata gaya, kau pasti tahu mana yang cocok denganku jadi tidak usah bertanya lagi." Joo Hwan berdecak lalu menyuruh Ji Hae untuk pergi dari pandangannya dengan isyarat wajah.

"Maaf. Aku hanya ingin memastikan kau nyaman dan menyukainya."

"Tidak usah dipastikan. Aku ikut saja." Joo Hwan kini membesarkan volume televisi hingga Ji Hae mengernyit. Mungkin ini tanda kedua dari laki-laki itu. Sungguh menyebalkan. Baru saja Ji Hae merasa bahagia setelah bertemu dengan ibu Joo Hwan. Kini anaknya itu sudah menghancurkan seluruh kebahagiaannya.

"Makanan siap!" seru ibu Joo Hwan. Ia dan Jae Kyung dengan perlahan membawa mangkuk-mangkuk bersisi bubur panas lalu meletakkannya di atas meja makan yang telah ditata oleh Ji Hae.

"Hwan? Ayo kau harus makan!" Ibu Joo Hwan menghampiri anaknya itu dan mengusap lembut kepalanya. Ji Hae tersenyum melihat kejadian itu dan segera berjalan menjauh untuk kembali menaruh pakaian di dalam kamar.

"Ji Hae~ssi, kau tidak ikut sarapan bersama?" tanya ibu Joo Hwan.

"Ah, aku akan menaruh pakaian ini terlebih dahulu. Aku akan segera menyusul setelahnya." Ji Hae tersenyum lalu berlari untuk menaruh pakaian tersebut dan turun tidak lama setelahnya menuju meja makan.

Ji Hae sempat ragu-ragu ketika ia mendapati bahwa kursi yang kosong hanyalah kursi di sebelah Joo Hwan.

"Ayo duduk," kata ibu Joo Hwan dengan sangat ramah hingga keraguan itu hilang begitu saja. Mereka berempat pun

segera terdiam dan menyantap sarapan masing-masing tanpa bersuara. Tidak ada pembicaraan yang terjadi namun ibu Joo Hwan pun berinisiatif dan menegur Ji Hae yang sedang meneguk air putihnya.

"Ji Hae~ssi, bagaimana bekerja sebagai penata gaya dan koordinator Joo Hwan? Apa ia merepotkan?"

"Tidak," jawab Ji Hae dengan nada yang sangat sopan.

"Benarkah? Wah, aku tidak menyangka. Pasti sangat berat ya memilihkan pakaian yang cocok untuk Joo Hwan? Ia paling tidak mau mengenakan baju sewaktu kecil. Aku sangat ingat saat berumur tiga tahun, jika sore menjelang sehabis mandi, ia pasti akan berlari keluar rumah tanpa pakaian. Hahaha," tawa ibu Joo Hwan yang diikuti Jae Kyung dan Ji Hae.

"Eomma!"



EBOOK EXCLUSIVE

## 4<sup>ND</sup> MOVIE:

# EMERGENCY

*[You're message already sent!]*

*Eonni, apa yang harus aku lakukan? Joo Hwan belum juga sadar dari pingsannya.*

**H**ari pertama bekerja dengan Joo Hwan, Ji Hae sudah menangis semalaman. Tiga hari, ia seperti gadis sakit yang hanya bisa berjalan sambil menganggukkan kepala. Lima hari? Oh, dia hanya hampir koma karena omelan Joo Hwan. Satu minggu? Puluhan orang akan mendatangi rumah Na Ri untuk menghadiri acara kematian Ji Hae. Ia bahkan hanya bisa membayangkan ibunya lah satu-satunya orang yang menangis sedangkan ayahnya justru akan memaki mayatnya karena sudah membangkang selagi Joo Hwan tertawa di depan petinya.

"*Andwael!*" Ji Hae terbangun dari tidurnya sambil setengah berteriak. Napasnya tersengal dan kini Ji Hae sudah berdiri sambil memegang wajahnya.

"*Ehem... Jung Ji Hae? Tidurmu tampaknya sangat nyenyak ya?*"

Gawat! Apa yang telah ia lakukan? Bagaimana bisa ia tidur di dalam kelas? Ji Hae menggaruk kepalanya yang sebenarnya

tidak gatal sambil tertawa kecil. Sekali lagi ia pasti akan menjadi bahan lelucon dan pembicaraan baru di antara teman-teman kampusnya yang kejam.

“Aku punya dua pilihan untukmu. Apa kau mau meninggalkan ruangan ini sendiri atau aku harus menendangmu keluar?” Ji Hae mengembuskan napas kesal dan menatap tajam dosen wanitanya untuk yang terakhir kali hari itu. Ia segera merapikan seluruh peralatan miliknya lalu memasukkan semua benda itu ke dalam tas. Ji Hae tahu ia memang salah sudah tertidur ketika harusnya ia mengerjakan tugas saat itu.

Sorakan rendah mewarnai langkahnya keluar kelas. Ji Hae tak tahu harus ia letakkan di mana wajahnya itu. Satu minggu bekerja bersama Joo Hwan benar-benar menguras waktu, energi serta kesabarannya. Apa lebih baik jika ia keluar saja? Tapi kalau ia keluar, ia akan gagal mendapatkan uang untuk biaya kuliah serta hidupnya di Seoul. Benar-benar tidak ada jalan lain selain bertahan.

BIP BIP.

Ponsel Ji Hae berdering di saat yang sangat tepat. Ia tidak tahu harus melakukan apa lagi sehingga telepon yang tiba-tiba datang ini seakan menjadi penyelamat baginya. Ji Hae segera mengambil benda itu dari dalam saku celan jinnya dan mengerutkan dahi ketika melihat nomor tak dikenal berkedip-kedip di layar. Ji Hae bergegas mematikan sambungan telepon lalu berjalan keluar gedung untuk duduk di kursi taman tempat favoritnya.

BIP BIP.

Lagi-lagi ponselnya berbunyi. Dan sekali lagi Ji Hae memilih untuk tidak mengangkatnya. Namun, ketika benda itu kembali

berbunyi untuk yang ketiga kalinya, Ji Hae benar-benar tidak sabar dan segera mengangkat telepon dengan nada marah.

“Yoboseyo,” ucap Ji Hae ketus.

“Ji Hae~ssi, kau punya dua puluh menit untuk datang ke rumahku. Jadwal *interview* dimajukan.”

TUT.

Ji Hae belum sempat mengatakan apa pun setelah ia mengetahui bahwa Joo Hwan-lah yang baru saja meneleponnya.

“O... orang itu meneleponku?” Ji Hae menganga dan cepat-cepat menyimpan nomor ponsel Joo Hwan. Satu minggu bekerja bersama Joo Hwan, Ji Hae belum pernah menerima perintah langsung dari laki-laki itu. Semuanya selalu melalui Jae Kyung. Jadi apa yang membuat laki-laki itu tiba-tiba saja menghubunginya seperti ini?

“Dia menyuruhku apa tadi ya? Ah! Aku harus datang ke rumahnya. Dalam... dua puluh menit!” Ji Hae melompat dari kursi taman dan segera berlari keluar gedung secepat yang ia bisa hanya untuk lagi-lagi, disusahkan oleh seorang Lee Joo Hwan.



Kira-kira dua puluh lima menit kemudian Ji Hae baru berhasil sampai di depan gerbang rumah Joo Hwan. Ia terengah-engah dan keringat sudah membanjiri tubuhnya. Sungguh malang nasib Ji Hae.

“Heil” Ji Hae terpaku. Ia memperhatikan sekeliling dan tak menemukan siapa-siapa. Lalu dari mana teriakan itu?

“Heil *Eonni!*” Lagi-lagi suara tadi. Ji Hae semakin waswas dan hendak membunyikan bel lalu berlari sebelum tiba-tiba sebuah tangan sudah memegang pundaknya.

"Si... siapa ini?" Ji Hae tidak berani menoleh ke belakang. Ia justru menutup mata rapat-rapat karena takut. Sudah cukup baginya. Ia berharap agar tidak ada lagi kesialan yang menimpanya hari itu.

"Ini rumah *Oppa* ya?" Suara itu terdengar masih sangat kekanakan. Membuat Ji Hae sedikit berani untuk menoleh dan tatapannya kini tertuju pada seorang gadis berseragam sekolah menengah atas dengan rambut yang diikat dua dan rok super pendek. Kemeja gadis itu kusam dan debu menutupi sepatu serta kaus kakinya

"A... apa maksudmu? Siapa *Oppa* yang kau maksud?" Ji Hae tergagap ketika menjawab pertanyaan gadis yang wajahnya sangat bengis itu.

"Maksudku Joo Hwan *Oppa*!" Gadis itu berseru dengan galak lalu melangkah, mendekati Ji Hae. Ji Hae yang panik pun segera melangkah mundur secepat kilat hingga punggungnya bersentuhan dengan gerbang.

"Joo Hwan? Joo Hwan itu siapa? Ia tukang susu?" Ji Hae menunjuk seorang laki-laki penjual susu keliling yang baru saja melintas dengan sepedanya di jalanan.

"*Mwo? Eonni* berani mengejek *Oppa*-ku ya?" Gadis itu mengepalkan tinjunya dan tanpa sadar membuat Ji Hae menelan ludah.

"Tidak! Aku serius. Tidak ada yang bernama Joo Hwan di sekitar sini."

"*Geotjima*<sup>28</sup>! Aku tahu ini rumah Joo Hwan *Oppa*! Sekarang ayo biarkan aku masuk untuk menemuinya!" paksa gadis itu yang kini sudah menggenggam tangan Ji Hae dengan erat.

---

<sup>28</sup> Bohong

"Tidak. Ini rumah kakakku, Shin Jae Kyung!" Ji Hae ingat sekali pesan Jae Kyung yang mengatakan bahwa alamat rumah Joo Hwan benar-benar harus dirahasiakan dan ia bisa membohongi semua orang dengan alasan bahwa rumah itu adalah milik Jae Kyung. Setelah berpikir cukup lama sepertinya Ji Hae mengerti bahwa gadis ini adalah salah satu *sasaeng fans*<sup>29</sup> Joo Hwan.

"*Eonni* kira aku bisa dibohongi, huh?" tantang gadis kecil itu.

"Tidak! Aku serius! Lagi pula kau akan melakukan apa jika ini benar rumah *Oppa*-mu itu? Ayo kembali sekolah sana!" Ji Hae melepaskan tangan penggemar fanatik itu dengan kasar dan menegakkan tubuh. Kini saatnya Ji Hae menunjukkan dirinya yang berani dan penuh semangat! Jung Ji Hae, *FIGHTING!*

"Jadi *Eonni* ini ingin menantangku ya? Baiklah!" Gadis itu menepukkan tangannya tiga kali dengan keras dan tidak sampai satu menit, gerombolan berisi lima orang gadis lain seumurannya sudah berkumpul.

"Serang!"

Enam orang itu segera mengepung Ji Hae dan menarik-nariknya. Salah satu di antara gadis itu bahkan menarik rambut Ji Hae hingga ia memekik kesakitan. Ji Hae bagaikan tenggelam dalam lautan penggemar gila dan tidak bisa melawan sama sekali. Ia hanya mengumpulkan tenaga untuk menekan bel dan begitu ia berhasil, Ji Hae tidak berhenti. Ia terus menekannya berkali-kali. Berharap agar gerbang terbuka dan ia bisa selamat. Kini bahkan salah satu penggemar fanatik itu sudah menarik pipinya hingga wajah Ji Hae seakan-akan memanjang ke samping.

GREK.

---

<sup>29</sup> Penggemar fanatik



"Ah!" Ji Hae berteriak ketika melihat gerbang yang sudah terbuka. Ia mulai memberontak lalu menjatuhkan diri. Gadis-gadis itu tidak mau kalah rupanya. Mereka ikut menunduk untuk mencari Ji Hae dan alhasil justru menangkap kawan mereka sendiri. Kesempatan emas seperti inilah yang Ji Hae manfaatkan untuk kabur dan berlari masuk ke dalam rumah. Ji Hae buru-buru menutup serta mengunci gerbang. Rasanya Ji Hae ingin mati saja mengingat dirinya yang sudah hancur berantakan.

"Dia lari!" teriak salah seorang gadis.

Menyentuh teras rumah Joo Hwan rasanya seperti menemukan oasis di padang pasir. Sangat melegakan juga menyejukkan. Ji Hae tanpa menunggu lagi segera membuka pintu dan terjatuh di lantai rumah yang dingin.

"Syukurlah!" puji Ji Hae. Ia menelungkupkan tubuh di lantai dan mengembuskan napas lega. Dalam posisi ini lah ia baru menyadari rasa sakit yang menjalar di sekujur tubuhnya. Sungguh hari buruk untuknya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Joo Hwan. Laki-laki itu berlari menghampiri Ji Hae sambil membawa sebuah kotak obat dalam genggamannya. Ji Hae mendongak sebentar untuk melihat Joo Hwan namun menunduk malu karena merasa wajahnya sangat memalukan saat ini.

"Ne... aku baik-baik saja," jawab Ji Hae.

"Aku ingin melihat." Joo Hwan memaksa. Ia menarik tangan Ji hae perlahan agar perempuan itu bisa berdiri dan menghadapnya dengan jelas.

"Tidak. Jangan lihat!" geleng Ji Hae. Ia menutupi wajahnya sambil berusaha melepaskan tangan Joo Hwan yang masih mencoba untuk melihat keadaannya.

"Dengar ya, aku hanya ingin membantu. Kalau tidak mau, bersihkan lukamu itu sendiri di toilet. Bibirmu berdarah." Joo Hwan menyerahkan kotak obat sepenuhnya ke dalam dekapan Ji Hae lalu berjalan melewati perempuan itu untuk kembali ke kamarnya.

Ji Hae sengaja tidak menjawab dan hanya mengangguk. Ia segera berlari ke arah toilet untuk mematuhi diri di cermin.

"*Omo!*" Ji Hae hampir menangis jika melihat wajahnya kali ini. Dan lihat! Jaketnya pun kini sudah sobek! Benar-benar menyebalkan!

"Ah bibirku." Ji Hae meringis ketika ia mengambil kapas dan meneteskan obat ke bagian pinggir bibirnya yang berdarah.

"Benar-benar hari penuh kesialan." Ji Hae dengan penuh emosi menyematkan ungkapan itu untuk hari yang menyakitkan ini.

Setelah lima menit lebih di dalam toilet, Ji He pun keluar dan tidak mendapati Joo Hwan di mana-mana. Setelah memastikan beberapa ruangan ternyata Joo Hwan berada di dapur. Dengan santai, ia berdiri di depan kulkas dan tampak fokus mencari makanan untuk mengisi perutnya.

"Jae Kyung *Eonni*, hari ini ia tidak datang?" tanya Ji Hae yang berdiri di ambang dapur.

"Ayah Jae Kyung *Eonni* sedang sakit. Jadi ia harus mengurusnya saat ini," jelas Joo Hwan dengan singkat, padat, dan sangat jelas.

"Ah, jadi bagaimana jadwalmu? Apa aku juga harus mengambil alih tugas Jae Kyung *Eonni* untuk sementara?"

"Tidak. Perusahaan sudah mengirimkan manajer pengganti untuk hari ini. Jadi, tunggu saja. Kau bisa mulai memilih pakaian yang cocok untukku."

"Ah begitu," angguk Ji Hae. Ia kemudian berbalik. Bermaksud untuk melaksanakan pekerjaannya sebelum Joo Hwan kembali angkat bicara.

"Aku lapar. Kau bisa buat makanan tidak?"

"Ah," Ji Hae hendak menjawab dengan wajah setengah menahan malu sebelum Joo Hwan mengambil kesimpulan untuk dirinya sendiri.

"Pasti tidak bisa."

"Ehehe, bagaimana kalau kita memesan makanan dari restoran cina di dekat rumahmu saja? Biar mereka yang mengantarkan makanan itu ke sini."

"Terserah." Jawaban itu adalah satu-satunya yang keluar dari mulut Joo Hwan saat mendengar ide Ji Hae yang awalnya ia pikir akan ditolak mentah-mentah oleh laki-laki itu.

"Baiklah, aku telepon dulu ya. Kau ada alergi terhadap sesuatu tidak?"

"Tidak."

Ji Hae tanpa menunggu lama pun berjalan menuju ruang tamu dan mengecek daftar nomor di buku telepon. Setelah menemukan nomor yang ia tuju, Ji Hae pun segera menghubungi restoran itu. Joo Hwan memang tidak banyak berbicara pada Ji Hae. Bahkan laki-laki itu hanya pernah memperlihatkan dua ekspresi saja. Ekspresi datar dan marah.

Sekitar dua puluh menit berlalu dan pesanan mereka sudah tiba. Ji Hae berlari menuju gerbang dengan waswas dan bisa bernapas lega ketika tidak ada lagi penggemar fanatik Joo Hwan yang mengepung rumah.

Ji Hae baru saja menukar sepatunya dengan sandal rumah sambil membawa dua kantong plastik berisi makanan sebelum

Joo Hwan menghampirinya. Laki-laki itu memasukkan tangan kirinya ke dalam kantung celana rumah selagi tangan kanannya menggenggam sebuah *cardigan* berwarna abu-abu.

"Ini," Joo Hwan memberikan *cardigan* itu seakan-akan Ji Hae bisa mengambilnya.

"Untuk apa?"

"Untuk menggantikan jaketmu yang robek."

"Tidak usah. Aku baik-baik saja kok. Tidak perlu repot-repot begini." Geleng Ji Hae yang membuat Joo Hwan berdecak kesal dan mengerutkan dahinya.

"Aku tidak merasa repot. Lagi pula ini *cardigan* lama yang sudah tidak akan aku pakai." Dalam hati, Ji Hae sudah ingin menendang laki-laki ini. Ji Hae menarik napas tenang dan tertawa kecil. Sungguh ia tak tahu lagi di mana harga dirinya saat ini.

"Baiklah. Tapi aku belum bisa mengambilnya. Aku harus menaruh makanan ini dulu," jawab Ji Hae yang tidak dihiraukan oleh Joo Hwan. Laki-laki itu tampak sangat tidak peduli dan dengan mudahnya melempar *cardigan* itu hingga tepat tersampir di kepala Ji Hae.

"Joo Hwan~ssi? Aku tidak bisa melihat!" seru Ji Hae ketika *cardigan* itu menutupi pandangannya dan membuat ia panik.

"Kau hanya perlu jalan lurus ke depan. Jangan berbelok," timpal Joo Hwan yang kemudian berjalan meninggalkan Ji Hae dengan dua plastik besar berisi makanan dan *cardigan* yang menutupi wajahnya.



"Kau baru mengubah tatanan rambutmu ya?" tanya Park Hyun Jung, manajer sementara yang diberikan oleh perusahaan *entertainment* Joo Hwan untuk menggantikan Jae Kyung.

"Bagaimana menurut *Hyung*<sup>30</sup>?" ucap Joo Hwan sambil tersenyum kecil. Membuat Ji Hae yang duduk di kursi *van* bagian belakang hampir saja meloncat kaget karena tak mengira bahwa laki-laki itu juga bisa tersenyum seperti manusia biasa.

"Tak usah bertanya begitu. Kau kan tahu walaupun rambutmu di potong habis hingga tak bersisa kau akan tetap terlihat tampan," canda Hyun Jung. Membuat Ji Hae ikut tertawa karena ia mulai membayangkan wajah Joo Hwan tanpa rambut sedikit pun.

"Ah ngomong-ngomong, Ji Hae~ssi, kau sudah bekerja berapa lama dengan Joo Hwan?"

"Satu minggu," jawab Ji Hae.

"Apa gaya rambut Joo Hwan kali ini adalah saran darimu?"

"Tidak. Ia melakukannya sendiri. Aku sudah mengatakan bahwa gaya rambutnya yang alami lebih baik. Yang satu ini tampak seperti kalkun."

"Hahahaha...", tawa Hyun Jung meledak hingga memenuhi seisi *van*. Tanggapan Ji Hae yang jujur itu sungguh jarang sekali ia dengar dari siapa pun.

Setelah mendengar apa yang Ji Hae katakan, Joo Hwan cepat-cepat berbalik ke arah belakang dan menatap Ji Hae tajam seakan-akan ia bisa membunuhnya hanya dengan tatapan mata itu.

"Aku jadi ingin tahu di mana Jae Kyung bisa menemukanmu. Kau ini jujur sekali!" puji Hyun Jung yang disambut tawa Joo Hwan.

"Ah, tidak juga." Geleng Ji Hae. Ia ikut tertawa dan mengalihkan pandangan keluar jendela karena sejak tadi

<sup>30</sup> Kakak laki-laki (Diucapkan oleh laki-laki)

Joo Hwan masih saja menatap ke arahnya dengan tatapan membunuh itu.



"Kau sudah mengambil pakaianku dari kru televisi? Sudah memastikan bahwa pakaiannya akan cocok di tubuhku? Kalau menelepon desainer untuk jadwal malam penghargaan minggu depan sudah belum? Itu tugasmu atau Jae Kyung *Noona*?" Kepala Ji Hae rasanya sangat pening mendengar semua pertanyaan Joo Hwan yang bahkan tak bisa ia bedakan apakah itu sudah pergantian kalimat atau belum karena ucapannya yang begitu cepat.

"Pakaian sudah. Aku yakin itu cocok untukmu. Kalau... um, dua pertanyaan terakhir tadi apa ya?" tanya Ji Hae. Ia mencondongkan tubuh ke arah Joo Hwan sambil bersiap untuk mencatat kalimatnya di sebuah buku catatan kecil yang selalu ia bawa ke mana pun Ji Hae pergi.

"Aku tidak suka mengulang pertanyaanku loh. Jadi mohon diperhatikan ya Ji Hae~ssi," ujar Joo Hwan sambil tersenyum sangat manis. Membuat Ji Hae ingin memuntahkan makan siangnya begitu saja tadi.

"*Aigoo*<sup>31</sup>, Joo Hwan~ssi rupanya sangat sabar ya. Tidak heran begitu banyak orang yang ingin bekerja denganmu," ucap salah seorang penata rias yang sedang merapikan peralatannya setelah memastikan Joo Hwan terlihat tampan dan segar.

"*Aniyo Noona*. Aku tidak seperti itu," jawab Joo Hwan. Membuat Ji Hae semakin muak dan rasanya ingin mencekik laki-laki dengan kepribadian tidak jelas ini. Bagaimana bisa satu orang sangat tidak konsisten seperti dia?

<sup>31</sup> Wah/Astaga

Setelah melontarkan beberapa gurauan, penata rias itu pun berpamitan kemudian pergi. Kini, hanya ada Joo Hwan dan Ji Hae di ruangan tersebut. Keduanya sama sekali tidak berbicara dan Ji Hae memilih untuk duduk beristirahat di sebuah kursi di pojok ruangan. Park Hyun Jung itu sangat-sangat tidak membantu. Ji Hae justru merasa bahwa dirinyalah yang menjadi manajer Joo Hwan untuk saat ini. Lihat saja, bahkan Hyun Jung tidak ada di ruangan ini dan justru pergi keluar untuk berkeliaran.

"Kau pasti merasa Hyun Jung *Hyung* tidak bertanggung jawab ya?" ujar Joo Hwan. Ji Hae terperanjat dan tiba-tiba saja jantungnya berdebar kencang. Bagaimana bisa laki-laki itu mengetahui isi pikirannya?

"Ba... bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku bisa melihat itu dari wajahmu. Kau tampak lelah sekali."

"Syukurlah kau bisa melihatnya. Hari ini aku sudah mengalami banyak hal buruk."

"Seperti wajahmu?"

"Ya!" teriak Ji Hae. Ia mengentakkan kakinya dan membuat Joo Hwan cukup terhibur menyaksikan Ji Hae yang terbawa emosi.

"Kau bisa membayangkan tidak rasanya dikeluarkan dari kelas dan diserang oleh penggemar fanatik?" sambung Ji Hae. Ia menantang Joo Hwan yang hanya mengedikkan bahu dan kembali memandangi wajahnya di kaca.

"Lima belas menit lagi!" seru seorang staf yang tiba-tiba muncul dari balik pintu dan tersenyum ramah untuk mengingatkan waktu rekaman acara bincang-bincang televisi yang akan dimulai sebentar lagi.

"Ne!" sahut Ji Hae. Ia kemudian berdiri dari kursinya dan menghampiri Joo Hwan untuk memberikan jas hitam pada laki-laki itu.

"Kau temani aku!" perintah Joo Hwan yang dibalas anggukan oleh Ji Hae.

Seminggu bekerja dengan Joo Hwan memang melelahkan, namun Ji Hae tidak menutupi kenyataan bahwa ia sudah berhasil beradaptasi dengan laki-laki itu sedikit demi sedikit.

"Apa rasanya?" tanya Ji Hae. Ia berlari kecil di samping Joo Hwan untuk menyamai langkah laki-laki itu yang besar-besar.

"Rasa?"

"Menjadi bintang."

"Biasa saja. Banyak tekanan. Membosankan!" gerutu Joo Hwan singkat. Ia tersenyum pada beberapa senior lain yang berlalu-lalang di gedung televisi dan melambai pada Hyun Jung yang sedang berlari menghampirinya.

"Sudah mau mulai?" ucap Hyun Jung.

"Iya. *Hyung* tunggu saja di luar jika bosan. Aku bisa meminta bantuan Ji Hae jika aku membutuhkan sesuatu." Joo Hwan tertawa kecil dan menepuk pundak Hyun Jung singkat. Ia tidak menunggu balasan laki-laki itu dan segera berjalan menuju ruang rekaman diikuti Ji Hae yang tidak bersuara lagi.

"Kau sengaja mengusirnya ya?"

"Iya. Hanya Jae Kyung *Noona* yang aku percaya. Kehadiranmu saja sudah sangat menyusahkan. Jadi untuk apa aku harus menambah beban lagi?"

"Tapi kau tetap membawaku loh. Itu berarti tingkatku hanya satu level di bawah Jae Kyung *Noona*. Benar tidak?" tantang Ji Hae. Ia menarik tangan Joo Hwan untuk meminta jawaban dan justru hanya mendapatkan decakan kesal darinya.



Semuanya tampak berjalan lancar-lancar saja sampai seorang perempuan melangkah menghampiri Joo Hwan dari arah berlawanan. Perempuan itu Seo Hyun. Joo Hwan berhenti melangkah dan suasana seketika berubah sangat tidak menyenangkan. Wajah Joo Hwan yang sudah ceria kini lenyap digantikan dengan tatapan tajam serta bibir yang terkatup rapat.

*"Oppa!"* seru Seo Hyun.

Tidak ada jawaban dari Joo Hwan.

*"Apa kabar?"*

Lagi-lagi Joo Hwan hanya terdiam.

*"Oppa pasti marah ya denganku?"*

*"Apa yang kau inginkan? Jika tidak ada yang penting aku akan segera pergi."*

*"Oppa jangan begini! Kita kan sudah sangat lama tidak bertemu."*

*"Dari awal bukan aku yang memutuskan untuk pergi."* Joo Hwan merasa tidak ada yang perlu ia bicarakan lagi dengan Seo Hyun. Jadi ia segera menarik tangan Ji Hae dan membawa gadis itu meninggalkan Seo Hyun yang masih berdiri terpaku. Kali ini Ji Hae benar-benar tidak bertanya. Walaupun ia tidak pernah tertarik untuk mencari informasi tentang Joo Hwan, tapi ia jelas mengetahui tentang hubungan keduanya. Bahkan pemberitaan ketika dua orang itu berpisah sempat bertahan hampir lebih dari satu bulan.

*"Apa tadi ada yang melihat?"* Joo Hwan melepaskan genggamannya pada Ji Hae lalu merapikan jasnya yang sedikit terbuka karena berjalan terburu-buru.

"Tidak usah khawatir. Keadaan lorong tadi sangat sepi," tambah Ji Hae. Ia bermaksud menenangkan Joo Hwan dengan kata-katanya.

"Kau tidak apa-apa, 'kan?" tanya Ji Hae ketika mereka sedang menunggu lift.

"Menurutmu? Aku merasa baik-baik saja," jawab Joo Hwan. Pintu lift pun terbuka dan mereka berdua menaiki lift yang kosong itu sesegera mungkin.

Selama pengambilan gambar, wajah Joo Hwan seakan tidak menggambarkan kesedihan dan kemarahan seperti saat ia bertemu dengan Seo Hyun tadi. Sungguh ceria hingga Ji Hae bisa melihat ketampanan laki-laki itu.

"Aku kasihan padamu Lee Joo Hwan. Bahkan untuk tertawa saja kau perlu bersandiwara."



Dua jam berlalu. Ji Hae hampir saja tertidur ketika menunggu di balik panggung. Ia tidak menyangka bahwa untuk merekam acara bincang-bincang televisi saja, Joo Hwan sampai harus menghabiskan waktu sebanyak itu.

"Bagaimana menurutmu?" ucap Joo Hwan pada Ji Hae yang berjalan di belakangnya.

"Maksudmu penampilanmu tadi, 'kan?"

"Oh... bukan. Penampilanku tahun lalu."

"Eish, aku benar-benar bertanya tahu."

"Jangan bertanya sesuatu yang tidak penting denganku."

"Baiklah. Menurutku, penampilanmu tadi bagus sekali!" Ji Hae berlari kecil menyusul Joo Hwan dan mengacungkan dua jempol untuk laki-laki itu.

"Aku tahu." Angguk Joo Hwan dengan percaya diri tinggi.

"Dasar! Kau meminta pendapatku, tapi bukan berterima kasih justru membanggakan diri sendiri. Kalau begitu penampilanmu tadi jelek sekali! Rambutmu seperti kalkun, matamu hilang saat tertawa, dan kau terlihat memaksakan diri."

"Anak ini! Kau berani mengatakan itu?" Joo Hwan berbalik dan menahan laju Ji Hae dengan menempatkan satu jarinya di dahi gadis itu.

"Aish," Ji Hae menggerutu dan membuat Joo Hwan tertawa kecil dengan hiburan itu.

"Kalian berdua hanya artis dan staf, 'kan?" Lagi-lagi Seo Hyun. Joo Hwan seketika itu juga berbalik dan kembali menarik tangan Ji Hae namun Seo Hyun bergerak lebih cepat dan menghalangi Joo Hwan. Perempuan itu merentangkan tangannya lebar-lebar dan menatap mata Joo Hwan yang bahkan tidak terarah padanya.

"Aku ingin berbicara dengan *Oppa*...."

"Kau mengerti bahasa Korea, 'kan? Jika aku berkata 'tidak' kau tahu kan harus bagaimana?"

"*Oppa*, ayolah. Hanya sekali ini saja. Lihat, sudah banyak orang yang memperhatikan kita. Kau tidak ingin mereka berpikir macam-macam, 'kan?"

"Cepat katakan apa yang kau inginkan!" perintah Joo Hwan.

"Baiklah. Tapi kita bicarakan hal itu di ruang tunggu milikku. Dan hanya kita berdua." Seo Hyun menatap ke arah Ji Hae lalu kembali kepada Joo Hwan untuk meminta jawaban laki-laki itu.

"Sepuluh menit."



"Kenapa lama sekali?" Ji Hae berjalan mondar-mandir di dalam ruang tunggu Joo Hwan sambil menggenggam ponselnya. Ia yakin

sekali bahwa Joo Hwan mengatakan ia hanya ingin berbicara selama sepuluh menit dengan Seo Hyun. Lalu kenapa Joo Hwan belum kembali juga?

BIP BIP.

Ponsel Ji Hae berbunyi dan ia segera mengangkat telepon itu tanpa melihat nama yang tertera pada layar.

"Joo Hwan~ssi... ah, *Eonni*?" Ternyata Jae Kyung. Ia mengira telepon itu dari Joo Hwan, namun sepertinya ia terlalu banyak berharap.

"Ada apa? Kau tampaknya sedang menunggu telepon dari Joo Hwan," balas Jae Kyung dari seberang sana.

"Iya memang benar. Seharusnya kita sudah pulang saat ini tapi...," Ji Hae berhenti berbicara hingga Jae Kyung sempat memanggil namanya berkali-kali.

"Ji Hae? Ji Hae? Ada apa?"

"Joo Hwan bertemu dengan Seo Hyun dan gadis itu membawanya ke ruang tunggu miliknya untuk berbicara berdua. Joo Hwan mengatakan bahwa ia hanya akan berbicara selama sepuluh menit, tapi sudah satu jam ia belum kembali juga."

"*Mwo?* Ji Hae! Kau harus cari Joo Hwan ke mana pun! Kau harus menemukannya dan pastikan dia baik-baik saja!"



Jung Ji Hae memang membenci Joo Hwan. Namun, pada saat bersamaan ia juga sadar bahwa laki-laki itulah yang sudah membantunya. Kini, Ji Hae hanya ingin menemukan Joo Hwan. Ia sudah mencari ke ruang tunggu milik Seo Hyun, namun ruangan itu kosong dan salah satu staf mengatakan bahwa Seo Hyun sudah pulang setengah jam yang lalu. Sambil terengah-engah

Ji Hae berlari menuju lift namun karena tidak bisa menunggu lebih lama, ia sesegera mungkin menaiki tangga menuju studio rekaman tadi yang berada lima lantai di atasnya.

*"Setengah tahun yang lalu, Joo Hwan hampir melompat ke Sungai Han setelah Seo Hyun membuangnya. Ia sudah mencintai gadis itu, tapi yang gadis itu lakukan hanya menghancurkannya."*

Kata-kata Jae Kyung seakan-akan tidak bisa meninggalkan pikirannya. Ji Hae membuka pintu studio tepat ketika ia sampai di lantai yang ia tuju dan melihat tidak ada siapa pun di sana.

"Chogiyo<sup>32</sup>!" seru Ji Hae pada salah seorang petugas kebersihan yang sedang melintas.

"Ne?"

"Apakah atap gedung ini terbuka untuk umum?"

"Ya, tentu saja."

"Berapa lantai lagi kira-kira dari tempat ini?"

"Sekitar tiga lantai."

"Ah begitu, terima kasih." Ji Hae membungkuk lalu berlari menuju lift. Seakan keberuntungan berpihak padanya, lift itu segera terbuka dan Ji Hae tanpa menunggu lama segera menekan tombol menuju lantai tertinggi. Ia berlomba dengan waktu demi Joo Hwan. Begitu pintu besi terbuka, pemandangan Seoul di malam hari lah yang ia saksikan. Ji Hae mengatur napasnya dan mengelap sebagian keringat yang mengucur.

"Tidak ada. Joo Hwan tidak mungkin melakukan hal itu lagi," gumam Ji Hae. Ia sudah mengelilingi atap gedung dan tidak mendapatkan siapa-siapa di sana. Ia kemudian kembali turun menuju lantai ruang tunggu dan mulai berpikir ke mana Joo Hwan akan pergi saat ini.

---

<sup>32</sup> Permissi

"Ji Hae!" suara Hyun Jung bergema di lantai itu sesaat setelah Ji Hae melangkah keluar dari lift.

"Ne?" sahut Ji Hae dengan lelah. Tubuhnya sudah sangat lemas dan rasanya ia bisa saja pingsan saat itu juga.

"Kau tahu di mana Joo Hwan? Aku mencarinya tapi orang itu tidak ada. Pak Lee mengatakan bahwa Joo Hwan meminta kunci *van* satu jam yang lalu padanya. Jadi aku ingin mencari orang itu agar bisa mengambil bir yang tadi kubeli untuk minum bersama teman-teman staf. Oiya, kata Pak Lee kau juga memiliki kunci cadangan?"

"*Van*? Terkunci? Joo Hwan? Joo Hwan!" Ji Hae memekik dan segera berlari untuk kembali masuk ke dalam lift. Ia menekan tombol menuju lobi dan dengan panik mencari kunci cadangan *van* di tasnya. Perasaannya bercampur menjadi satu saat ini. Antara takut, panik, dan lega karena setidaknya ia tahu tempat di mana Joo Hwan berada walaupun itu hanya kemungkinan saja.

Lift terbuka, Ji Hae menghambur keluar dan berlari sekuat tenaga meninggalkan gedung menuju lahan parkir yang sudah mulai sepi. Ia mengarah ke satu tempat di mana *van* Joo Hwan diparkirkan dan begitu jaraknya hanya beberapa meter lagi, Ji Hae memelankan laju larinya hingga benar-benar berhenti karena takut. Jantungnya berdegup kencang dan ia tidak tahu harus bagaimana jika Joo Hwan benar-benar ada di dalam sana.

Tangan Ji Hae bergetar. Ia memasukkan kunci *van* ke dalam lubang kunci bagian pengemudi dan memutarnya hingga terbuka. Detik berikutnya adalah momen yang sangat menegangkan di hidupnya. Karena dari posisinya, ia bisa melihat dengan jelas keadaan laki-laki yang ia cari.

"Joo Hwan~ssi!" teriak Ji Hae. Ia segera membuka kunci pintu belakang dari bagian pengemudi dan bergegas menaiki *van*. Begitu pintu bagian penumpang terbuka, Ji Hae rasanya tidak percaya melihat begitu banyak kaleng bir kosong yang berserakan di lantai *van*. Joo Hwan sudah tidak sadarkan diri. Laki-laki itu memejamkan mata dan wajahnya pucat.

"Ji Hae~ssi!" Hyun Jung berlari bersama Pak Lee menuju *van* dan terkejut ketika melihat pemandangan di bagian dalam mobil itu.

"Kita harus membawanya pulang!" perintah Hyun Jung. Ji Hae mengangguk dan dengan dibantu Pak Lee serta Hyun Jung, mereka memindahkan Joo Hwan ke kursi belakang agar laki-laki itu bisa direbahkan.

"Ji Hae~ssi, kau tetap di sini untuk menjaga Joo Hwan ya," pinta Hyun Jung yang dijawab dengan anggukan kepala oleh Ji Hae. Ji Hae melepaskan *cardigan* abu-abu yang ia kenakan lalu menyampirkannya di tubuh Joo Hwan yang sudah bersandar padanya.

"Kita akan pulang. Kumohon bertahan sebentar saja," ucap Ji Hae. Ia memandang Joo Hwan dengan tatapan sendu dan air mata yang siap meluncur keluar. Mobil *van* berjalan, dan selama perjalanan, Ji Hae tidak melepaskan genggamannya pada Joo Hwan.



EBOOK EXCLUSIVE



## 5<sup>ND</sup> MOVIE: BACK TO NATURE

*[Note]-Batalkan kehadiran di Korean Movie Award,  
terima acara Variety Show di Jirisan*

“Aw, kepalaku!” keluh Joo Hwan yang merasa seolah-olah kepalanya telah dipukul oleh tongkat *baseball*. Ia bangun bukan hanya dengan rasa sakit kepala yang hebat, namun juga rasa mual yang membuatnya ingin segera memuntahkan isi perutnya.

“Oh, kau sudah bangun rupanya,” sapa Ji Hae. Gadis itu masuk ke dalam kamar Joo Hwan sambil membawa nampan berisi segelas air putih, obat pemberian Hyun Jung, nasi, sup, daging dan *kimchi*<sup>33</sup> untuk sarapan.

“Kau bisa ceritakan apa yang terjadi kemarin? Aku tidak bisa mengingat apa-apa,” jelas Joo Hwan pada Ji Hae yang sedang menaruh nampan itu di nakas samping tempat tidur.

“Kenapa diam saja?”

“Karena aku tidak yakin kau mau mendengarnya.” Ji Hae menyahut setelah sedari tadi tidak menjawab pertanyaan Joo Hwan.

<sup>33</sup> Makanan tradisional Korea berupa sayuran hasil fermentasi yang diberi bumbu pedas.

Joo Hwan terdiam tanpa mengatakan apa pun. Ia kemudian mengambil segelas air putih lalu meneguk sedikit isinya.

“Kau harus minum obat itu dulu sebelum sarapan.”

“Ya. Nanti aku akan meminumnya. Kau pulang saja.” Joo Hwan tidak tahu bagaimana memperlembut kata-kata yang terdengar kasar itu. Padahal Joo Hwan hanya ingin Ji Hae beristirahat. Gadis itu tampak kelelahan sekali dengan lingkaran hitam di matanya, wajah pucat, dan baju yang kusut.

“Aku akan pulang setelah Jae Kyung Eonni datang.”

“Terserah saja. Kalau kau ingin berganti pakaian, ambil saja salah satu kaus milikku.”

Ji Hae mengangguk dan berjalan keluar kamar tanpa menoleh ke belakang lagi. Ia menutup pintu rapat-rapat dan menuruni tangga sambil mengingat keadaan Joo Hwan yang sangat kacau malam tadi. Laki-laki itu tidak melepaskan tangannya dari Ji Hae hingga ia benar-benar tertidur pulas. Ia bahkan terus bergumam tentang sesuatu yang tidak dapat Ji Hae dengar dengan jelas. Sepertinya Joo Hwan benar-benar sudah hancur seperti yang Jae Kyung katakan. Ia menghabiskan tujuh kaleng bir yang dibeli Hyun Jung dan hampir kehabisan napas karena mengunci diri di dalam mobil.

Pintu rumah terbuka. Jae Kyung berlari kecil menghampiri Ji Hae dengan wajah khawatir.

“Di mana anak itu?”

“Joo Hwan ada di kamarnya. Ia sedang sarapan.”

“Kau yang membuatnya?”

“Tidak. Hyun Jung~ssi datang pagi-pagi sekali tadi. Ia memberikan obat serta makanan untuk Joo Hwan.”

"Kalau begitu aku menemui anak itu dulu ya." Jae Kyung menaiki tangga dengan tergesa-gesa. Meninggalkan Ji Hae sendirian di lantai bawah. Ia pun tanpa menunggu lebih lama lagi mulai membereskan barang-barang, meninggalkan pesan dan berjalan menuju pintu keluar.



Empat hari tanpa bekerja dan empat hari kembali pada rutinitas di universitasnya. Ada hal yang cukup mengganggu bagi Ji Hae. Salah satunya adalah fakta bahwa ia rindu bekerja. Ia merasa seakan kehilangan seluruh hidupnya yang belakangan ini disibukkan hanya untuk satu orang.

Alasan mengapa Ji Hae tidak bekerja bukan karena ia tidak mau, tapi karena Joo Hwan jatuh sakit. Jae Kyung yang tampaknya kerepotan membatalkan seluruh jadwal hingga membuat Ji Hae tidak ingin menambah beban dengan kehadirannya. Itulah kenapa ia tidak datang ke rumah Joo Hwan.

"Sampai di sini dulu ya. Selamat mengerjakan tugas kalian!" Seorang gadis berambut cokelat yang merupakan teman kelompok Ji Hae melambaikan tangan dan pergi meninggalkan taman diikuti teman-temannya yang lain hingga menyisakan Ji Hae sendiri. Ia membuka ponsel lalu melihat tidak ada pesan atau pun telepon. Semenjak bekerja bersama Joo Hwan, Ji Hae mulai mengikuti pemberitaan tentang selebriti. Jadi hampir setiap hari Ji Hae membuka situs yang sama dan memantau bila suatu waktu ada sebuah pemberitaan mengenai Joo Hwan.

Ji Hae memutuskan untuk pulang dan bersantai di rumah seperti empat hari ke belakang ini. Ketika bus yang ia tumpangi di lampu merah berhenti, Ji hae tidak sengaja menangkap layar

besar di sebuah gedung yang menampilkan iklan yang dibintangi Joo Hwan. Ji Hae mengembuskan napas. Ia ingin tahu bagaimana kabar laki-laki itu.

Ji Hae yang masih menggenggam ponselnya sedari tadi pun membuka kontak Joo Hwan dan tampak ragu untuk meneleponnya. Satu senti lagi mungkin Ji Hae akan berhasil menelepon laki-laki itu. Tapi tiba-tiba layar berkedip dan sebuah panggilan masuk.

*Awas Bos Galak!*

Ji Hae tertawa kecil melihat nama kontak yang ia berikan untuk Joo Hwan. Tanpa sadar Ji Hae sudah mengangkat telepon itu dan semangatnya seakan terisi penuh kembali.

"Aku membatalkan acara penghargaan dan memilih *Variety Show*," kata Joo Hwan tanpa kalimat pembuka sama sekali.

"Oh ya? *Variety Show* di Jirisan itu? Memangnyanya kau bisa beradaptasi dengan alam?"

"Kau meremehkanku ya?"

"Aniyo... ah, aku lupa. Kau kan saudara kalkun."

"Ya! Cepat datang ke rumahku!"

"Oke. Tunggu ya mungkin aku akan sampai sekitar satu jam lagi," gurau Ji Hae. Ia tertawa kecil mendengar decakan Joo Hwan.

"Dua puluh menit! Atau aku tidak akan memberikan gajimu bulan ini."

TUT.

Sambungan terputus. Ji Hae merasa sangat lega walaupun kata-kata Joo Hwan sejauh itu hanya penghinaan untuknya. Ji Hae bahkan belum sempat bertanya tentang keadaannya. Apakah ia sudah merasa lebih baik?



Jung Ji Hae berlari secepat yang ia bisa menuju rumah Joo Hwan. Senyumnya mengembang dan ia tampak sangat antusias walaupun Ji Hae belum menemukan alasan logis atas kegembiraannya ini. Ketika hanya berjarak dua rumah lagi, Ji Hae berhenti dan mengatur napasnya. Ia merapikan penampilannya yang sedikit kacau dan berjalan dengan santai agar Joo Hwan tidak mencurigainya.

Ketika ia sampai di depan rumah Joo Hwan yang memiliki gerbang sangat tinggi, ia terkejut mendapati gerbang depan terbuka sedikit. Hal itu tidak pernah terjadi dalam sejarah ia bekerja dengan Joo Hwan. Ji Hae pun memasuki halaman dan menyadari suasana yang sepi. Jangan-jangan Joo Hwan mengerjainya!

Bahkan pintu depan juga tidak terkunci. Semakin lama di tempat itu, Ji Hae semakin banyak membayangkan hal-hal yang buruk. Karena itulah ia sempat hampir mengurungkan niatnya dan berbalik arah sebelum indra penciumannya menangkap sesuatu yang aneh. Bau itu sangat menyengat dan tidak enak. Ji Hae pernah mencium bau ini dan tiba-tiba bayangan saat pertama kali berjumpa dengan Joo Hwan berkelebat. Jangan-jangan...

Ji Hae menghambur ke dalam rumah tanpa pikir panjang sampai ia lupa melepas sepatunya. Ia terus berlari ke arah bau itu berasal yaitu halaman.

"Ternyata kau masih merokok," ucap Ji Hae dengan nada kecewa yang tidak dapat ia sembunyikan ketika melihat Joo Hwan sedang mengisap rokoknya. Joo Hwan yang tidak menduga Ji Hae akan datang secepat ini segera membuang rokoknya ke tanah lalu berbalik menghadap Ji Hae dengan wajah seakan-akan ia

bisa menjelaskan semuanya. Sayang sekali hal itu tidak dapat menghapus kekecewaan besar pada Ji Hae. Ia yang selama ini tidak pernah lagi melihat Joo Hwan merokok sempat berpikir bahwa laki-laki itu mulai mengubah gaya hidupnya ketika ia datang. Tapi ternyata tidak. Ji Hae pun segera melangkah menjauhi Joo Hwan tanpa mengatakan apa pun.

"Bantu aku." Joo Hwan berlari menyusul Ji Hae. Ia menutup pintu kaca halaman hingga Ji Hae tidak lagi bisa masuk ke dalam rumah.

"Kau baru sembuh, 'kan? Tapi kenapa kau sudah merokok lagi? Kapan terakhir kali kau merokok? Sejak aku bekerja denganmu, aku sama sekali tidak melihatmu melakukan hal itu lagi. Aku kira kau sudah berhenti."

"Memang. Aku sudah berhenti. Kejadian di taman perpustakaan waktu itu adalah yang terakhir. Tapi..."

"Tapi kau sedang tertekan, 'kan?" sambung Ji Hae.

"Ya."

"Dengar ya, mungkin aku tidak bisa memberikan jawaban atau solusi apa-apa padamu saat ini. Tapi aku akan mencarinya sebisaku dan membantumu untuk keluar dari gaya hidup seperti ini," jelas Ji Hae. Matanya tidak sengaja menangkap tumpukan jaket, masker dan kacamata hitam di atas meja taman.

"Kau gunakan untuk apa samaran itu?"

"Membeli benda ini!" tunjuk Joo Hwan ke arah satu kotak kecil rokok yang ia keluarkan dari saku celananya.

"Berikan padaku!" Ji Hae segera merebut benda itu dan memasukannya ke dalam tas.

"Kau ini persis sama dengan Jae Kyung *Noona* tahu tidak?"

"Aku tahu. Lagi pula Jae Kyung *Eonni* menawarkanku untuk bekerja padamu bukan hanya sebagai penata gaya atau pun koordinator saja. Tapi juga untuk membantumu berhenti merokok."



Shin Jae Kyung berjalan mondar-mandir di ruang tengah sambil membaca jadwal lengkap untuk acara *Variety Show* besok. Ia meneliti semua detil yang terlampir dan sesekali bertanya pada Joo Hwan apakah laki-laki itu nyaman atau tidak sedangkan Ji Hae sedang fokus menggambar desain yang menjadi salah satu tugasnya.

"Jika kau tidak menginap, kau harus datang pukul lima pagi besok," kata Joo Hwan. Ia menarik rambut Ji Hae yang duduk di lantai sambil bersandar di kaki sofa.

"*Wae*<sup>34</sup>?" tanya Ji Hae pelan. Ia tidak menoleh ataupun merasa terganggu dengan cara Joo Hwan meminta perhatiannya.

"Karena kita memerlukan waktu tiga jam menuju Jirisan dengan kereta. Dan asal kau tahu saja, kita memiliki cukup banyak *scene* di stasiun kereta sebagai pembuka permainan."

"Oke, nanti aku pikir-pikir dulu...", jawab Ji Hae.

"*Ya!* Kau ini kenapa mengabaikanku?" protes Joo Hwan. Jae Kyung yang mendengar kata-kata Joo Hwan sontak tertawa dan menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya.

"*Ssst!* Berisik sekali. Aku butuh inspirasi tahu!" balas Ji Hae.

"Benarkah? Memangnya kau masih bisa berpikir jika aku beri tahu bahwa *shooting* di Jirisan memakan waktu tiga hari? Jadi kita baru akan kembali pada hari Selasa."

---

<sup>34</sup> Kenapa?

"Mwo?!*"* Ji Hae melepaskan pensil dan buku gambar dari genggamannya lalu dengan wajah panik segera membuka ponsel untuk memastikan jadwal kelasnya.

"Tenang saja Ji Hae, kau bisa pulang lebih awal," ujar Jae Kyung yang berusaha untuk menenangkannya.

"*Aish Noona!* Kau selalu saja menggagalkan rencanaku!" sahut Joo Hwan. Ji Hae hanya tertawa kecil sambil tersenyum licik ke arahnya. Ia tidak menunggu lama dan segera memasukkan barang-barang ke dalam tasnya lalu berdiri.

"Sepertinya aku menginap saja. Jadi aku sebaiknya pulang dan mempersiapkan perlengkapanku. Sampai jumpa nanti *Eonni.*" Ji Hae melambai pada Jae Kyung dan melewati Joo Hwan tanpa mengatakan apa-apa. Membuat laki-laki itu mengerutkan dahinya kesal.

"*Ya!* Kau tidak berpamitan denganku?"



Waktu menunjukkan pukul tujuh malam. Ji Hae menyandarkan tubuhnya pada kursi bus lalu membuka ponsel untuk menghabiskan waktu di perjalanan. Ia mengetukkan jemarinya di layar ponsel sambil berpikir apa yang harus ia lakukan. Namun, tidak lama setelahnya sebuah ide muncul begitu saja. Ia segera menegakkan tubuhnya dan mengetikkan kata kunci di situs pencarian "*Cara Berhenti Merokok*". Beribu situs muncul begitu saja dalam hitungan detik. Ji Hae memfokuskan diri dan mulai membaca sedikit demi sedikit informasi yang ada dan memilih yang terbaik untuk Joo Hwan.

Ji Hae tersenyum. Ia mengetikkan semua ide dan informasi itu pada memo di ponselnya lalu berlari turun dari bus ketika sudah sampai di halte tujuannya. Ji Hae melangkah santai menuju



rumah dan sesegera mungkin membereskan semua barang-barang yang ia perlukan untuk persiapan ke Taman Nasional Jirisan besok.

"Kau akan pergi ke mana?" Na Ri melongok dari ambang pintu kamar Ji Hae sambil memijat lembut wajahnya dengan krim malam.

"Jirisan. Joo Hwan akan *shooting Variety Show* di sana."

"Kau serius? Berapa lama?"

"Mungkin beberapa hari. Tapi sepertinya aku akan pulang lebih awal." Ji Hae menutup kopornya dan menyampirkan ransel di punggungnya. Ia menghampiri Na Ri lalu memeluknya erat sampai wanita itu terbatuk-batuk.

"Aih, anak ini!" canda Na Ri. Ia mengecup pipi Ji Hae lalu menemaninya menuruni tangga sempit menuju pintu keluar.

"Ada yang tertinggal tidak?" tanya Na Ri.

"Ummm...", Ji Hae mengingat-ingat lalu hampir meloncat saat menyadarinya.

"Tugasku! Aku harus membawanya juga!" pekik Ji Hae. Ia melepaskan ranselnya dan menaruh benda itu di lantai. Ji Hae kembali naik menuju kamarnya dan mengambil tas khusus tempatnya menyimpan banyak peralatan gambar. Tidak butuh waktu lama. Kini Ji Hae benar-benar siap dan telah kembali memakai sepatunya.

"Aku pergi, *Eonni*. Jaga dirimu! Sampai jumpa lagi!" Ji Hae melambai pada Na Ri. Ia membuka pintu dan kemudian pergi meninggalkan rumah.

Dalam perjalanan, Ji Hae sengaja menyempatkan diri untuk membeli sesuatu di minimarket terdekat. Ia tersenyum senang dan yakin pada dirinya sendiri bahwa ia bisa membantu Joo Hwan.



Pukul dua belas malam dan Jung Ji Hae masih berada di ruang tengah. Ia amat fokus berkutat dengan tugas yang harus ia selesaikan karena mungkin dua hari ke depan ia akan berada di Jirisan. Hampir satu jam sekali, Joo Hwan turun dari kamarnya menuju dapur. Pertama, ia mengambil botol air mineral. Kedua, ia mengambil buah apel. Ketiga, ia membawa sapu naik ke atas kamarnya. Ji Hae bahkan terkikik melihat apa yang dilakukan laki-laki itu. Jae Kyung saja sama sekali tidak keluar dari kamarnya dan tampaknya sudah terlelap.

Suara langkah kaki itu lagi. Pasti Joo Hwan! Ji Hae menoleh sedikit dan dugaannya terbukti seratus persen benar. Laki-laki itu berjalan dengan gaya khasnya yaitu tangan yang dimasukkan ke dalam saku celana. Ji Hae sengaja mengamati setiap gerak-gerik Joo Hwan kali ini. Pertama ia kembali masuk ke dalam dapur dan keluar sambil membawa beberapa sendok lalu menaruhnya di meja makan.

“Kau tidak bisa tidur ya?”

“Iya.”

“Kemari!” perintah Ji Hae. Ia menepuk sofa di sebelahnya dan memberikan ponsel miliknya yang telah tersambung dengan *earphone*. Ji Hae memasang salah satu bagian *earphone* ke telinga Joo Hwan dan memutar kembali lagu yang sedari tadi ia dengarkan.

*I think I love you keurun-gabwayo*

*Cause I miss you gudaeman eubsumyun*

*Nan amukeuto moh-hako jakku-saenggak-nako*

*Ireun-geul bomyun amuraedo*<sup>35</sup>

<sup>35</sup> I Think I Love You—Byul (Soundtrack of Full House Drama 2004) [Lyrics credit: [www.lyricsmode.com](http://www.lyricsmode.com)]

"Byul?" tebak Joo Hwan yang disambut anggukan antusias oleh Ji Hae.

"Kau tahu?" tanya Ji Hae.

"Dasar ketinggalan zaman. Lagu ini kan terkenal sekali karena drama yang dimainkan oleh Bi Rain dan Song Hye Kyo."

"Hehehe, kau pernah bertemu dengan mereka berdua tidak?"

"Pernah," gumam Joo Hwan.

"Ceritakan!" pinta Ji Hae. Ia meletakkan pensilnya dan segera memutar tubuh menghadap Joo Hwan. Joo Hwan memulai ceritanya dengan tenang dan mendapatkan berbagai ekspresi dari Ji Hae yang membuat laki-laki itu semakin bersemangat untuk menceritakannya.

Setengah jam berlalu. Ji Hae kembali melanjutkan tugasnya selagi mendengarkan lagu Byul yang sesuai permintaan Joo Hwan, untuk terus diulang. Ji Hae sedang mewarnai detail gaun rancangannya dengan teliti sambil bersenandung. Namun, tiba-tiba ia merasakan sesuatu di sampingnya. Joo Hwan. Laki-laki itu sepertinya mulai mengantuk hingga tanpa sadar jatuh tertidur begitu saja dan bersandar nyaman pada pundak Ji Hae.

Ji Hae tidak tahu apa yang terjadi saat ini. Ia menekan dadanya dan merasakan bahwa jantungnya mulai bertingkah aneh. Ji Hae menarik napasnya dalam-dalam lalu dengan hati-hati memindahkan kepala Joo Hwan ke sandaran sofa.

"Mungkin aku hanya kelelahan." Ji Hae memejamkan mata. Ia hendak kembali mengerjakan tugasnya namun entah bagaimana, ia justru tidak bisa memalingkan wajah dari Joo Hwan. Ji Hae memperhatikan setiap inci wajah Joo Hwan yang

sangat tenang saat itu. Tanpa sadar senyum Ji Hae melengkung dan sesuatu berdesir di hatinya. Wajahnya memerah dan secepat yang ia bisa Ji Hae segera mengalihkan pandangan. Sepertinya ia sakit. Bagaimana bisa perasaan seperti itu menghinggapinya?

“Tidak apa kan jika aku melihatnya?” Ji Hae yang sudah memegang kembali cat air miliknya dan hendak menggambar sekali lagi gagal saat apa yang dirinya inginkan justru melukis wajah Joo Hwan.

Ji Hae mengambil kertas, sebuah pensil dan kemudian berbalik menghadap Joo Hwan kembali. Ji Hae melepaskan *earphone* yang sedari tadi ia kenakan dan fokus menorehkan setiap goresan pada kertas putih di tangannya.

“Ternyata damai itu sederhana. Melihat laki-laki ini tertidur saja hatimu sudah berdesir Jung Ji Hae,” gumam Ji Hae. Ia seakan lupa dengan tugasnya dan terus menggambar seakan dunia ini hanya miliknya dan Joo Hwan.

“*Aniyo!* Kau harus sadar!” Ji Hae menggelengkan kepalanya lalu melipat kertas yang ia telah gambar dan menyimpannya ke dalam tas. Ia tidak bisa melanjutkan ini lagi. Ia takut bahwa semakin lama melihat wajah Joo Hwan maka semakin lama ia akan merasakan keanehan di hatinya.

“Aku tak bisa lagi melihat wajahmu. Karena setiap aku melakukannya, duniaku hilang begitu saja.”



Satu-satunya ingatan yang masih terpatri jelas di benak Ji Hae adalah, ketika ia tertidur di atas tugas-tugasnya. Ji Hae bahkan tidak ingat apakah Joo Hwan telah kembali ke kamarnya atau belum. Kini, ketika terbangun di pagi hari, ia sudah tertidur di

atas sofa dengan selimut yang menghangatkan tubuhnya. Bahkan kini kertas-kertas hasil kerjanya telah tersusun rapi dan sisa-sisa cat air pun tak ada.

"Joo Hwan?" ucap Ji Hae dalam hati. Ia yakin bahwa laki-laki itulah yang pasti melakukan semua hal ini padanya.

Tepat pukul enam pagi mereka semua sudah berada di dalam *van* untuk kemudian berangkat menuju stasiun kereta api. Joo Hwan tampak sangat tidak bernyawa kini. Ia masih tertidur dan ketika Ji Hae bertanya pada Jae Kyung, inilah yang Joo Hwan selalu lakukan jika liburan. Ia hanya tidur sebanyak-banyaknya karena pada hari biasa, Joo Hwan mungkin hanya memiliki tiga sampai empat jam tidur atau bahkan tidak sama sekali.

*Scene-scene* awal di stasiun kereta api berjalan dengan sangat baik. Ji Hae pun tidak banyak bekerja saat itu. Ia hanya diam dan melihat sambil membantu Jae Kyung bila wanita itu kesusahan. Pengambilan gambar serta permainan dalam acara masih terus berlanjut bahkan di dalam kereta api. Joo Hwan yang biasanya menunjukkan *image* serius dan dingin pada acara kali ini benar-benar lepas dan bersenang-senang.

"Itulah alasan mengapa segera setelah Joo Hwan pulih aku segera menerima tawaran acara ini," bisik Jae Kyung dari gerbong terpisah yang diisi oleh banyak kru.

"*Eonni*, sampai sekarang aku masih belum tahu alasan mengapa Joo Hwan sampai melakukan hal seperti tempo hari di gedung televisi."

"Aku mungkin bisa saja memberi tahumu tentang itu, tapi aku yakin hanya ada satu orang yang berhak mengatakannya." Ji Hae tidak perlu mendengar siapa orang itu dari mulut Jae Kyung karena ia tahu bahwa itu adalah Joo Hwan.

"Hahaha...." Ji Hae tersenyum ketika mendengar suara tawa yang sayup-sayup terdengar dari gerbong depan yang pintu penghubungnya terbuka. Bagaimana tidak? Karena suara tawa itu didominasi oleh Joo Hwan.



Gunung Jirisan adalah gunung kedua tertinggi di Korea Selatan serta satu-satunya wilayah yang dihuni oleh beruang Korea. Ji Hae, Joo Hwan, Jae Kyung, serta semua staf serta kru akhirnya berhasil sampai di Kota Namwon yang merupakan salah satu pintu masuk menuju area Taman Nasional Jirisan seluas 472 kilometer.

Pemandangan indah, rumah-rumah tradisional serta udara sejuk membuat siapa saja sangat nyaman berada di Namwon. Terutama untuk Joo Hwan dan Ji Hae. Mereka yang sudah terlalu lama berkulat dengan gedung-gedung tinggi kota Seoul kini dapat merasakan keindahan alam yang menakjubkan.

*Shooting* baru akan dimulai sekitar tiga jam lagi. Salah satu staf *Variety Show* membawa Joo Hwan, Jae Kyung, dan Ji Hae menuju rumah tradisional di pedesaan. Setelah memberikan kunci dan berpamitan, Jae Kyung bergegas membuka pintu rumah dan secara teliti mengamati keadaannya.

"Nyaman....," kata Joo Hwan. Ia duduk sambil bersandar di dinding. Ji Hae yang sedari tadi hanya berdiri pun ikut duduk di sebelahnya dan membuka tas untuk memberikan sesuatu.

"Ini untukmu...." Ji Hae yang membuat Joo Hwan mengernyitkan dahi tampak bertanya akan isi kantung plastik tersebut.

"Apa ini?"

"Buka saja," perintah Ji Hae. Joo Hwan pun akhirnya mengeluarkan sebuah benda kecil dari kantung plastik yang tampak asing di matanya.

"Aku tidak mengerti...."

"Itu permen karet," ucap Ji Hae. Ia tidak memberikan Joo Hwan kesempatan lebih untuk melanjutkan kata-katanya.

"Lalu... untuk apa kau berikan padaku?"

"Loh, kau ini aneh sekali. Sudah jelas kau sendiri yang kemarin mengatakan padaku bahwa kau ingin berhenti merokok."

"Memangnya ini akan membantuku?"

"Pasti! Kau hanya perlu mengganti rokok dengan ini dan mengonsumsi permen karet ini setelah makan atau ketika kau stres. Lagi pula banyak penelitian yang mengatakan bahwa mengunyah permen karet memberikan rasa bahagia pada dirimu."

"Tapi aku akan sakit gigi." Joo Hwan menyimpan permen karet tersebut ke dalam saku jaketnya dan memeluk kakinya sendiri.

"Tenang saja. Permen karet itu bebas gula dan khusus untuk gigi."

"Dasar." Tidak ada jawaban lagi dari keduanya yang memilih untuk bungkam satu sama lain.

"Bagaimana menurutmu tentang *shooting* kali ini?" Tiba-tiba Ji Hae bersuara.

"Seru!!! Sepertinya aku lebih menyukai acara *Variety* seperti ini dibandingkan yang lainnya."

"Benarkah? Kalau..."

"Joo Hwan! Ayo, ikut kami! Pemandangannya indah sekali." Kata-kata Ji Hae belum sempat ia selesaikan ketika pintu rumah

terbuka dan tiga orang aktor senior menyapa Joo Hwan dan membawanya keluar.

Joo Hwan tidak mengatakan apa-apa atau bahkan melihat ke belakang hanya untuk berpamitan pada Ji Hae. Setelah laki-laki itu berjalan keluar, Ji Hae mengikutinya dari belakang. Namun, berakhir menghampiri Jae Kyung di tenda.

"Di mana Joo Hwan?" tanya Jae Kyung.

"Beberapa artis mengajaknya berjalan-jalan tadi."

"Kalau begitu kau juga boleh berjalan-jalan. Lagi pula *shooting* baru akan dimulai beberapa jam lagi. Jangan lupa ambil makan siangmu di meja itu ya." Jae Kyung menunjuk meja di ujung tenda dan mengerling pada Ji Hae. Wanita itu kemudian menghampiri salah seorang staf lalu mulai berbincang satu sama lain.

Sesuai dengan perintah Jae Kyung, Ji Hae mengambil kotak makan plastik berisi makan siangnya dan botol mineral di dalam kotak kardus. Ia memasukkan dua benda itu ke dalam kantung plastik lalu berjalan keluar dari tenda. Ia menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya dengan pelan. Ji Hae berjalan di antara padang rumput lembut dan rumah-rumah tradisional yang cantik. Sesekali hatinya seakan menyuruh kakinya untuk pergi mencari Joo Hwan. Aneh. Baru saja ia bertemu dengan Joo Hwan setengah jam yang lalu. Tapi kenapa ia sudah ingin melihat laki-laki itu lagi? Layaknya elang, Ji Hae memicingkan mata dan mengedarkan pandangan ke segala arah. Tapi tidak ada sedikit pun bayangan Joo Hwan melintas di depannya. Ini sedikit mengecewakan dan membuatnya tidak tahu harus melakukan apa.



Ji Hae memutuskan untuk berjalan di sekitar lokasi hanya untuk melihat-lihat. Tapi sepertinya ia kurang berhati-hati saat berjalan di antara kabel-kabel lampu besar yang terhampar di jalan setapak. Ia hampir terperosok saat melewati jalan beberapa meter dan berhasil menyeimbangkan diri. Namun, kali ini saat ia mencoba untuk mengalihkan pandangan ke depan, sekitar lima orang kru berlarian sambil membawa barang dan seakan tidak melihat Ji Hae, orang-orang itu melaluinya begitu saja. Mendorongnya ke pinggir jalan setapak hingga Ji Hae terdorong bersama lampu sorot besar di belakangnya.

Kejadian itu terjadi sangat cepat. Ji Hae bahkan bisa merasakan masalah besar yang akan menantinya beberapa detik lagi.

"Awasi!" Suara itu begitu familiar. Berasal dari laki-laki yang beberapa waktu lalu ia cari. Joo Hwan tampaknya menjadi pahlawan dalam hal ini. Ia segera menarik Ji Hae ke samping dan menahan lampu sorot yang berat itu sendirian.

"Biar aku bantu!!!" seru Ji Hae yang ikut mendirikan kembali lampu sorot itu. Ia menggigit bibirnya pelan dengan wajah bersalah dan berdiri canggung di samping Joo Hwan yang kini sedang menatapnya tajam. Ji Hae tidak menyukai suasana seperti ini. Semua orang memperhatikan mereka dan mengira-ngira apa yang terjadi.

"Jangan melihatku seperti itu..., " pinta Ji Hae.

"Ini matak. Aku bebas melakukan apa saja yang aku mau dengan matak," balas Joo Hwan.

"Tapi kau seperti akan membunuhku tahu..."

"Jelas. Kalau saja aku tidak menarikmu dan mencegah lampu itu jatuh, mungkin saat ini sutradara akan menghampirimu dan menuntut uang ganti rugi."

"Terima kasih," bisik Ji Hae pelan. Sangat pelan hingga Joo Hwan tiba-tiba terkekeh kecil.

"Kenapa tertawa?"

"Karena aku tidak menyangka bahwa kau akan mencariku sampai sejauh ini. Padahal baru setengah jam yang lalu aku pergi, kau sudah merindukanku." Ji Hae jelas terkejut dengan kata-kata Joo Hwan. Matanya terbelalak dan mulutnya terkutup rapat karena tidak menyangka bahwa Joo Hwan bisa membaca pikirannya seperti ini.

"A... aku tidak mencarimu. Aku juga sedang berjalan-jalan tahu," elak Ji Hae.

"Berjalan-jalan memangnya harus sampai memincingkan mata setajam itu?"

"Aku juga sambil mencari Jae Kyung *Eonni*."

"Memangnya aku bodoh? Aku melihat Jae Kyung *Eonni* keluar dari tenda yang sama beberapa menit setelah kau pergi." Urgh! Ji Hae mengutuk kecerdasan laki-laki satu ini yang membuatnya tampak seperti perempuan idiot.

"Sudahlah aku ingin kembali saja ke penginapan." Ji Hae membalikkan badan dengan keras hingga kantung plastik yang ia bawa meninggalkan suara berisik. Wajahnya kini memerah dan hatinya berdegup sangat kencang karena Joo Hwan yang menggodanya tadi.

"Kau benar-benar ingin kembali? Tidak mau berjalan-jalan dulu?" Sepertinya Ji Hae baru berjalan beberapa meter ketika Joo Hwan menyerukan ajakan itu. Ia yang merasa malu berpikir keras dan akhirnya menoleh ke belakang untuk melihat seringai kemenangan yang terpasang di wajah Joo Hwan.

"Ayo!" Joo Hwan berlari kecil sambil menarik tangan Ji Hae. Joo Hwan seakan lupa dengan senior-seniornya yang menunggu di dalam tenda tidak jauh dari tempat mereka bertemu tadi. Kini ia justru menikmati saat-saat berjalan bersama Ji Hae yang jarang sekali ia alami. Akhir-akhir ini laki-laki itu mulai merasa ganjil dengan perasaannya sendiri.

Mereka berdua terus berjalan tanpa memperhatikan sekelilingnya. Menapaki jalan setapak menanjak menuju arah gunung. Langit yang mulai mendung kini menutup sinar matahari sehingga suasana cukup gelap. Hanya angin dingin yang sesekali menerpa. Membuat keduanya merapatkan jaket yang mereka kenakan. Ji Hae dan Joo Hwan sama-sama menatap ke bawah. Mereka berjalan mengikuti jalan setapak yang dibangun dan tanpa sadar sudah memasuki area hutan yang dalam.

"Apa saja yang kau lakukan dengan teman-temanmu itu?" tanya Ji Hae.

"Maksudmu teman-teman yang tadi menjemputku di penginapan?"

"Ya."

"Hanya berkeliling area saja. Memastikan tempat yang akan kami gunakan untuk bermain *game* nanti malam," jawab Joo Hwan. Ji Hae hendak bertanya lagi sehingga kini gadis itu menengadahkan kepalanya. Namun, ketika Ji Hae akan bersuara, tiba-tiba saja gadis itu berhenti melangkah. Joo Hwan yang merasa aneh pun terhenti dan berbalik menuju Ji Hae.

"Kenapa?"

"Aku rasa seharusnya kita tidak berjalan kemari." Ji Hae mengedarkan pandangan ke segala arah dan merasakan bahwa mereka berdua telah memasuki area hutan liar.

"Apa maksudmu?" Joo Hwan tidak ingin merasa bersalah karena telah membawa Ji Hae keluar dari pedesaan, karena itu ia sengaja memasang wajah datar agar Ji Hae tidak mencurigainya.

"Maksudku kita harus kembali."

"Aku tahu. Aku juga hendak melakukannya," sambung Joo Hwan. Ia segera berjalan mendahului Ji Hae dan menatap ke depan dengan kepercayaan diri tinggi. Lima menit berlalu, keduanya merasa semua masih baik-baik saja dan yakin bahwa sebentar lagi mereka akan melihat rumah-rumah tradisional yang sama dan hamparan rumput hijau teratur. Namun, setelah sepuluh menit terlewati, keduanya mulai bertanya dalam hati apakah mereka benar-benar tersesat? Hingga ketika tiga puluh menit mereka menghabiskan waktu untuk berputar-putar, Joo Hwan yang sebelumnya merasa bisa menangani hal ini pun bersuara.

"Sepertinya kita benar-benar tersesat."

"*Mwo?* Bagaimana ini? Apa kita harus menelepon Jae Kyung *Eonni?*" pekik Ji Hae. Ia segera merogoh saku jaket dan tidak menemukan ponsel yang ia cari.

"*Aigoo!* Aku meninggalkan ponselku di penginapan!"

"Ponselku tidak mendapatkan sinyal," keluh Joo Hwan. Ia pun mengamati Ji Hae dan menjatuhkan pandangan pada kantung plastik yang sedari tadi gadis itu bawa.

"Kantung plastik yang kau bawa itu berisi apa?"

"*Kimbap* dan botol mineral."

"Bagus. Setidaknya kita memiliki perbekalan jika harus terjebak semalaman. Aku yakin staf akan segera mencari kita."

"Tidak! Aku harap kita tidak sampai semalaman terjebak di tempat ini!" harap Ji Hae. Gadis itu sesekali menatap langit yang mulai mendung dan membuat suasana yang sebelumnya terang benderang kini hampir segelap malam.

"Sepertinya kita harus menemukan jalan setapak yang tadi kita ikuti. Pegang tanganku," usul Joo Hwan. Begitu laki-laki itu memberi perintah pada Ji Hae untuk menggenggam tangannya, jantung Ji Hae mulai bertingkah aneh lagi. Persis seperti tadi malam.

"Se... sepertinya akan hujan." Ji Hae menyambut uluran tangan Joo Hwan dan berjalan canggung di samping laki-laki itu.

"Kau mau mencari tempat berteduh dulu?" ajak Joo Hwan.

"Memangnya kau tidak mau berteduh?"

"Aku pernah bilang kan aku tidak suka seseorang bertanya sesuatu yang tidak penting? Menurutmu bagaimana?"

"Kau mau berteduh."

"Ya sudah." Joo Hwan berjalan selangkah lebih cepat dari biasanya. Matanya pun kini lebih tajam mengamati keadaan sekitar yang mulai gelap. Rintik-rintik hujan mulai berjatuhan. Keduanya serempak mengenakan tudung jaket dan Ji Hae cepat-cepat memasukkan kantung plastik yang berisi perbekalan itu ke dalam bagian jaketnya yang besar agar tidak basah.

"Kau lihat tempat itu tidak?" tunjuk Ji Hae.

"Rumah itu?" Nada suara Joo Hwan mulai berubah dan wajahnya yang datar perlahan menunjukkan sebuah raut wajah baru yang tidak pernah Ji Hae lihat di mana pun.

"Iya. Setidaknya ada teras tempat kita bisa berteduh," jelas Ji Hae.

"Kau tidak pernah menonton film ya?" tanya Joo Hwan.

"Maksudmu?"

"Rumah di tengah-tengah hutan, terbengkalai, kemudian hujan, lalu kita berteduh... hantu?"

"Ahahahahaha." Tawa Ji Hae meledak begitu saja. Ia tidak menyangka bahwa alasan berubahnya raut wajah Joo Hwan dikarenakan laki-laki itu takut pada hantu.

"Kenapa kau tertawa? Aku tersinggung loh," sindir Joo Hwan. Ia menarik tubuh Ji Hae mendekat hingga gadis itu terkejut dan berhenti tertawa. Rintik-rintik hujan semakin deras. Ji Hae menarik tudungnya lagi agar air tidak membasahi wajahnya dan mengaburkan pandangan.

"Jadi kau memilih untuk kehujaan di sini atau melihat hantu? Lagi pula menurutku kita harus lebih takut pada beruang."

"Kau tidak merasa aneh kenapa ada rumah di tengah-tengah hutan seperti ini?"

"Lee Joo Hwan! Itu adalah pos penjaga! Lihat tidak? Kau bisa membaca tanda itu dari sini, 'kan?" Ji Hae menggeser tubuh Joo Hwan sedikit lebih ke kanan agar laki-laki itu bisa membaca sebuah papan nama yang tergantung di bagian depan dinding.

"Ah! Kalau begitu ayo ke sana!" Joo Hwan berlari sambil menuntun Ji Hae. Mereka berdua menaiki tangga kayu dan segera duduk di atas teras yang kering. Tepat dua menit setelah mereka duduk beristirahat, hujan turun dengan sangat deras hingga penglihatan menjadi kabur. Dalam hati Ji hae berteriak ketakutan dan ingin sekali pulang. Matanya bahkan sudah berkaca-kaca. Tapi melihat Joo Hwan yang kebingungan ia juga tidak ingin membebani pikiran laki-laki itu.

"Kau lapar?" Ji hae mengeluarkan kantung plastik dari balik jaketnya dan memberikan tempat makan berukuran sedang berisi *kimbap* pada Joo Hwan.

"Gomawo..."

"Aku boleh bertanya sesuatu tidak?" tanya Ji Hae selagi Joo Hwan memakan bekal makan siang itu.

"Boleh..." balas Joo Hwan. Ia menutup tempat makan plastik itu setelah melahap habis dua buah *kimbap* yang cukup membuat perutnya terisi.

"Apa yang dikatakan Seo Hyun padamu tempo hari?" Ji Hae mengutuk dirinya sendiri setelah melontarkan pertanyaan itu. Raut wajah Joo Hwan tiba-tiba saja berubah dan matanya mulai menerawang seakan mempertimbangkan apakah ia bisa menceritakan hal ini atau tidak.

"A... aku tidak bermaksud membuatmu tidak nyaman seperti ini. Tidak apa jika kau tidak mau..."

"Aku mau menjawabnya. Tenang saja. Kau kan sudah menjadi bagian dari orang-orang terdekatku sekarang." Tanpa sadar Ji Hae menyunggingkan senyum ketika mendengar kalimat terakhir Joo Hwan yang mengatakan bahwa ia sudah menjadi orang terdekat laki-laki itu.

"Benarkah? Jadi apa jawabanmu?"

"Perempuan itu ingin meminta bantuanku untuk mendapatkan kekasihnya kembali. Rupanya ia kembali ke Korea karena fotografer yang selama ini ia kencani sudah mencampakkannya."

"Apa? Dasar licik!"

"Kau tahu? Aku juga mengatakan itu di depan wajahnya!" Joo Hwan mengulurkan tangan dan disambut dengan tepukan hangat dari Ji Hae.

"Kau sendiri, pernah mengalami kejadian menyedihkan tidak dengan mantan kekasih atau semacamnya?" Joo Hwan menoleh ke arah Ji Hae dan menyadari wajah gadis itu memerah.

"Um, aku hanya pernah berpacaran sekali di sekolah menengah atas."

"Mantan kekasihmu itu tampan tidak?"

Ji Hae tiba-tiba saja tertawa dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia saja tidak tahan jika harus mengingat wajah mantan kekasihnya itu yang hanya ia kencani karena tidak ada pilihan lain di sekolahnya.

"Ternyata kau juga jahat ya. Lalu jika tidak tampan apa yang membuatmu mau bersamanya?"

"Karena ia baik dan tidak ada pilihan lain. Aku tidak begitu pandai bersosialisasi. Temanku sangat sedikit dan aku punya kenangan buruk di kampung halamanku dulu."

"Ah, kau bukan berasal dari Seoul ya?"

"Bukan. Aku dari Andong."

"Andong? Aku juga!" seru Joo Hwan setengah berteriak.

"Sungguh? Tapi kau seperti sudah lama berada di Seoul."

"Iya, aku pindah sejak remaja. Coba ceritakan lagi padaku bagaimana kau dengan teman-temanmu dulu."

"Mereka mengucilkan aku. Tidak ada yang berbicara padaku dan setiap hari aku hanya menghabiskan waktu sendirian bersama buku sketsa dan pensil."

"Kau salah satu yang tercerdas di kelasmu?"

"Tidak. Aku termasuk biasa-biasa saja."

Obrolan mereka terus berlanjut hingga tak ada lagi yang memperhatikan waktu. Keduanya tidak menyadari bahwa semakin lama matahari mulai terbenam dan suasana kini benar-benar



gelap gulita. Ji Hae yang sedang mendengarkan cerita Joo Hwan tentang audisi pertamanya terkejut ketika mendengar suara burung hantu dan dengan segera mendekatkan diri ke arah Joo Hwan.

"Sebenarnya kau juga takut, 'kan?" goda Joo Hwan.

"Aku kan perempuan. Wajar jika aku takut."

GROOO...

Suara itu begitu menyeramkan dan entah berasal dari mana. Ji Hae dan Joo Hwan saling berpandangan serta membunuh jarak di antara keduanya. Suasana yang mencekam menambah kepanikan yang ada. Joo Hwan perlahan berdiri. Ia curiga bahwa suara tadi adalah suara beruang yang masih berkeliaran bebas di hutan. Entah bagaimana ia harus bersikap saat ini mengingat ada Ji Hae yang harus ia lindungi.

"Aku takut jika suara tadi adalah suara beruang. Sepertinya kita harus masuk," ajak Joo Hwan. Ia mulai mencoba untuk membuka pintu pos yang terkunci rapat. Jantungnya berdegup kencang dan setiap ia melihat wajah Ji Hae yang ketakutan, hatinya terasa mencelos begitu saja jatuh dari tempatnya. Ia sungguh tidak ingin kehilangan kepercayaan Ji Hae. Walaupun laki-laki itu sendiri tidak yakin apa yang Ji Hae rasakan terhadapnya.

"Sepertinya tidak bisa dibuka."

"Mungkin aku harus mendobraknya. Kita harus masuk karena keadaan di luar sangat tidak aman."

GROOO...

Suara itu kembali terdengar. Ji Hae dengan spontan segera menggenggam tangan Joo Hwan dan mencengkeram jaket laki-laki itu.

"Kau harus tenang. Aku akan coba untuk mendobrak pintunya." Joo Hwan melepaskan genggamannya Ji Hae dengan enggan. Ia mundur beberapa langkah lalu dengan keras berlari membenturkan dirinya ke arah pintu.

BUK.

Tidak ada apa pun yang terjadi. Pintu itu masih terkunci rapat dan Joo Hwan berdecak dengan kesal. Kedua kalinya ia mencoba, pintu hanya tergerak sedikit namun masih terkunci.

"Aku yakin kali ini pasti terbuka," ujar Ji Hae. Ia menggenggam plastik berisi makan siang tadi sangat erat hingga tak terbentuk lagi. Ji Hae benar-benar butuh sesuatu untuk melampiaskan rasa panik, frustrasi dan kekhawatirannya ini.

"Satu, dua, tiga!" Joo Hwan berlari sekuat tenaga dan kali ini mengerahkan seluruh kekuatannya untuk mendobrak pintu.

BRAK.

Pintu itu berayun terbuka seraya Joo Hwan yang menerjang masuk. Laki-laki itu tersenyum dengan bangga dan mengatur napas yang memburu.

"Kau berhasil!" Ji Hae melompat senang dan menarik napas lega karena setidaknya mereka mempunyai tempat aman untuk berlindung.

Hujan belum lagi reda. Joo Hwan yang kini hanya bisa tersenyum di ambang pintu tidak sengaja mengedarkan pandangan ke sekitar pos dan menangkap bayangan hitam besar yang sedang berjalan mendekat.

"I... itu," Joo Hwan memicingkan mata. Ia menegakkan tubuh dan semakin lama ia memperhatikan objek tersebut, semakin cepat objek tersebut mendekat.

"Ji Hae!" Joo Hwan segera menarik Ji Hae lalu menutup pintu pos.

BUK.

Suasana begitu mencekam saat ini. Sesuatu sedang mendobrak pintu pos dan Joo Hwan berusaha untuk mempertahankan pintu itu sekuat tenaga.

"Tolong geser lemari itu!" Joo Hwan menunjuk sebuah lemari. Peluh kini membanjiri wajahnya. Ia tampak kesulitan menahan pintu yang sedang didorong dari luar oleh sesuatu.

"Apa itu beruang?" tanya Ji Hae. Tanpa sadar perempuan itu sudah terisak. Dengan susah payah ia mendorong lemari tersebut hingga berhasil menghalangi pintu.

"Sepertinya iya. Dan beruang itu hampir menerkammu tadi," jawab Joo Hwan. Ia mengambil sebuah balok kayu besar dan menaruhnya pada penyangga di kanan dan kiri pintu sehingga dapat terkunci.

GROOO...

Beruang besar dengan tinggi dua meter itu kembali bersuara. Mendorong pintu sekali lagi dan kemudian hening. Ji Hae merasa kakinya lemas dan ia jatuh terduduk. Bagaimana bisa mereka belum ditemukan sampai saat ini? Apakah mereka berdua harus menunggu semalaman? Ia benar-benar tidak sanggup lagi. Mungkin beberapa jam pertama mereka berdua masih bisa mengatasi rasa panik serta takut yang mendera. Tapi lama-kelamaan itu semua mengabur dan yang mereka inginkan hanyalah kembali ke penginapan.

"Tunggu di sini. Aku akan mencari lentera dan korek api," kata Joo Hwan setelah menyadari seisi ruangan yang gelap gulita dan hanya diterangi oleh cahaya rembulan yang masuk lewat sela-sela jendela tidak bertirai. Ji Hae merasa sangat bersalah karena

tidak dapat membantu Joo Hwan sama sekali. Kali ini laki-laki itu benar-benar sangat berani. Beberapa menit kemudian ia kembali dengan dua lentera yang telah dinyalakan dan meletakkannya di samping Ji hae.

"Aku menemukan sebuah tikar. Mungkin bisa kita gunakan untuk malam ini," ujar Joo Hwan. Ia mengambil tikar itu dari pojok ruangan dan Ji Hae yang sebelumnya hanya terduduk diam kini bangkit dan membantu laki-laki itu. Ji Hae menata tikar itu di lantai dan meletakkan kantung plastik makanan mereka di dekat lentera. Joo Hwan benar-benar berbeda dengan artis-artis lainnya. Mungkin pertama kali ketika orang-orang menjatuhkan pandangan pada Joo Hwan, mereka akan berpikir bahwa laki-laki ini angkuh, tidak bertanggung jawab dan hidup dengan mudah. Tapi, ternyata itu semua juga sandiwara yang Joo Hwan sengaja tampilkan. Sebenarnya Ji Hae yakin bahwa laki-laki yang kini sedang berusaha untuk melindunginya adalah Joo Hwan yang sesungguhnya.

"Beruang itu masih berkeliaran di depan beranda. Sepertinya aku tahu cara untuk mengusirnya," bisik Joo Hwan.

"Apa yang ingin kau lakukan?"

"Tenang saja. Aku tidak akan membahayakanmu," janji Joo Hwan. Laki-laki itu mengambil salah satu balok kayu bakar dan melumuri ujungnya dengan minyak. Ia pun membuka jendela lalu menyulut api dari korek yang ia temukan pada balok kayu.

Joo Hwan mengarahkan balok kayu itu tepat menuju beruang yang sedang berjalan di sekitar beranda.

"Berhasil!" Joo Hwan berseru sambil tersenyum senang. Ia berhasil melempar balok tersebut ke arah beruang dan kini binatang itu mulai menjauh karena api.

"Beruang itu sudah pergi. Tenang saja," gumam Joo Hwan. Ia menutup jendela dan berjalan ke tengah ruangan.

"Jangan terlalu jauh dariku." Joo Hwan bersumpah bahwa ini adalah kali pertama jantungnya berdegup sekencang ini setelah ia memutuskan untuk tidak jatuh cinta lagi.

"Ba... baik," sahut Joo Hwan. Laki-laki itu menghampiri Ji Hae dan bergabung untuk duduk di samping perempuan itu yang sedang memeluk lututnya sendiri.

Joo Hwan memegang tangan Ji Hae dan merasakan tubuh perempuan itu yang gemetar dan terasa sangat dingin.

"Kau baik-baik saja, 'kan?" lirik Joo Hwan khawatir. Ia mendekatkan diri ke arah Ji Hae dan menarik perempuan itu untuk bersandar ke pundaknya. Joo Hwan tidak tahu apakah hal yang ia lakukan ini salah atau tidak. Tapi ia yakin bahwa saat ini Ji Hae membutuhkan tempat yang nyaman untuk bersandar.

"Iya...," jawab Ji Hae lemah.

"Kau belum makan apa pun sedari tadi." Joo Hwan dengan sigap mengambil tempat makan di dalam kantung plastik dan memberikannya pada Ji Hae. Awalnya perempuan itu menolak. Namun setelah Joo Hwan memaksa Ji Hae, akhirnya perempuan itu mengambil satu potong *kimbap* dan memakannya perlahan.

"Aku yakin mereka akan menemukan kita," kata Joo Hwan yang berusaha untuk menghibur Ji Hae.

"Dan kalau kita tidak bisa ditemukan?" Ji Hae dengan lesu mengatakan kemungkinan terburuk yang ada di otaknya.

"Berarti itu tandanya kita harus menikmati saat-saat ini."

"Dinikmati? Bagaimana bisa kita menikmati saat-saat menakutkan seperti sekarang? Aku tidak mengerti."

"Jelas kau tidak mengerti. Karena saat ini kau hanya berpikir dan melihat dengan mata. Kau belum merasakannya dengan hati. Setidaknya, itulah yang dulu ayahku katakan untuk menikmati hidup. Jangan terlalu banyak berpikir dan takut."

"Terima kasih karena sudah melindungiku dan kata-katamu yang menenangkan tadi," ucap Ji Hae tulus.

"Itu sudah menjadi tugasku. Lebih baik kau tidur, aku tahu kau masih terkejut," tambah Joo Hwan.

"Tapi kau tidak akan meninggalkanku, 'kan?" tegas Ji Hae.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, Jung Ji Hae. Jadi tidurlah dan bermimpi yang indah. Karena ketika terbangun, kau hanya akan melihat wajahku."



EBOOK EXCLUSIVE

## 6<sup>ND</sup> MOVIE:

# FALL FOR YOU

*[You're message already sent!]*

*Na Ri Eonni, aku punya banyak hal yang harus kuutarakan padamu.  
Yang jelas, aku hampir diterkam oleh beruang.*

“Joo Hwan! Ji Hae!” Suara-suara itu mewarnai hutan di pagi hari. Membuat burung-burung yang tadinya hinggap di pohon mulai bersuara dan beterbangan menutupi langit-langit. Ji Hae membuka matanya. Ia mengernyitkan dahi dan merasakan lehernya yang sakit karena semalaman tidur dalam posisi yang tidak nyaman. Kata-kata Joo Hwan terbukti benar. Wajah laki-laki itulah yang kini Ji Hae lihat ketika ia terbangun setelah tertidur dalam pelukannya. Ji Hae perlahan bangkit berdiri dan membangunkan Joo Hwan dengan sangat lembut.

“Um...,” gumam Joo Hwan dengan suara serak. Ia mengerjap-ngerjapkan mata karena sinar matahari tepat mengenai wajahnya.

“Aku mendengar suara-suara dan nama kita diserukan. Mungkin para staf sudah sampai di dekat sini,” jelas Ji Hae. Joo Hwan yang tadinya masih berusaha untuk mengingat mengapa



ia berada di tempat ini telah sadar seratus persen. Laki-laki itu segera berdiri dan menggeser lemari serta mengangkat balok kayu yang menutupi pintu lalu keluar sambil menggenggam tangan Ji Hae. Memastikan bahwa perempuan itu tidak terpisah darinya.

"Joo Hwan! Ji Hae!" Suara itu kembali terdengar. Membuat Joo Hwan tersenyum senang dan balas menjawab.

"Kami di sini!" teriak Joo Hwan dengan lantang sambil melambai ketika ia menangkap sosok gerombolan staf dengan jaket tebal itu. Suasana pagi memang cukup dingin. Dan mungkin saja, tadi malam suhu lebih rendah daripada ini. Tapi hebatnya, mereka berdua sama sekali tidak merasa kedinginan karena saling berdekatan.

"Hei! Kita menemukan mereka!" seru salah seorang laki-laki yang kemudian berlari menghampiri Joo Hwan serta Ji Hae bersama dengan staf-staf lain.

Tidak ada hal yang paling membahagiakan bagi keduanya selain berhasil kembali ke penginapan. Jae Kyung tak henti-hentinya memeluk Ji Hae serta Joo Hwan tepat setelah keduanya kembali. Dan sutradara pun memutuskan untuk memperpanjang waktu *shooting* tanpa meminta Joo Hwan untuk mengganti rugi karena para staf *Variety Show* pun merasa bersalah atas keterlambatan mereka mencari keduanya.

"Lebih baik kau pulang saja. Beristirahat di rumah," kata Joo Hwan. Keduanya kini sedang meminum teh yang telah disediakan sambil menikmati pemandangan gunung dari beranda penginapan.

"Tidak. Aku harus bekerja untuk membantu Jae Kyung *Eonni* dan menentukan gaya berpakaianmu."

"Jangan keras kepala! Aku bisa menjaga diri di sini. Aku malah lebih mengkhawatirkan keadaanmu."

"Aku baik-baik saja."

"Tapi kau tidak bisa terus berada di sini. Kau mempunyai jadwal kuliah yang harus kau ikuti di Seoul. Selesaikan saja pekerjaanmu dulu lalu bergegas pulang. Aku akan menyuruh Jae Kyung *Eonni* untuk membeli tiket." Joo Hwan tidak menunggu jawaban dari Ji Hae. Laki-laki itu segera mengakhiri perbincangan mereka dengan bangkit berdiri dan masuk ke dalam penginapan.

"Kau tidak ingin aku di sini ya?" sela Ji Hae. Membuat Joo Hwan berhenti melangkah di ambang pintu.

"Ya. Setelah apa yang terjadi kemarin malam, aku ingin kau berada di tempat yang aman."

"Kenapa? Aku baik-baik saja. Lagi pula..."

"Karena aku peduli denganmu." Ji Hae tidak bisa membalas kata-kata yang keluar dari mulut Joo Hwan beberapa saat yang lalu. Gadis itu terdiam sambil menggenggam cangkir teh yang masih mengepulkan uap panas itu. Apa yang diucapkan Joo Hwan tadi terdengar sangat tulus dan membuat Ji Hae kembali tak memahami perasaannya.

"Baiklah aku akan pulang," jawab Ji Hae dengan suara lemah.

"Sampai bertemu nanti," ucap Joo Hwan tanpa berbalik untuk memandang wajah Ji Hae. Laki-laki itu berjalan masuk, dan menghilang dari pandangan seiring dengan pintu yang tertutup.



Keesokan harinya, Jung Ji Hae telah kembali ke Seoul. Ia menarik koper miliknya menuju rumah Na Ri. Wajahnya menyiratkan perasaan sedih dan setiap langkah yang ia lewati menyisakan penyesalan karena telah menyetujui permintaan Joo Hwan. Rasanya Ji Hae ingin berteriak mengatakan bahwa ia tidak ingin pergi jauh dari laki-laki itu sejak mereka tersesat bersama. Ia mengira bahwa setelah kejadian itu, setidaknya sikap Joo Hwan akan berubah terhadapnya. Terlebih lagi ketika hubungan mereka sudah berkembang dari hanya 'artis dan staf' menjadi 'salah satu orang terdekat'.

Begitu sampai di rumah, Ji Hae segera merebahkan diri di lantai ruang tengah dan menatap ke langit-langit rumah seakan wajah Joo Hwan terlukis di sana.

"Kenapa orang itu cepat sekali dirindukan?" gumam Ji Hae. Ia mengembuskan napas keras-keras lalu setelah cukup lama tidak melakukan apa pun, ia naik ke atas kamar sambil membawa barang dan membersihkan diri.

Kurang lebih enam jam Ji Hae telah mengerjakan tugas-tugasnya. Kini hanya satu desain lagi yang perlu ia selesaikan dan waku istirahat pun menantinya. Sampah kemasan makanan ringan berserakan di sekitar lantai kamarnya. Begitu juga dengan mangkuk berisi *ramyeon* yang telah kosong. Gadis itu makan seperti monster tadi. Melampiaskan rasa lapar serta jengkelnya.

Sesekali Ji Hae menatap layar ponsel yang mati. Berharap tiba-tiba ponselnya berbunyi dan nama Joo Hwan berkedip-kedip di sana. Tapi nihil. Laki-laki itu benar-benar tidak menghubunginya.

"Sadarlah Jung Ji Hae!" teriak Ji Hae. Ia memukul wajah dan menarik rambutnya sendiri. Akhir-akhir ini ia merasa sangat bodoh karena perasaannya yang semakin aneh terhadap laki-laki itu.

"Ji Hae? Kau sudah pulang?" Suara pintu rumah terbuka dan tertutup, serta seruan Na Ri membuat Ji Hae berhenti memukul dirinya sendiri. Ia cepat-cepat membereskan kekacauan di kamarnya dan turun ke bawah sebelum Na Ri memarahi dirinya yang tidak rapi.

"Eonni sudah menerima pesanku?" tanya Ji Hae.

"Tentu saja! Kau tidak apa-apa, 'kan? Beruang itu berhasil melukaimu tidak?" Na Ri menarik Ji Hae ke arahnya dan memeluk gadis itu yang tampak terkejut dan dengan canggung berusaha untuk membalas pelukan Na Ri walaupun ia tampak kesusahan dengan mangkuk *ramyeon* yang ia hendak taruh di dapur.

"Iya. Aku baik-baik saja. Saat beruang itu ingin menerkamku, Joo Hwan menarikku dan aku selamat."

"Joo Hwan? Kenapa artis itu bisa menyelamatkanmu?"

"Karena aku tersesat bersamanya dan..."

"Astaga! Sekarang, ceritakan semuanya padaku dari awal!" perintah Na Ri. Ia menarik Ji Hae duduk di ruang tengah dan menyuruh gadis itu untuk mengatakan semuanya seakan ini adalah proses interogasi.

Ji Hae dengan berat hati terpaksa menceritakan semuanya dari awal. Rasanya memang sangat berat. Karena ini membuatnya teringat kembali dengan Joo Hwan yang sedang berusaha ia lupakan sejak kembali ke Seoul.

"Aw! Manis sekali. Aku sungguh tidak menyangka bahwa ternyata Lee Joo Hwan dapat melakukan hal seheroik itu. Aku kira ia hanya..."

"Artis angkuh dan beretika buruk," tebak Ji Hae.

"Benar sekali! Jung Ji Hae, kau sungguh beruntung!"

"Aku tahu..."

"Lalu bagaimana reaksi Joo Hwan saat kau pulang lebih awal?" Na Ri yang masih penasaran dengan rincian cerita itu mulai menjadi kritis dan mempertanyakan hampir semua hal.

"Dia yang menyuruhku untuk pulang."

"Apa? Tapi kenapa?"

"Karena ia peduli dengan keselamatanku."

"Astaga! Aku yakin hubungan kalian sudah mencapai tahap yang serius! Kalian sudah berkencan ya?" Sambil menyeringai, Na Ri menggerakkan alisnya untuk menggoda Ji Hae yang wajahnya sudah tampak memerah.

"Tidak!"

"Benarkah? Memangnya apa yang kau rasakan saat Joo Hwan menyuruhmu untuk pulang? Katakan padaku!"

"Aku hanya selalu ingin bertemu dengannya. Aku mengkhawatirkannya dan aku merasa nyaman berada di dekatnya. Jadi, ketika ia menyuruhku untuk pulang, aku sangat kecewa."

"Jung Ji Hae! Kau sudah benar-benar mencintainya!"

"Apa? Tidak!" elak Ji Hae.

"Tidak bagaimana? Jelas-jelas semua yang kau rasakan itu namanya cinta! Sudah sebesar ini tidak tahu!" omel Na Ri.

"Jelas aku tidak tahu. Aku saja hanya pernah menjalin hubungan sekali dan tidak merasakan hal seperti ini."

“Jadi Joo Hwan yang pertama?”

“Apa?”

“Ah! Aku senang sekali! Ayo, dapatkan dia Jung Ji Hae! Fighting!”



Kim Na Ri tidak akan pernah tahu seberapa besar Ji Hae menjadi sangat gugup karena kata-kata wanita itu tadi malam. Setelah dua hari menunggu kepulangan Joo Hwan tanpa kabar dan informasi apa pun, hari ini Ji Hae akhirnya dapat menemui laki-laki itu sekaligus kembali bekerja. Tidak seperti biasanya, hari ini Ji Hae segera pergi ke lokasi *shooting* perdana untuk drama terbaru Joo Hwan. Jantungnya berdebar-debar dan perasaannya tercampur menjadi satu antara senang dan bingung. Ia membayangkan wajah Joo Hwan sepanjang perjalanan dan berharap perilaku laki-laki itu tidak berubah padanya.

Ji Hae memasuki area *shooting* dengan susah payah. Setelah menerobos di antara penggemar Joo Hwan dengan menunjukkan kartu identitas sebagai staf, Ji Hae berlari menuju sebuah tenda yang telah diberi tahu Jae Kyung sebagai tempat istirahat laki-laki itu.

Langkah Ji Hae sempat terhenti di depan tenda dan ia mempersiapkan dirinya sebelum bertemu dengan Joo Hwan. Setelah memberanikan diri untuk masuk, di sanalah laki-laki itu. Duduk tenang sambil terpaku pada layar ponselnya dengan penampilan sempurna yang selalu ia miliki.

“Aku datang!” seru Ji Hae sambil menyunggingkan senyum. Ia berharap Joo Hwan akan membalas senyumannya. Namun, laki-laki itu justru hanya menoleh sebentar dan tidak mengatakan apa pun. Tersenyum saja tidak.

"Apa kabar? Siap bekerja hari ini?" tanya Jae Kyung.

"Iya." Ji Hae menjawab dengan lesu. Raut wajah gembiranya terhapus begitu saja setelah mengetahui bahwa bagi laki-laki itu, dirinya tidak berarti sama sekali. Dasar bodoh, mana mungkin Joo Hwan mencintainya?

Melihat Joo Hwan yang berubah seratus delapan puluh derajat dari sebelumnya adalah sebuah tantangan terberat bagi Ji Hae. Ia merasa seakan-akan dua hari menanti laki-laki itu terbuang sia-sia. Tidak ada yang bisa menggambarkan seberapa besar Ji Hae ingin pergi dari tempat itu dan seberapa besar ia ingin menarik Joo Hwan serta bertanya ada apa dengan laki-laki itu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Jae Kyung menghampiri Ji Hae. Wanita itu duduk di sebelah Ji Hae dan ikut memperhatikan Joo Hwan yang sedang melakukan pengambilan gambar di taman.

"Iya. Memangnya ada yang salah denganku *Eonni*?" Ji Hae ingin tahu.

"Tentu saja tidak. Tapi aku merasakan sesuatu yang janggal di antara dirimu dan Joo Hwan. Kalian tidak sedang bertengkar kan?"

"Tentu saja tidak."

"Ah, tapi anak itu tampak berbeda setelah tersesat di gunung tempo hari. Ia jadi lebih murung dan sepertinya ada hal yang mengganggu pikirannya," jelas Jae Kyung.

"Mungkin ada roh jahat yang mengikuti Joo Hwan," canda Ji Hae yang dibalas dengan kekehan kecil Jae Kyung.

"Atau bisa saja, ada sesuatu yang terjadi di antara kau dan Joo Hwan. Benar tidak?"

Ji Hae ingin tahu, apakah mungkin ada seseorang yang sangat mirip walaupun keduanya tidak memiliki ikatan darah? Karena jika ada, ia menganggap bahwa Na Ri dan Jae Kyung adalah salah satu dari orang-orang tersebut. Bagaimana mungkin pertanyaan seperti ini kembali menghantuinya? Dan kenapa ia selalu berdebar-debar jika ingin menjawab.

"Ti... tidak."

"Dasar! Jung Ji Hae, aku tidak bodoh. Aku sudah sangat lama bekerja dengan Joo Hwan. Menganggap laki-laki itu adalah adikku sendiri dan tahu segala hal yang menyangkut dirinya. Kau tahu tidak bahwa ia sering bertanya tentangmu lewat aku?"

"Eonni tidak usah berbohong," pinta Ji Hae. Rasanya ia bisa terbang saat ini dan tidak kembali lagi setelah mengetahui hal yang dikatakan Jae Kyung.

"Aku serius, Ji Hae. Sebenarnya itu terjadi setelah kejadian di stasiun televisi waktu itu. Dan masih berlanjut sampai saat ini."

"Tapi saat aku datang tadi, ia tidak menyapaku sama sekali."

"Sayang, laki-laki juga bisa merasa malu. Dan itu adalah salah satu cara Joo Hwan untuk menutupi rasa gembiranya."



Mobil *van* Joo Hwan melaju dengan kecepatan sedang di jalanan kota Seoul. Lampu-lampu yang menerangi setiap sudut kota tampak cantik jika dilihat dari jauh. Bagaikan kunang-kunang kecil yang melayang-layang di latar belakang hitam kelabu. Tidak ada satu pun yang mencoba membuka percakapan. Bahkan Jae Kyung



memilih untuk tidur sambil mendengarkan lagu. Meninggalkan Joo Hwan dan Ji Hae yang sedari pagi belum juga berbicara satu sama lain.

Mata Joo Hwan menerawang keluar jendela mobil. Memperhatikan jalanan selagi Ji Hae memandang laki-laki itu dari belakang dengan wajah jengkel. Sepertinya mereka berdua sedang mengadakan perang dingin saat ini. Itu terbukti dari permainan 'Siapa Yang Menyapa Terlebih Dahulu, Ia Kalah' ini. Entahlah! Ji Hae tidak peduli. Walaupun harga dirinya jatuh setelah menyapa Joo Hwan, baginya ini lebih baik dibandingkan tidak sama sekali.

"Kau marah padaku ya?" Bukan. Itu bukan suara Ji Hae. Gadis itu bahkan belum membuka mulut sama sekali. Karena tidak ada lagi orang di dalam *van* saat itu, maka suara berat itu adalah milik Joo Hwan.

"Marah? Justru aku yang mengira kau marah padaku," balas Ji Hae setelah ia berhasil mengumpulkan suara.

"Kenapa aku harus marah? Bukannya kau yang harusnya marah karena aku menyuruhmu pulang lebih dulu."

"Tidak. Tidak sama sekali. Justru awalnya kukira kau marah karena tadi kau tidak membalas sapaanku," tambah Ji Hae.

"Ah, merepotkan sekali. Aku tidak bisa berperang dingin seperti ini. Jangan lakukan lagi," pinta Joo Hwan yang masih menatap keluar jendela untuk menyembunyikan raut wajahnya.

"Aku sama sekali tidak berperang dingin denganmu."

"Tapi kau tidak mencoba membuka pembicaraan sedari tadi," protes Joo Hwan.

"Karena itu tugas laki-laki."

"Memang benar. Tapi jika kita berkenan."

Suasana menjadi hening setelah Joo Hwan mengatakan hal itu. Ji Hae tidak menjawab sama sekali dan memilih untuk berdeham sambil membenarkan posisi duduknya.

"Maksudmu apa?" tanya Ji Hae setelah keheningan mulai terasa tidak nyaman.

"Lupakan saja. Itu tidak penting."

Saat ini, bagi Ji Hae, debaran jantungnya terdengar lebih keras daripada mesin mobil. Ia ingin tahu, tapi takut untuk menyuruh Joo Hwan menjelaskan kata-katanya barusan. Karena itulah Ji Hae memilih untuk terdiam dan mengusap wajahnya. Ia berharap wajahnya tidak berubah merah kali ini. Karena, jika itu terjadi, ia akan merasa sangat malu.

"Kalian berdua, merasa lapar tidak?" ujar Jae Kyung tiba-tiba. Rupanya wanita itu sudah terbangun beberapa saat lalu. Namun baru menyuarkan diri setelah percakapan antara Ji Hae dan Joo Hwan berakhir.

"Sedikit..., " jawab Joo Hwan singkat.

"Iya."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita makan malam di restoran ayahku? Kebetulan aku sudah mengiriminya pesan. Lagi pula restoran sebentar lagi tutup. Jadi kita bisa makan dengan tenang di sana."



Dongdaemun, rasanya sudah lama Ji Hae tidak menapaki tempat ini. Ia ingat bahwa terakhir kali ia bekerja dengan ayah Jae Kyung, adalah satu hari setelah ia bertemu dengan Joo Hwan. Kini, mobil *van* besar itu berhenti tepat di depan restoran. Jae Kyung

segera memberikan topi, kacamata, serta masker pada Joo Hwan dan menyuruh laki-laki itu untuk mengganti kemeja mewahnya dengan jaket hitam polos.

Setelah mereka siap, Ji Hae lah yang bertugas untuk membuka pintu. Mereka bertiga berjalan memasuki restoran dengan hati-hati dan baru menyadari bahwa keadaan restoran benar-benar sepi. Hanya terdapat satu pelanggan di pojok ruangan. Dan sepertinya laki-laki itu tampak sangat sibuk dengan laptop di depannya.

"Appa, aku datang!" seru Jae Kyung yang segera berlari menuju jendela penghubung restoran dengan dapur dan berteriak cukup lantang di sana.

"Bersama Ji Hae dan Joo Hwan?" tanya Paman Shin.

"Iya."

"Apa kabar, Ajeossi?" sapa Ji Hae yang ikut berlari menuju jendela.

"Baik. Bagaimana bekerja dengan anakku? Ia baik atau tidak?" tanya Paman Shin sambil tertawa kecil.

"Tenang saja Ajeossi, Jae Kyung Eonni lebih dari baik. Ajeossi, di mana Woo Bin dan Baek Hee?"

"Ah, mereka sedang pergi ke toko swalayan untuk membeli beberapa barang. Mungkin sebentar lagi akan kembali," jawab Paman Shin sambil mengaduk saus buatannya.

"Ajeossi, aku pesan makanan seperti biasa ya!" Tiba-tiba saja Joo Hwan sudah berdiri di samping Ji Hae dan membuka masker serta kacamataanya sambil tersenyum sangat lebar. Membuat matanya seakan tertutup oleh senyuman.

Lagi-lagi Ji Hae terpana melihat laki-laki itu. Ia menggelengkan kepalanya keras-keras dan mengembuskan napas perlahan untuk menengahkan pikirannya yang mulai menyajikan imajinasi-imajinasi menyenangkan. Namun, ia tahu bahwa itu semua tidak akan pernah terjadi. Jadi, sebelum ia jatuh karena imajinasi dan impiannya sendiri, Ji Hae memutuskan untuk berhenti.

"Ajeossi, kami datang!!!" seru Baek Hee yang baru saja memasuki dapur lewat pintu belakang bersama Woo Bin. Namun, belum beberapa langkah menuju dapur, Baek Hee sudah terhenti bagaikan patung begitu ia melihat Joo Hwan dari jendela pembatas.

"Kenapa berhenti?" Woo Bin menunggu jengkel di belakang Baek Hee.

"Ada...."

"Ji Hae!" seru Woo Bin dengan antusias. Laki-laki itu sama sekali tidak mengenali wajah Joo Hwan dan mengabaikan Baek Hee yang masih terkejut. Woo Bin dengan ceria datang menghampiri Ji Hae dengan jendela sebagai batas mereka.

"Sudah lama sekali kita tidak bertemu. Bagaimana pekerjaanmu sekarang?" tanya Woo Bin.

"Baik. Aku juga merindukan restoran," jawab Ji Hae ramah. Joo Hwan yang berdiri di samping gadis itu mulai menunjukkan wajah jengkel. Satu, karena kenyataan bahwa Woo Bin tidak mengenalinya. Kedua, karena Ji Hae tampak sangat antusias saat berbincang-bincang dengan laki-laki ini.

"Lee Joo Hwan, 'kan?" Baek Hee yang tidak ingin membuang kesempatan, mengikuti jejak Woo Bin untuk menghampiri

jendela dan berinteraksi. Joo Hwan yang hanya membalas dengan senyuman serta anggukan pertanyaan dari Baek Hee, akhirnya memutuskan untuk kembali duduk di meja tempatnya biasa menikmati makanan.

"Ah! Baek Hee, ada pelanggan yang ingin membayar makanan. Tolong tangani ya!" perintah Paman Shin pada Baek Hee. Baek Hee pun segera menuruti perintah Paman Shin. Setelah pelanggan itu pergi, Jae Kyung menyuruh Baek Hee untuk memutar papan kecil yang tergantung di depan pintu menjadi 'Tutup' dan kembali berkumpul dengan yang lain.

"Jung Ji Hae!" seru Baek Hee sambil menarik Ji Hae menjauhi kerumunan.

"Ada apa?" ucap Ji Hae.

"I... itu Lee Joo Hwan, bukan? Bagaimana ia bisa di sini?"

"Ah, Jae Kyung *Eonni* adalah manajer Joo Hwan. Dan kami hanya sekadar mampir untuk mencicipi makanan," jelas Ji Hae.

"Apakah ini baru kali pertama Lee Joo Hwan datang ke restoran?"

"Aku rasa tidak. Joo Hwan tampak cukup akrab dengan Shin *Ajeossi*. Sepertinya ia sudah sering mengunjungi restoran ketika sudah tutup."

"Ah, kau benar!" kata Baek Hee setuju.

Setelah berbincang cukup lama, akhirnya Jae Kyung, Ji Hae, Joo Hwan, serta Baek Hee dapat duduk di satu meja yang besar. Baek Hee tak henti-hentinya memandang Joo Hwan seakan-akan laki-laki itu adalah malaikat jatuh. Sungguh menjengkelkan karena Ji Hae tidak pernah menyukai tatapan seperti itu. Selagi

menunggu piza buatan Paman Shin dan Woo Bin, mereka tidak membicarakan apa pun. Sama sekali.

"Ini dia, piza spesial untuk Jung Ji Hae." Woo Bin telah tiba dengan satu loyang piza besar. Ia meletakkan loyang itu di atas meja sambil memberikan kalimat pembuka yang berhasil membuat Ji Hae terkekeh kecil, dan Joo Hwan mengembuskan napas kesal.

"Terima kasih. Kau dan Paman Shin tidak ikut makan bersama?" balas Ji Hae yang diakhiri dengan pertanyaan.

"Ah, kami akan menyusul. Mungkin nanti. Selamat menikmati."

Joo Hwan dengan kesal segera mengambil piza tanpa aba-aba atau mengucapkan 'Selamat makan'. Laki-laki itu tampak sangat membingungkan di mata Ji Hae.

"Jadi, Joo Hwan~ssi sering datang ke restoran?" tanya Baek Hee.

"Iya. Tapi biasanya para karyawan sudah pulang," jawab Jae Kyung. Sebenarnya Baek Hee berharap Joo Hwan yang menjawab. Tapi laki-laki itu justru tampak tidak peduli dan melahap piza dengan penuh emosi.

"Ada apa denganmu? Jangan makan terburu-buru," bisik Ji Hae yang duduk tepat di sebelah Joo Hwan.

"Aku tidak suka dikomentari!" protes Joo Hwan.

"Apa?" Ji Hae mengerutkan dahi. Ia benar-benar tidak tahu lagi harus bersikap apa pada manusia bernama Lee Joo Hwan. Beberapa saat yang lalu, laki-laki itu baru saja mengatakan padanya bahwa ia tidak mau ada pertikaian di antara dirinya dan Ji Hae. Saat ini laki-laki itulah yang justru menyulut api.

"Terserah saja," ujar Ji Hae setelah tidak mendapat reaksi apa pun dari Joo Hwan.

Ji Hae mengalihkan perhatian sepenuhnya pada piza di hadapannya. Gadis itu mengambil satu potong dan makan dengan perlahan. Berusaha untuk tidak menghiraukan Joo Hwan sama sekali. Setelah beberapa saat, kini Woo Bin dan Paman Shin keluar dari pintu dapur. Membawa dua loyang piza lain sambil tersenyum lebar.

Woo Bin hendak menarik kursi dan duduk di sebelah Ji Hae sebelum Joo Hwan berdiri secepat mungkin hingga menimbulkan suara berisik yang membuat semua orang melihat ke arahnya.

"Kau! Teman Ji Hae! Kursi ini untuk Jae Kyung *Eonni*."

"Apa maksudmu? Aku kan sudah duduk di sini ja...," Jae Kyung berhenti berbicara setelah menerima tatapan tajam dari Joo Hwan.

"Ah baiklah, aku lupa kalau aku meminta pindah tadi," kekeh Jae Kyung yang diikuti oleh tawa keras dari Paman Shin. Sepertinya hanya ia satu-satunya orang yang mengerti alasan sesungguhnya Joo Hwan berbohong seperti itu.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Ji Hae setelah keadaan kembali seperti semula pada Joo Hwan.

"Aku ingin duduk di dekat orang yang kukenal."

"Alasanmu sangat tidak masuk akal."

"Aku tidak memintamu mengerti kok."

"Terserah saja," jawab Ji Hae ketus.



"Tindakanmu tadi sangat-sangat konyol." Ji Hae mengejar Joo Hwan ketika laki-laki itu telah turun dari *van* dan hendak masuk ke rumahnya. Beberapa kali Ji Hae hampir terjatuh karena tersandung namun akhirnya berhasil menarik tangan Joo Hwan dan memaksa laki-laki itu untuk melihatnya. Sepanjang perjalanan tadi Joo Hwan sama sekali tidak mengatakan apa-apa pada Ji Hae. Membuat suasana menjadi sangat canggung. Terlebih lagi, Jae Kyung memutuskan untuk pulang bersama ayahnya. Membuat Ji Hae harus terjebak bersama Joo Hwan hingga saat ini.

"Maaf ya Jung Ji Hae. Aku tidak bermaksud mengganggu kencanmu dengan laki-laki di restoran tadi," sahut Joo Hwan dengan wajah datar dan sangat mengesalkan. Laki-laki itu seakan-akan mengejek Ji Hae dengan kata-katanya.

"Kencan? Kau ini kenapa sih? Sejak pulang dari Jirisan kau berubah seratus delapan puluh derajat! Kau jadi menyebalkan!"

"Kalau begitu tinggalkan saja. Kau tidak tahan kan dengan orang menyebalkan seperti aku?" tantang Joo Hwan. Ia menjatuhkan diri di sofa dengan keras dan bersedekap. Ji Hae yang tidak mau kalah segera berlari menyusulnya dan duduk menghadap laki-laki itu.

"Jadi kau mau aku meninggalkanmu? Dasar! Aku sedang berusaha untuk memperbaiki hubungan di antara kita tahu!"

"Hubungan apa? Memangnya kita berkencan?" Ji Hae terdiam. Wajahnya yang sebelumnya menggambarkan amarah kini melunak. Perempuan itu mengembuskan napas perlahan lalu bangkit dari sofa.



"Tunggu." Tangan Joo Hwan menarik Ji Hae kembali duduk di sebelahnya. Membuat gadis itu terkejut karena ia merasa tersengat oleh listrik saat Joo Hwan menyentuhnya.

"Aku tidak suka dengan laki-laki di restoran itu." Joo Hwan akhirnya mengungkapkan isi hatinya dengan jujur. Tapi, tetap belum ada jawaban dari Ji Hae.

"Ia sepertinya bukan laki-laki yang baik. Buktinya, ia bisa dengan mudah mengatakan hal-hal seromantis itu padamu. Padahal kalian tidak berkencan."

"Itu hanya lelucon," balas Ji Hae setelah mendengarkan kata-kata Joo Hwan.

"Tidak. Tetap saja kau harus berhati-hati."

"Kita kan tidak berkencan, jadi kau tidak usah khawatir. Lagi pula ini sudah larut, aku pulang dulu." Ji Hae melepaskan genggaman Joo Hwan lalu berjalan tanpa menoleh untuk melihat wajah laki-laki itu yang tampak lesu. Joo Hwan mengacak-acak rambutnya sendiri dan menyandarkan diri di sofa selagi mendengar suara pintu rumahnya tertutup.

Jung Ji Hae tidak tahu apa yang ia rasakan. Akhir-akhir ini ia mulai berhalusinasi tentang hubungannya dengan Joo Hwan. Ia mulai berhalusinasi bahwa laki-laki itu juga merasakan hal yang sama seperti ia. Ji Hae mengembuskan napas kesal. Dadanya terasa sakit karena ia harus segera menetralkan perasaan seperti ini.

"Ji Hae!" Langkah Ji Hae berhenti ketika mendengar suara mesin mobil yang menderu berhenti, dan namanya dipanggil. Lampu mobil tersebut bersinar terang membuat Ji Hae tidak bisa melihat siapa laki-laki yang berada di dalam mobil tersebut.

Tapi, jika Ji Hae mendengar suaranya, ia mengira orang itu adalah Joo Hwan. Ah, tidak. Tidak mungkin laki-laki itu melakukan hal seperti ini. Ji Hae merasakan lampu mobil semakin menyilaukan matanya. Ji Hae akhirnya mengangkat salah satu tangan untuk menutupi matanya dan mendengar suara pintu mobil dibuka.

“Kau harus pulang bersamaku.”

Joo Hwan. Laki-laki itu adalah Joo Hwan. Ia adalah orang yang berada di balik setir kemudi dan kini sudah berdiri di samping Ji Hae sambil menarik lengan gadis itu dan membawanya menuju mobil.

“Apa? Tidak! Tidak! Aku bisa pulang sendiri,” elak Ji Hae. Ia berusaha melepaskan genggaman Joo Hwan, namun gagal karena tenaga laki-laki itu lebih besar darinya.

“Ini sudah larut. Jangan pulang dengan bus!” perintah Joo Hwan. Ia membuka pintu mobil sisi penumpang bagian depan lalu menyuruh Ji Hae masuk dan memasang sabuk pengaman untuk perempuan itu. Ji Hae sama sekali tidak mengetahui bahwa Joo Hwan bisa menyetir mobil karena selama ini, laki-laki itu selalu pergi dengan *van* miliknya.

“Kenapa kau tiba-tiba melakukan ini?” tanya Ji Hae setelah Joo Hwan telah masuk ke dalam mobil dan melajukan kendaraannya.

“Jangan banyak bertanya. Katakan saja di mana rumahmu.”

Sepanjang perjalanan mereka berdua tidak membicarakan apa pun seakan mereka berdua sedang mengalami perang dingin.

“Setelah lampu merah, belok ke kanan,” kata Ji Hae yang kemudian diikuti oleh Joo Hwan.

"Jangan pergi seperti itu lagi. Jangan pernah mencoba untuk mengabaikan aku." Joo Hwan menoleh sekilas pada Ji Hae. Memutar setir kemudi lalu kembali fokus pada jalan di hadapannya.

"Aku sama sekali tidak mengabaikanmu. Tapi aku tahu bahwa kita akan selalu bertengkar pada akhirnya. Jadi lebih baik aku yang mengalah. Maaf," jelas Ji Hae.

"Tidak, tidak. Aku tidak bermaksud menjadikanmu sisi yang bersalah di sini," kata Joo Hwan sambil mengacak-acak rambutnya.

"Setelah toko di ujung jalan itu, belok ke kiri."

"Sepertinya kita hanya harus mencairkan suasana saja. Sebenarnya tidak ada masalah apa-apa kan di antara kita? Jadi mulai besok kita akan bersikap seperti biasa saja dan malam ini pertengkaran kita tidak pernah terjadi." Kalimat Joo Hwan seakan menenangkan Ji Hae walaupun ia tampak sedikit kecewa karena bukan itu jawaban yang Ji Hae harapkan.

"Iya. Kita hanya harus mencairkan suasana saja." Angguk Ji Hae setuju.

"Hentikan mobilnya. Sampai di sini saja. Setelah ini tidak ada jalan untuk kendaraan lagi," kata Ji Hae.

"Rumahmu di mana?"

"Ah, rumah kecil bertingkat itu!" tunjuk Ji Hae.

"Sepertinya nyaman. Kau tinggal sendiri?"

"Tidak. Aku tinggal bersama sepupuku," jawab Ji Hae.

"Ah begitu..."

"Terima kasih karena telah mengantarku. Sampai jumpa besok," kata Ji Hae yang kemudian berusaha untuk melepaskan sabuk pengamannya.

“Kenapa susah sekali?” keluh Ji Hae yang cukup kesusahan untuk membuka sabuk pengamannya.

“Biar kubantu.” Joo Hwan kemudian mencondongkan tubuhnya ke arah Ji Hae dan dengan mudah membuka sabuk pengaman itu. Namun, ketika ia menatap ke atas, Joo Hwan baru menyadari bahwa dirinya dan Ji Hae berjarak sangat dekat. Laki-laki itu memandang wajah Ji Hae lambat-lambat dan ketika pandangan mereka telah bertemu, Joo Hwan tanpa sadar mendekatkan wajahnya ke wajah Ji Hae dan seinci lagi, maka bibir mereka akan bersentuhan.

Ji Hae menutup matanya ketika wajah Joo Hwan terasa sangat dekat. Jantungnya berdegup kencang dan terdengar seakan memenuhi telinganya. Tubuhnya kaku seperti tersengat listrik. Wajahnya memerah dan perutnya seakan dipenuhi oleh ribuan kupu-kupu. Waktu berjalan sangat lambat kali ini. Membuat setiap detik terasa lama dan setiap inci terasa jauh. Ji Hae bisa merasakan hidung mereka telah bersentuhan dan kata-kata Joo Hwan bahwa setelah malam ini mereka harus bersikap seperti biasa seakan menjadi omong kosong. Ji Hae bisa merasakan deru napas laki-laki itu, dan rambutnya yang mengenai kening Ji Hae. Satu inci lagi dan...

“Astagal!” Teriakan itu begitu nyaring diikuti suara benda berjatuhan. Joo Hwan yang terkejut segera menjauhkan tubuhnya dan mengembuskan napas sambil mengusap wajahnya.

“Eonni!!!” seru Ji Hae ketika ia telah membuka mata sepenuhnya.

“Kau tahu apa yang harus kau lakukan?” sahut Joo Hwan. Ji Hae mengangguk lalu membuka pintu mobil dan menarik Na

Ri pergi setelah wanita itu berhasil memunguti barang-barang belanjanya dari toko swalayan yang jatuh.

"Apa yang *Eonni* lakukan?" tanya Ji Hae sambil menarik tangan Na Ri dan membawa wanita itu menuju rumah mereka. Ji Hae dengan susah payah berusaha keras untuk membuat Na Ri tidak menoleh. Setelah melihat mobil Joo Hwan berputar lalu menghilang di tikungan, barulah Ji Hae melepaskan tangan Na Ri dan mengembuskan napas lega.

"Ta... tadi kalian berciuman?"

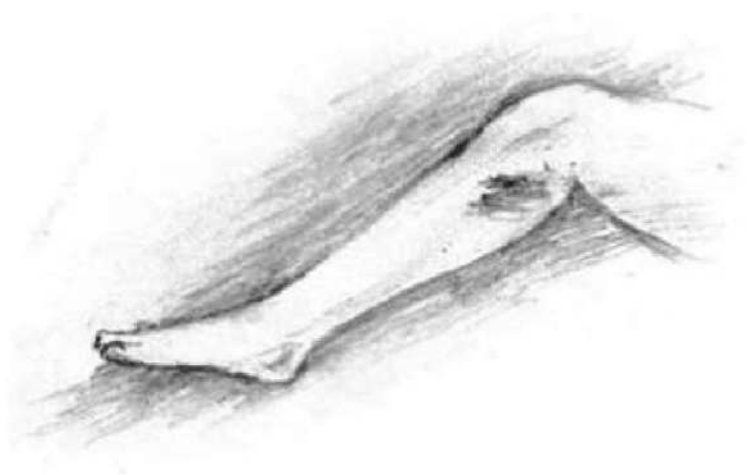
"Hampir. Tapi itu tidak terjadi. Aku mohon pada *Eonni* untuk merahasiakan hal ini dan menganggap kejadian malam ini tidak pernah ada, oke?" pinta Ji Hae.

"Kalian berkencan?" Na Ri kembali bertanya.

"Tidak! *Eonni*... ayo, berjanji padaku!" Ji Hae memohon dengan wajah yang membuat Na Ri tidak bisa menolak lagi.

"Oke, oke. Tapi kau harus menceritakan semuanya padaku."

"Baiklah," kata Ji Hae. Mereka kemudian berjalan tenang di jalan setapak menuju rumah mereka dan sambil lalu, Ji Hae tersenyum kecil ketika ingatan kembali membawanya pada beberapa saat lalu. Ketika ia melihat wajah Joo Hwan yang memerah.



EBOOK EXCLUSIVE

## 7<sup>ND</sup> MOVIE:

# CONFESSION

*[You received a message!]*

*Ji Hae, maaf tentang kejadian semalam.*

Jung Ji Hae terbangun dengan perasaan bercampur menjadi satu. Senang, antusias, sedih, dan bingung. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan ketika bertemu dengan Joo Hwan hari ini. Menemani laki-laki itu untuk *shooting* di salah satu studio stasiun televisi membuat Ji Hae semakin panik. Gadis itu kemudian bangkit dari tempat tidurnya dan hendak membersihkan diri menuju toilet. Namun, ketika ia melewati mejanya, di sanalah ia melihat ponselnya berkedip-kedip menandakan ada pesan masuk.

“Dasar menyebalkan,” rutuk Ji Hae. Sepertinya ia tahu apa yang ia rasakan saat ini. Kesal. Ia kesal sekali saat menerima pesan dari Joo Hwan yang meminta maaf padanya. Maksud laki-laki itu apa? Apakah menurutnya hampir mencium Ji Hae adalah sebuah kesalahan?

“URGH! Terkutuk kau Lee Joo Hwan!” teriak Ji Hae di dalam kamar mandi.

"Hei! Berisik! Ini masih pagi!" balas Jae Kyung dari lantai bawah.

Hari ini Ji Hae berangkat lebih pagi dari biasanya. Ia mengatakan pada Jae Kyung bahwa ia akan segera menunggu di stasiun televisi dan memilih baju yang cocok untuk Joo Hwan di sana. Sebenarnya, Ji Hae hanya butuh waktu untuk menenangkan emosinya. Ia juga belum siap bertemu dengan Joo Hwan karena Ji Hae belum tahu harus bersikap seperti apa padanya setelah kejadian tadi malam.

Ji Hae sudah sampai di gedung stasiun televisi. Ia berjalan memasuki *lift* dan hendak menekan tombol agar pintu *lift* tertutup sebelum sebuah suara menghentikan Ji Hae.

"Tolong, tahan pintu *lift*-nya!" teriak suara seorang perempuan yang membuat Ji Hae harus menekan tombol agar *lift* kembali terbuka.

"Terima kasih," ucap perempuan itu yang kemudian melangkah masuk ke dalam *lift*.

Mata Ji Hae terbuka lebar ketika menyadari bahwa perempuan itu adalah Seo Hyun dan mereka hanya berdua di dalam *lift* ini.

"Sama-sama," jawab Ji Hae yang segera melangkah mundur menuju sudut *lift* agar tidak terlihat oleh Seo Hyun. Namun, sepertinya hal itu gagal ketika perempuan itu mendapati Ji Hae menutupi wajahnya.

"Kau staf Joo Hwan, 'kan?"

"Ah, iya," jawab Ji Hae sambil tersenyum ramah.

"Joo Hwan memiliki jadwal di sini?"

"Iya."



"Kebetulan sekali. Aku juga sedang bersiap untuk pemotretan iklan stasiun televisi ini."

"Ah begitu," jawab Ji Hae singkat dengan senyuman terpaksa yang masih melekat di wajahnya. Ketika *lift* baru melewati beberapa lantai, *lift* berhenti dan satu orang laki-laki juga perempuan masuk. Dua orang itu menyapa Seo Hyun dan tampaknya terlibat dalam pemotretan yang sama.

"Kita punya masalah besar."

"Apa itu?" tanya Seo Hyun.

"Ha Na akan datang terlambat. Tapi ia belum juga mencoba baju untuk pemotretannya denganmu. Dan sedari tadi aku belum menemukan perempuan yang memiliki tubuh dengan ukuran sama sepertiya."

Seo Hyun mengangguk mengerti dan tiba-tiba ia menoleh ke belakang. Menatap Ji Hae lambat-lambat lalu tersenyum untuk menghampiri gadis itu.

"Kebetulan, aku mengenal gadis ini. Ia tampaknya memiliki ukuran tubuh sama dengan Ha Na. Tinggi mereka juga hampir sama. Bagaimana kalau kita meminta bantuannya saja?"

"A... apa?" Ji Hae cukup terkejut dan hendak menolak sebelum dua orang itu setuju, *lift* terbuka, dan Seo Hyun menariknya keluar.

Sebenarnya Seo Hyun juga ingin menggunakan Ji Hae agar ia bisa bertemu dengan Joo Hwan dan meminta bantuan laki-laki itu sekali lagi.

"Kenapa aku harus ikut? Aku harus segera bersiap di lantai atas untuk..."

"Tenang saja. Ini tidak akan lama. Nanti aku akan mengembalikanmu pada Joo Hwan dan semuanya beres."

Laki-laki yang tadi bersama mereka di dalam *lift*, membawa Seo Hyun serta Ji Hae masuk ke sebuah ruangan. Laki-laki itu memberikan tiga baju pada Ji Hae dan menyuruh perempuan itu mencoba semua bajunya.

"A... aku harus mencoba itu di sini?" ucap Ji Hae gugup.

"Aku akan menemanimu kok. Kau bisa keluar, 'kan?" pinta Seo Hyun pada laki-laki itu yang kemudian mengangguk dan keluar dari ruangan.

"Nah, sekarang tinggal kita berdua. Tolong coba gaun pertama ini dulu ya," kata Seo Hyun sembari memberikan gaun berwarna silver kepada Ji Hae. Ji Hae dengan canggung membuka bajunya dan hendak mengenakan gaun pilihan itu sebelum Seo Hyun bangkit dan menghampiri Ji Hae.

"Bekas luka apa ini?" tanya Seo Hyun. Ia berjongkok lalu memegang kaki Ji Hae yang memiliki bekas luka besar.

"Ah, aku pernah mengalami kecelakaan. Dan lukanya membekas seperti itu," ujar Ji Hae.

"Benarkah? Bagaimana bisa?"

"Sewaktu kecil ketika aku masih tinggal di Andong...."

"Andong?"

"Iya. Ada apa?"

"Ah, tidak. Lanjutkan saja," pinta Seo Hyun.

"Aku hampir tertabrak mobil karena menyeberang jalan. Aku hanya tertabrak sedikit dan terguling beberapa meter ke trotoar jalanan namun mendapatkan luka cukup dalam di kakiku." Seo Hyun terdiam. Ia mengerutkan dahi kemudian mengangguk kecil.

"Bagaimana?" tanya Ji Hae setelah ia berhasil mengenakan gaun yang pertama.

"Bagus. Gaun ini bisa dikenakan," jawab Seo Hyun sambil tersenyum.

"Lalu mobil yang hampir menabrakmu bagaimana?" lanjut Seo Hyun sambil memberikan gaun kedua.

"Ah, karena mobil itu berusaha menghindariku, mobil itu membanting setir ke sisi jalanan yang lain dan tertabrak oleh truk. Aku juga tidak tahu pasti karena ayahku tidak pernah menceritakannya dengan jelas padaku," jawab Ji Hae.

"Tampaknya gaun kedua ini kurang cocok," balas Seo Hyun. Ia membantu Ji Hae melepaskan gaun kedua lalu Ji Hae mengambil gaun terakhir untuk dicobanya.

"Apa kau masih merasa bersalah?"

"Jelas. Jika aku bertemu dengan pengemudi itu aku pasti akan berterima kasih sekaligus meminta maaf."

"Kalau aku boleh tahu, kira-kira kapan kecelakaan itu terjadi?"

"Kira-kira sepuluh tahun yang lalu. Bertepatan dengan Festival Tari Topeng di Andong."

Kali ini Seo Hyun terbelalak. Ia menatap pantulan bayangan Ji Hae di cermin dan berusaha untuk mengendalikan ekspresinya agar tidak dicurigai.

"Menurutmu bagaimana gaun yang ketiga ini?" ujar Ji Hae.

"Sempurna!" sahut Seo Hyun yang kemudian bertepuk tangan dan menghampiri Ji Hae.

"Apakah Joo Hwan sudah mengetahui ceritamu ini?" bisik Seo Hyun yang sempat membuat Ji Hae merasa tidak nyaman.

"Belum."



"Kau ke mana saja? Kenapa terlambat?" Joo Hwan menyuarakan protesnya tepat ketika pintu ruang tunggu terbuka dan Ji Hae berjalan memasuki ruangan. Namun, laki-laki itu segera terdiam ketika mendapati Seo Hyun mengikuti Ji Hae di belakang.

"*Annyeong!*" Aku tidak mengganggu, 'kan?" sapa Seo Hyun dengan seruan paling ramah dan ceria.

"Kau mengganggu," jawab Joo Hwan dengan ketus yang kemudian memutar kursinya membelakangi pintu dan memasang *earphone* agar tidak perlu lagi mendengar suara Seo Hyun yang menjengkelkan itu.

"Ah, sepertinya ia tidak ingin berbicara denganku. Kalau begitu aku kembali saja. Terima kasih atas bantuanmu, Ji Hae~ssi." Seo Hyun kemudian pergi meninggalkan ruangan dan melambai untuk yang terakhir kali pada Ji Hae. Ji Hae membalas lambaian tangannya dan kemudian menutup pintu.

"Apa yang kau lakukan dengan perempuan kejam itu?" tanya Joo Hwan.

"Aku sebenarnya sudah datang sedari tadi. Tapi aku tidak sengaja bertemu dengannya di *lift* dan ia meminta bantuanku untuk mencoba beberapa gaun karena aku memiliki ukuran yang sama dengan teman modelnya. Sebenarnya menurutku Seo Hyun itu cukup baik," tambah Ji Hae. Membuat Joo Hwan tertawa meremehkan dan melepaskan *earphone* yang sedari tadi tidak mengeluarkan suara sama sekali.

"Jangan tertipu. Kau hanya belum tahu saja sikap aslinya. Jika sudah tahu, kau pasti akan membenci perempuan itu," lanjut Joo Hwan.

"Aku akan memilihkan pakaian dulu untukmu. Tunggu ya!" kata Ji Hae yang kemudian pergi meninggalkan Joo Hwan menuju sudut ruangan di mana sebuah rak berisi pakaian berada.



Satu minggu telah berlalu sejak pertemuan Ji Hae dengan Seo Hyun. Wanita yang sempat meminta bantuan padanya itu sama sekali tidak terdengar lagi kabarnya di televisi ataupun radio. Banyak yang mulai menyangka bahwa Seo Hyun kembali ke New York. Tapi entahlah benar atau tidak, Joo Hwan pribadi merasa senang dengan kabar itu.

"Kau mendengar beritanya, 'kan?" tanya Joo Hwan pada Ji Hae sambil menutup tabloid berita yang dibeliakan Jae Kyung padanya tadi pagi sebelum mereka berangkat menuju gedung *HG Entertainment*.

"Berita tentang apa?" Ji Hae balik bertanya. Gadis itu sedang melahap sarapannya di bagian belakang *Van* selagi Jae Kyung terhanyut dalam kegiatannya mengatur jadwal Joo Hwan untuk satu minggu kedepan.

"Coba baca sendiri. Buka halaman 20." Joo Hwan kemudian memberikan tabloid itu pada Ji Hae. Mereka berdua kini sama-sama berusaha untuk 'bersikap biasa' seperti yang disepakati minggu lalu. Sejauh ini mereka berdua berhasil melaluinya karena belum ada waktu yang hanya mereka habiskan berdua. Selalu saja ada Jae Kyung, atau staf lain.

"Ah, jadi Seo Hyun dikabarkan kembali ke New York? Kau pasti senang," gurau Ji Hae.

"Benar! Aku senang sekali. Jadi, sekarang aku bisa kembali hidup tenang tanpa harus memikirkan perempuan itu."

"Memangnya selama ini kau memikirkannya?" Jae Kyung tiba-tiba saja ikut dalam pembicaraan dan menoleh pada Joo Hwan untuk mencibir laki-laki itu.

"Tentu saja tidak. *Noona* kenapa tidak pernah membelaku sih?" protes Joo Hwan. *Van* mereka berbelok ketika sudah

mendekati gerbang utama gedung dan seperti biasa, ratusan penggemar Joo Hwan sudah memblokade pintu utama dan membuat kegaduhan dengan meneriaki nama Joo Hwan sambil mengangkat tinggi-tinggi poster, ataupun benda-benda bertaburkan wajah laki-laki itu.

"Aku sering heran bagaimana penggemarmu bisa mengetahui keberadaanmu." Ji Hae berkata sembari memasukkan barang-barangnya ke dalam tas.

"Kadang Jae Kyung *Noona* sengaja memberi tahu mereka lewat sosial media, tapi kali ini, sepertinya penggemarmu hanya menerka-nerka dan menunggu saja," sahut Joo Hwan yang hanya dibalas dengan tatapan terbelalak Ji Hae. Ia tidak tahu bahwa ternyata penggemar-penggemar Joo Hwan begitu nekat sampai ingatannya membawa dirinya pada beberapa minggu lalu saat ia diserang oleh penggemar Joo Hwan di depan rumahnya.

"Ah, aku percaya padamu," balas Ji Hae. Setelah *van* benar-benar berhenti, para penggemar seakan berubah ganas dengan berlarian mengerubuti *van*. Membuat sekitar tujuh orang pengawal pribadi berusaha keras untuk membuka jalan dan Jae Kyung lah yang paling pertama turun dengan wajah ketus. Ia sengaja memasang wajah seperti itu agar sedikit menakuti penggemar Joo Hwan.

Jae Kyung membuka pintu *van*, menampilkan Joo Hwan yang sudah siap dengan senyuman serta tatapannya yang memesonakan. Membuat para penggemar menjadi gila dan lupa diri. Para pengawal pribadi kini berusaha keras untuk melindungi Joo Hwan dan memastikan laki-laki itu masuk ke dalam gedung dengan aman. Ji Hae yang turun terakhir bergegas mendekati Joo Hwan di bagian belakang laki-laki itu agar ikut terlindungi.

Ji Hae terjepit, terinjak, dan terpukul hampir di seluruh bagian tubuhnya karena berdesak-desakkan. Namun, Ji Hae bisa melihat bahwa Joo Hwan mengalami hal yang lebih buruk lagi. Laki-laki itu benar-benar diserang. Semua penggemar ingin menyentuhnya. Dan ketika mereka berhasil masuk ke dalam gedung, barulah ketiganya dapat bernapas lega.

"Kau terluka...," ujar Ji Hae ketika menemukan luka cakaran di leher Joo Hwan yang tampak tidak menyadarinya.

"Aw!" pekik Joo Hwan ketika ia hendak menyentuh luka itu yang ternyata cukup dalam.

"Jangan disentuh!" perintah Ji Hae sambil menarik tangan Joo Hwan.

"Kalian segera naik saja ya, aku akan mengambil kotak obat," jelas Jae Kyung yang kemudian meninggalkan Joo Hwan dan Ji Hae berdua.

"Coba gunakan ini dulu untuk menghentikan darahnya." Ji Hae menyodorkan saputangan miliknya pada Joo Hwan. Laki-laki itu segera mengambil saputangan yang Ji Hae berikan lalu menekan benda itu ke arah lukanya.

"Argh...," keluh Joo Hwan. Mereka berdua berjalan ke arah *lift* dan masuk bersamaan. Ini adalah kali pertama mereka benar-benar berdua setelah kejadian hampir berciuman yang lalu. Seakan sama-sama teringat dengan kejadian tersebut, keduanya seakan membisu. Setelah *lift* sampai di lantai yang dituju, Joo Hwan berjalan pertama mendahului Ji Hae dan mereka masuk ke dalam ruangan pribadi Joo Hwan.

"Kau menyimpan naskahku tidak?" tanya Joo Hwan. Laki-laki itu duduk di atas sofa sambil meluruskan kakinya.

"Ah, ini dia...." Ji Hae sempat memeriksa tasnya lalu memberikan naskah Joo Hwan yang Jae Kyung berikan padanya untuk disimpan.

"Menurutmu bagaimana peranku di drama ini?" Setelah mengambil naskah dari tangan Ji Hae dan membacanya beberapa saat, Joo Hwan pun membuka topik pembicaraan yang ringan.

"Manis. Seperti biasa, kau selalu menjadi laki-laki idaman dan dipuja-puja oleh seluruh perempuan di Korea Selatan."

"Seluruh perempuan? Berarti kau juga?" Joo Hwan tiba-tiba saja menoleh dan menaikkan kedua alisnya seakan menggoda Ji Hae. Gadis itu segera mengalihkan pandangan dan menggeleng kuat-kuat untuk menampik pertanyaan Joo Hwan.

"Hahahaha... lucu sekali. Tidak usah malu begitu," tambah Joo Hwan.

"Aku tidak malu!" elak Ji Hae.

"Benarkah? Oiya, kau tahu tidak bahwa minggu depan aku akan melakukan adegan berciuman untuk drama ini." Ji Hae tertegun. Tiba-tiba saja emosinya memuncak dan ia berdeham keras untuk menenangkan diri.

"Ber... berciuman?" Ji Hae kembali memastikan dan dijawab dengan anggukan oleh Joo Hwan.

"Aku datang! Maaf terlambat. Ji Hae, bisa bantu aku mengobati luka Joo Hwan? Aku harus kembali pergi karena direktur memintaku datang ke ruangnya." Tiba-tiba saja pintu terbuka dan Jae Kyung melangkah masuk sambil berbicara panjang. Wanita itu memberikan kotak obat yang telah ia ambil ke tangan Ji Hae dan tanpa menunggu jawaban segera menghilang kembali.



"Semakin lama kau bekerja denganku, kau akan sesibuk Jae Kyung *Noona*," tunjuk Joo Hwan pada pintu yang baru saja tertutup.

"Tentang adegan ciuman tadi, kau tidak merasa gugup?" desak Ji Hae yang masih ingin tahu. Ia sendiri tidak mengerti apa yang ia rasakan pada dirinya. Mengapa ia tiba-tiba menjadi seperti ini? Kenapa ia merasa sedikit marah dan protektif. Rasanya ia ingin mencegah Joo Hwan untuk tidak melakukan adegan itu minggu depan.

"Hahahahaha... kenapa? Kau cemburu ya?" goda Joo Hwan yang tidak menyangka bahwa Ji Hae akan menanggapi hal ini secara serius.

"Tidak. Aku hanya bertanya."

"Tentu saja aku gugup. Tapi lama-kelamaan aku merasa biasa saja." Ji Hae hampir tidak bisa bernapas. Ia tidak menyangka bahwa ternyata Joo Hwan bisa menjadi menyebarkan ini. Kenapa laki-laki itu memberikan jawaban yang bertentangan dengan yang telinga Ji Hae ingin dengar?

"Bi... biasa saja? Jadi menurutmu mencium seseorang itu biasa saja? Kau ini laki-laki macam apa sih?"

"Woah, kenapa kau marah padaku?" Joo Hwan bangkit berdiri dan berjalan menghampiri Ji Hae. Laki-laki itu berhenti sekitar tiga meter di depan Ji Hae yang berdiri tidak jauh dari sofa.

"Jelas aku marah. Kau kira perasaan wanita itu mainan?"

"Mainan? Ji Hae, ini dinamakan profesionalitas. Lagi pula, aku berciuman bukan sebagai Lee Joo Hwan. Aku berciuman sebagai karakterku di drama itu. Dan setelah aku mendengar sutradara mengatakan *cut*, maka aku akan kembali jadi diriku dan

melupakan semuanya. Mengerti?" tanya Joo Hwan. Laki-laki itu melangkah ke arah Ji Hae secara perlahan. Membuat gadis itu mundur beberapa langkah.

"Ke... kenapa kau mendekatiku?" Ji Hae mulai menyuarakan keingintahuannya. Karena kini, ia tidak bisa melangkah mundur lagi setelah menyadari bahwa dirinya telah bersentuhan dengan dinding di belakangnya.

"Aku ingin melatih adegan itu," jawab Joo Hwan dengan mudah seakan tidak akan ada hal yang berbeda setelah melakukan hal tersebut.

Dalam batas ini, mereka berdua sudah sama-sama melanggar perjanjian untuk saling 'bersikap biasa'. Dan tanpa menghiraukannya, Joo Hwan menjatuhkan naskah setelah melihatnya sebentar lalu menatap Ji Hae dengan tatapan yang seratus persen berbeda dari sebelumnya. Tatapan seakan laki-laki itu benar-benar mencintai Ji Hae.

"Hen... hentikan!" pinta Ji Hae terbata. Namun, tetap tidak ada jawaban dari Joo Hwan. Laki-laki itu justru menggenggam tangan Ji Hae dan menatap matanya lambat-lambat.

"Kau tahu apa yang salah denganku?" ucap Joo Hwan.

"Joo Hwan, hentikan!" Ji Hae mengalihkan pandangan dan bersumpah bahwa kini jantungnya sudah berdebar-debar. Ia bahkan sempat mengira bahwa jantungnya bisa meledak kapan saja. Suasana ini benar-benar mengingatkannya pada kejadian waktu itu. Ketika Joo Hwan hampir menciumnya.

"Aku tidak bisa berhenti mencintaimu," sahut Joo Hwan. Ji Hae tahu laki-laki itu hanya berpura-pura. Ia bahkan tidak bermaksud untuk mengatakan hal itu dengan sungguh-sungguh.

Namun, bagi Ji Hae, ia ingin menganggap hal ini nyata. Karena ia tahu bahwa bersama dengan laki-laki ini hanyalah khayalan yang tidak akan pernah menjadi kenyataan.

KREK.

Pintu ruangan tiba-tiba saja terbuka. Joo Hwan yang sebelumnya masih mencondongkan tubuh ke arah Ji Hae pun bergegeas kembali menuju sofa ketika ia mengetahui bahwa direkturnya datang memasuki ruangan.

"Ah... di sini kau rupanya! Bagaimana kabarmu?" tanya direktur Han Goo.

Ji Hae yang sebelumnya masih bersandar di dinding kini bisa bernapas lega. Ia kemudian melangkah pergi dari ruangan dan hanya melemparkan senyuman pada Jae Kyung yang ia temui di lorong. Saat ini, Ji Hae hanya ingin menghirup udara segar dan berpikir jernih karena terlalu banyak bayangan Joo Hwan yang menghantui otaknya.



Laki-laki itu berada di sana. Di tengah-tengah taman di sepanjang Sungai Han yang tenang. Ia sama sekali tidak memandang Ji Hae dan tetap menatap ke depan. Tepatnya, kepada wanita yang menjadi lawan mainnya. Ya, benar. Ini adalah hari di mana Joo Hwan akan melakukan adegan paling romantis yang pernah ada dalam dramanya, dan hari di mana Ji Hae pertama kali merasa cemburu. Sutradara sama sekali belum memulai pengambilan gambar. Membuat Joo Hwan hanya berlatih adegan sesekali dengan artis perempuan yang tidak bisa berhenti menatap mata Joo Hwan. Ji Hae tahu bahwa sebenarnya perempuan itu menyukai Joo Hwan.

"Mereka berdua kelihatan sangat cocok ya."

"Betul. Aku berharap mereka berdua bisa berkencan sungguhan nanti."

BRAKI

Ji Hae meletakkan kaleng sodanya di atas meja dengan keras. Ia yang sedang menunggu dari jarak yang cukup jauh tampak jengkel mendengar perbincangan-perbincangan para staf. Ia sungguh menyesal datang ke tempat ini. Bahkan Joo Hwan sama sekali tidak menoleh padanya sekilas. Sedari tadi pun pembicaraan mereka berdua sangat biasa. Membuat Ji Hae lama-kelamaan semakin kesal dengan ini semua.

"Apakah mereka sudah memulai pengambilan gambar?" tanya Jae Kyung yang baru saja tiba. Ia berdiri di sebelah Ji Hae dan mengambil beberapa camilan dari atas meja dan memakannya.

"Kenapa Joo Hwan melihat ke arah kita? Memangnya ia butuh sesuatu?" Jae Kyung mengerutkan dahinya dan menatap Ji Hae sekilas. Ia tertawa kecil ketika menemukan kenyataan bahwa Joo Hwan dan Ji Hae sedang bertatapapan saat ini.

"Dia penuh dengan rahasia Ji Hae...," ujar Jae Kyung tiba-tiba. Membuat Ji Hae mengalihkan pandangannya secepat mungkin.

"Maksud *Eonni* apa?"

"Tidak mudah untuk mengetahui apa yang sebenarnya Joo Hwan pikirkan atau rasakan. Tidak ada yang tahu. Terlalu banyak rahasia yang ia simpan sejak kecil."

"Tapi aku dan Joo Hwan hanya..."

"Tidak. Kau dan Joo Hwan bukan teman biasa. Aku bisa melihatnya Ji Hae." Jae Kyung menatap Ji Hae lambat-lambat lalu mengembuskan napas perlahan.

"Dulu sekali, ketika Joo Hwan pertama kali memulai kariernya sejak berumur dua puluh tahun, aku merasa banyak hal yang ia rahasiakan dariku. Ia tidak pernah suka jika aku bertanya sesuatu tentang keluarga atau hal-hal pribadi lainnya. Joo Hwan juga jarang berbicara. Sampai akhirnya aku mengatakan pada Joo Hwan bahwa aku peduli padanya dan aku menganggap ia sebagai keluargaku. Setelah itu barulah anak itu sedikit lebih terbuka dengan menceritakan kematian ayahnya ketika ia berusia lima belas tahun. Lalu, beberapa tahun kemudian Joo Hwan bertemu dengan Seo Hyun. Ia memang cantik dan baik. Mereka berdua akhirnya berkenan dan aku harus mengakui bahwa Seo Hyun berhasil membuat Joo Hwan ceria hampir setiap saat."

"Tapi mereka berdua berpisah, 'kan?" gumam Ji Hae.

"Iya. Seo Hyun meninggalkan Joo Hwan karena alasan bosan. Kemudian perempuan itu mengencani fotografer barunya dan pindah ke New York. Aku tidak bisa mengatakan bahwa Joo Hwan hancur. Kurasa ia bisa dengan mudah melupakan perempuan licik itu. Tapi, mengingat bahwa Joo Hwan telah mengorbankan perasaannya, waktunya, bahkan rahasianya pada Seo Hyun yang dulu ia percayai, membuat Joo Hwan terpukul," sambung Jae Kyung.

"Apa saja yang Seo Hyun ubah dari Joo Hwan?"

"Banyak. Banyak sekali. Perempuan itu membuat Joo Hwan menjadi alkoholik dan perokok. Joo Hwan juga hampir beberapa kali melakukan hal-hal buruk pada dirinya sendiri yang sampai saat ini tidak aku mengerti. Joo Hwan sangat tertekan Ji Hae. Ia butuh seseorang yang dapat menemaninya dan tidak akan meninggalkannya lagi."

"*Eonni*, mungkin aku harus jujur padamu. Memang benar aku memiliki perasaan pada Joo Hwan, tapi aku tidak yakin Joo Hwan juga merasakan hal yang sama. Jadi menurutku aku hanya perlu melupakan perasaan ini dan bersikap seperti biasa padanya." Ji Hae merasakan matanya telah berkaca-kaca dan perasaannya tak bisa dijelaskan lagi. Beberapa minggu ini ia tidak pernah bisa bernapas lega. Ia selalu sesak kerena apa yang ingin ia ucapkan adalah nama Joo Hwan. Ia juga selalu gundah karena apa yang ia lihat selalu menyisipkan bayangan Joo Hwan di dalamnya. Ia ingin menampik bahwa dirinya jatuh cinta pada Joo Hwan. Ia ingin pergi dari semua khayalan itu.

"Kau tahu tidak? Seberapa tidak sempurna dirimu, atau seberapa tidak menariknya dirimu, ketika seseorang jatuh cinta, ia hanya jatuh. Dan kau tidak bisa mengatakan bahwa Joo Hwan tidak mungkin membalas perasaanmu. Kau perempuan yang pantas dicintai Ji Hae." Kata-kata Jae Kyung membuat air mata Ji Hae menetes. Dengan perlahan wanita itu menarik Ji Hae dan membiarkan gadis itu bersandar sebentar padanya.

"Tapi aku yakin bahwa kami tidak akan bersama. Ia seorang bintang besar dan aku hanya gadis biasa. Aku takut aku hanya akan menghalanginya."

"Mungkin kau benar. Aku juga tidak ingin kau terlalu banyak berharap jika kau memang takut. Jadi, ikuti saja kata hatimu. Lakukan yang menurutmu akan membawa kebahagiaan. Karena yang akan merasakan semuanya adalah dirimu sendiri." Jae Kyung mengusap perlahan pundak Ji Hae.

Suara sutradara mulai terdengar dan pengambilan gambar pun di mulai. Ji Hae tidak mengatakan apa-apa. Ia menghapus air matanya dan hendak melihat Joo Hwan dari kejauhan.

Namun, melihat laki-laki itu bergerak dan mendengar laki-laki itu berbicara hanya membuat Ji Hae semakin ingin menangis. Dengan cepat, Ji Hae berlari meninggalkan lokasi menuju *van* Joo Hwan. Gadis itu membuka pintu *Van* dan menangis kencang di dalam. Sebanyak apa pun Ji Hae mengungkapkan isi hatinya, ia tidak pernah merasa puas. Apa yang gadis itu butuhkan hanyalah mengeluarkan air matanya. Karena, air mata adalah ungkapan perasaan yang paling tulus.



Joo Hwan berjalan keluar dari tenda dan menatap langit bertabur bintang di atasnya. Suasana di luar memang sangat sunyi karena tenda miliknya terletak sedikit terpencil dari lokasi pengambilan gambar. Saat ini saja, tidak ada siapa pun kecuali Joo Hwan. Dulu, saat-saat ini selalu Joo Hwan memanfaatkan untuk merokok dan menenangkan pikirannya. Namun, kini jangankan merokok, Joo Hwan saja tidak membeli benda itu lagi. Sekarang ia justru sedang mengunyah permen karet.

Akhir-akhir ini Joo Hwan tidak lagi bermimpi ataupun berhalusinasi tentang ayahnya. Selama sepuluh tahun, Joo Hwan terjebak dalam rasa penyesalan karena kematian ayahnya. Tapi, setelah kedatangan Ji Hae, lambat laun hal itu mulai berkurang. Membuatnya kembali teringat saat-saat dulu ketika ia jatuh cinta dengan Seo Hyun. Joo Hwan menggelengkan kepalanya. Ia tidak tahu apa yang ia rasakan. Ia merasa bahwa Ji Hae adalah gadis yang tepat. Sayangnya, ia tidak ingin menyakiti gadis itu. Ia tahu jika dirinya dan Ji Hae akhirnya menjadi sepasang kekasih, gadis itu harus bersembunyi di balik kebohongan karena hubungan mereka hanya akan menjadi sebuah rahasia.

Joo Hwan tahu itu sangat menyakitkan. Mencintai seseorang, namun dirinya sendiri tidak mampu untuk mewujudkan keinginan hatinya yang paling dalam. Joo Hwan akhirnya lelah memikirkan semua ini. Kepalanya semakin penat dan pikiran-pikirannya tentang Ji Hae hanya membuatnya ingin menemui gadis itu. Joo Hwan akhirnya memutuskan untuk pergi dan mencari Jae Kyung, ia ingin bertanya di mana Ji Hae.

"*Noona!*" sahut Joo Hwan begitu ia melihat wajah Jae Kyung.

"Ya? Ada apa?"

"*Noona* melihat Ji Hae tidak?" tanya Joo Hwan. Jae Kyung sesungguhnya ingin tersenyum. Namun wanita itu mengurungkan niatnya dan mendedikkan bahu.

"Entahlah. Aku bersamanya saat pengambilan gambar terakhir. Lalu, ia pergi begitu saja," jelas Jae Kyung.

"Oh begitu...." Joo Hwan mengangguk dan memutuskan untuk segera pergi menjauh. Sembari melangkah, Joo Hwan mulai berpikir di mana Ji Hae mungkin berada. Dan entah bagaimana, ia memutuskan untuk menuju *van* miliknya.

Di sanalah Joo Hwan. Ia membuka pintu *Van* dan hendak masuk ke dalam sebelum sosok Ji Hae tertangkap oleh matanya. Gadis itu tampak panik berusaha untuk menghapus air matanya dan merapikan penampilan yang cukup kacau. Joo Hwan seakan mematung di ambang pintu dan entah harus melakukan apa saat ini.

Awalnya laki-laki itu hendak turun dan pergi karena ia merasa bahwa saat ini Ji Hae membutuhkan waktu untuk sendiri. Namun, tubuhnya justru melakukan hal lain. Joo Hwan menutup pintu *van* dan menghampiri Ji Hae di kursi paling belakang. Laki-



laki itu memutuskan untuk duduk di samping Ji Hae dan tanpa mengatakan apa-apa memegang tangan gadis itu agar ia berhenti menutupi wajahnya.

"Kita tidak baik-baik saja." Joo Hwan tidak tahu bagaimana kata-kata itu bisa keluar begitu saja dari mulutnya.

"Memang tidak!" jawab Ji Hae sambil menarik tangannya dari genggamannya Joo Hwan.

"Kalau begitu katakan saja semua yang kau inginkan...," pinta Joo Hwan. Laki-laki itu tidak menduga bahwa kata-katanya justru memancing emosi Ji Hae. Gadis itu berbalik menghadap Joo Hwan tanpa memedulikan wajahnya yang masih berlinang air mata dan dengan emosi yang meluap-luap mulai mengungkapkan seluruh perasaannya.

"Aku benci padamu! Kau ini menganggap aku apa? Sejak kejadian di Jirisan, aku kira ada sesuatu di antara kita! Lalu keesokan harinya kau menyuruhku pergi begitu saja. Lalu kau selalu mengacuhkanku. Tapi keesokan harinya kau bersikap seakan hal itu wajar. Bahkan kau hampir menciumku saat itu dan tetap mengatakan bahwa kita harus bersikap biasa saja. Kau itu adalah laki-laki paling kejam yang pernah kutemui!" Ji Hae memukul Joo Hwan dengan keras berulang kali. Tapi anehnya tidak ada suara apa pun yang keluar dari laki-laki itu. Joo Hwan terdiam dan menatap Ji Hae dengan wajah datar, namun tatapan matanya menyiratkan permintaan maaf yang dalam.

"Karena aku mencintaimu dan tak tahu sejak kapan. Tapi yang jelas, alasku menyuruhmu untuk pergi sejak kita tersesat di gunung karena aku merasa gagal melindungimu. Aku merasa bahwa akulah penyebab kekacauan itu. Sekuat apa pun aku

berusaha untuk mendapatkanmu dan ingin memulai sesuatu yang baru denganmu, aku selalu teringat bahwa hubungan kita tidak akan seperti pasangan-pasangan lainnya.” Ji Hae berhenti memukul Joo Hwan. Gadis itu mencengkeram baju laki-laki itu dan tertunduk lesu.

“Aku tahu,” ujar Ji Hae singkat. Ia tidak ingin menatap mata Joo Hwan karena ia takut ketika dirinya menatap mata laki-laki itu, maka hatinya akan semakin hancur.

“Kau tidak bisa mengatakan aku milikmu pada semua orang. Kita tidak bisa berkencan selayaknya pasangan biasa. Kita juga tidak bisa berinteraksi selayaknya pasangan karena ikatan pekerjaan. Kita harus merahasiakan semuanya. Aku tahu bahwa selama ini aku sendiri yang menghancurkan hubungan profesionalisme kita. Jadi aku tidak harus memilikimu. Karena, hanya melihat kau masih ada di sisiku, itu sudah lebih dari cukup.” Entah apa yang terlintas di benak Joo Hwan hingga laki-laki itu berani menarik Ji Hae ke dalam pelukannya.

“Kenapa harus seperti ini? Kenapa kau tidak bisa mencintai orang lain saja?” Ji Hae menyesal. Ia kira jika perasaannya terbalas, maka setidaknya ia akan bahagia. Sayangnya, kini ia sudah mengetahui bahwa Joo Hwan tersiksa karena perasaannya sendiri dan itu membuat Ji Hae merasa bersalah.

“Tidak bisa. Aku sudah jatuh cinta padamu. Kau yang membuatku jatuh dan aku tidak memiliki alasan untuk menjelaskan itu.”

“Tapi aku membuat keadaanmu menjadi semakin kacau.”

“Kau tidak membuat keadaanku semakin kacau Ji Hae. Justru kau yang memperbaikinya.”

"Jika aku mengundurkan diri, lalu memilih untuk bersamamu, apa yang akan kau lakukan?" Ji Hae melepas pelukan Joo Hwan dan menatap mata laki-laki itu penuh harap.

"Jadi kau menerima semua konsekuensi bersamaku? Termasuk membahayakan dirimu sendiri dari para penggemarku?" tanya Joo Hwan.

"Iya."

Joo Hwan mengembuskan napas pelan dan mendengus. Ia menggelengkan kepalanya dan tidak menyangka bahwa Ji Hae bisa melakukan hal seperti ini untuknya.

"Aku akan melakukan ini..."

Tanpa menunggu lama Joo Hwan mencondongkan tubuhnya ke arah Ji Hae. Laki-laki itu menarik Ji Hae mendekat dan memberikan ciuman yang pantas gadis itu dapatkan setelah beberapa waktu memimpikannya. Mereka tidak tahu apa yang akan terjadi. Tapi kini, Joo Hwan yakin bahwa ia telah menemukan yang ia cari, dan itu adalah Ji Hae.

"Mulai sekarang panggil aku *Oppa*, oke?"



EBOOK EXCLUSIVE

## 8<sup>ND</sup> MOVIE:

# LOVER

*[You received a message!]*

*Ji Hae, kau harus pulang secepatnya!*

**H**ari-hari Jung Ji Hae telah berubah seratus delapan puluh derajat. Ia tidak lagi bekerja dengan Joo Hwan dan hari ini adalah tepat satu bulan ia mengencani laki-laki itu. Pada awalnya hubungan mereka memang sangat canggung. Ji Hae sendiri tidak bisa menggambarkan bagaimana keduanya berbicara satu hari setelah kejadian malam itu. Bahagia. Yang jelas itulah perasaan Ji Hae saat ini. Walaupun tidak bekerja lagi, setidaknya gadis itu tetap bisa menemui Joo Hwan kapan pun dengan berpura-pura menjadi stafnya. Laki-laki itu bersikeras agar Ji Hae datang mengunjunginya sesering mungkin karena Joo Hwan tidak bisa melewati hari tanpa melihat Ji Hae. Begitu pun gadis itu.

Semenjak mereka bersama, Joo Hwan menjadi lebih sering menggunakan mobil pribadinya untuk menjemput Ji Hae berikut dengan samaran untuk menjaga identitasnya.

Saat ini, Jung Ji Hae sedang duduk manis sambil mengerjakan tugas-tugas di perpustakaan universitasnya. Sesekali Ji Hae

mengecek ponselnya untuk memastikan apakah ada pesan atau panggilan masuk dari Joo Hwan. Sudah menjadi rutinitas Ji Hae untuk menunggu. Karena gadis itu tidak ingin mengganggu pekerjaan Joo Hwan.

Beberapa menit setelah Ji Hae kembali fokus pada tugas-tugas miliknya, ponselnya bergetar. Ji Hae tidak perlu lagi melihat nama yang tertera dan segera menjawab telepon.

"Bagaimana harimu?" sapa Ji Hae dengan ramah.

"Menyebalkan sekali. Lawan mainku terlambat hingga hampir dua jam," keluh Joo Hwan dengan nada yang kontras dengan Ji Hae. Laki-laki itu tampaknya sedang jengkel. Bahkan dari sini Ji Hae bisa membayangkan bagaimana wajahnya yang lucu itu.

"Ah, *Oppa* ingin aku ke sana?" Ji Hae sengaja memanggil Joo Hwan '*Oppa*' kali ini. Biasanya gadis itu menolak keras karena menurutnya itu menjijikkan. Tapi sepertinya saat ini hal itu bisa dijadikan senjata ampuh untuk mengembalikan *mood* Joo Hwan.

"Apa? Kau memanggilku apa tadi?" tanya Joo Hwan tidak percaya.

"Joo Hwan *Oppa*," ulang Ji Hae. Kali ini dengan nada yang lebih lembut. Membuat Joo Hwan tidak bisa berkata apa-apa dan menciptakan keheningan untuk beberapa saat.

"Woah... kau sakit ya? Biasanya kau selalu marah jika aku menyuruhmu memanggilku *Oppa*."

"Tenang saja. Sekarang sudah tidak kok. Jadi bagaimana? *Oppa* ingin aku ke sana tidak?" Ji Hae sekali lagi mengulangi pertanyaannya.

"Iya. Datang saja. Nanti aku akan meminta Jae Kyung *Eonni* menjemputmu."

"Jangan!" tolak Ji Hae dengan keras hingga beberapa orang melihat ke arahnya.

"Tidak bisa ditolak. Sampai bertemu nanti," ujar Joo Hwan yang kemudian memutuskan sambungan telepon dan meninggalkan Ji Hae yang belum sempat menyuarakan isi pikirannya. Gadis itu kemudian meletakkan ponselnya kembali di meja, memandangi benda itu sesaat dan tersenyum senang. Bahkan sampai saat ini Ji Hae tidak menyangka bahwa ia bisa mendapatkan kekasih sesempurna Lee Joo Hwan.



Jae Kyung memberhentikan laju mobilnya dan mematikan mesin mobil. Mereka berdua kemudian turun dan berjalan beriringan masuk ke dalam rumah yang menjadi lokasi pengambilan gambar untuk iklan terbaru Joo Hwan. Dalam perjalanan menuju ruangan tunggu untuk Joo Hwan, Ji Hae tidak sengaja melihat Seo Hyun. Perempuan itu tampak berjalan-jalan di taman bagian belakang dengan beberapa artis lain.

"*Eonni*, memangnya Seo Hyun ikut dalam iklan ini?" tanya Ji Hae.

"Ah tidak, ia hanya datang karena rumah ini juga akan digunakan untuk *shooting Variety Show* yang dibintangi Seo Hyun malam nanti. Lagi pula tidak mungkin aku menerima tawaran pekerjaan jika Seo Hyun ada di dalamnya. Joo Hwan bisa marah besar," ucap Jae Kyung yang kemudian tertawa kecil. Mereka berdua menaiki tangga dan berhenti di depan ruangan yang terletak di ujung lorong.

Tanpa mengetuk pintu Ji Hae pun masuk dan mendapati Joo Hwan sedang berdiri di depan jendela. Laki-laki itu memandang keluar dengan serius. Tampaknya ia menyadari kehadiran Seo Hyun.

“Aku datang!” seru Ji Hae. Membuat Joo Hwan menoleh dan melemparkan senyuman yang menurut Ji Hae selalu terlihat manis. Awalnya Ji Hae hendak duduk di sofa, tapi tiba-tiba saja Joo Hwan menariknya ke arah jendela dan memeluk Ji Hae dari belakang. Membuat jantung gadis itu berdegup kencang dan wajahnya memerah.

“Ya! Lee Joo Hwan! Memangnya kau tidak bisa menunggu aku keluar terlebih dahulu sebelum bermesraan?” omel Jae Kyung dengan nada bercanda. Wanita itu kemudian mengerling pada Ji Hae dan berjalan keluar ruangan.

“Ada apa?” Ji Hae bertanya sambil menoleh ke arah Joo Hwan.

“Aku bermimpi tentang *Appa* lagi. Ini pertama kalinya dalam bulan ini.” Joo Hwan tampak lesu. Ia menyandarkan wajahnya pada pundak Ji Hae.

“Mungkin kau hanya terlalu memikirkannya. Tapi kau sudah tidak berhalusinasi lagi, ‘kan?”

“Tidak. Halusinasiku sudah menghilang sejak dua bulan yang lalu.”

Joo Hwan telah menceritakan tentang halusinasinya pada Ji Hae. Laki-laki itu mulai terbuka walaupun Ji Hae tahu masih banyak rahasia yang Joo Hwan tutup rapat darinya.

“Sepertinya kau harus lebih sering melakukan hal yang membuatmu senang. Mungkin hobimu?”



"Aku kan sudah pernah bilang, hobiku adalah bekerja," Ji Hae tertawa kecil. Ia menggelengkan kepala dan menatap pemandangan senja di depannya.

KREK.

"Ada apa lagi *Noona*?" Begitu Joo Hwan mendengar suara pintu yang terbuka, Jae Kyung yang ada dalam pikirannya. Itulah mengapa Joo Hwan tidak melepaskan pelukannya pada Ji Hae dan dengan santai menoleh ke arah belakang.

Bukan. Itu bukan Jae Kyung. Rasanya jantung Joo Hwan ingin mencelos ketika melihat sosok Seo Hyun berdiri di ambang pintu dengan wajah terkejut. Ji Hae yang merasakan sesuatu telah terjadi pun memutuskan untuk melihat kebelakang. Dan ketika pandangan matanya bertemu dengan Seo Hyun, Ji Hae bergegas melepaskan pelukan Joo Hwan dan berjalan menjauh.

"Tidak usah pergi!" Joo Hwan menarik Ji Hae kembali. Membuat mata Seo Hyun melotot tidak percaya.

"Ada hubungan apa di antara kalian berdua?" Seo Hyun akhirnya membuka suara. Perempuan itu menutup pintu di belakangnya dan melangkah maju. Mendekati Joo Hwan yang masih menggenggam erat tangan Ji Hae.

"Apa pun itu, kau tidak perlu tahu," ucap Joo Hwan ketus.

"Ji Hae~ssi, apakah kalian berdua sepasang kekasih?" Seo Hyun memperjelas pertanyaannya. Kini ia menatap Ji Hae dalam-dalam dengan wajah yang menyiratkan emosi.

"Ka... kami," Ji Hae terbata. Ia sendiri tidak tahu harus bagaimana.

"Aku dan Ji Hae membutuhkan privasi. Jadi, tolong tinggalkan kami." Joo Hwan menunjuk pintu keluar di belakang

Seo Hyun. Wajah laki-laki itu begitu dingin. Sangat kontras dengan apa yang ia tunjukkan pada Ji Hae beberapa saat yang lalu.

"Tidak. Ini tidak mungkin. Lee Joo Hwan, kau tidak bisa mengencani perempuan ini! Jika aku tidak bahagia, kau juga tidak bisa!" Seo Hyun berteriak dengan kencang. Syukurlah ruangan ini kedap suara sehingga tidak ada lagi yang terkejut selain Ji Hae. Gadis itu sama sekali tidak menyangka bahwa perempuan secantik Seo Hyun dapat berubah drastis seperti saat ini.

"Kenapa? Kita sudah berpisah sejak lama Seo Hyun. Aku juga sudah mengatakan padamu bahwa kau yang memilih fotografer itu. Dan jangan pernah berharap bahwa aku akan membantumu untuk menambah popularitas atau menarik kembali laki-laki itu. Sekarang keluarlah." Joo Hwan melepaskan genggaman tangannya pada Ji Hae secara perlahan. Laki-laki itu melangkah cepat menghampiri Seo Hyun dan menarik gadis itu yang terus meronta menuju pintu.

"Lepaskan!!!" teriak Seo Hyun lagi. Joo Hwan seketika berhenti menarik perempuan itu, namun tetap memegang erat lengannya.

"Aku tahu semua rahasiamu, Lee Joo Hwan. Aku bisa menghancurkanmu. Harusnya kau membantu aku sekarang!" paksa Seo Hyun.

"Tidak akan! Kau kira aku takut dengan ancamanmu? Coba saja hancurkan aku. Karena sebelum kau melakukannya, aku sudah bersiap untuk membalasmu." Kali ini Joo Hwan tidak lagi peduli dengan teriakan atau upaya Seo Hyun melawannya. Laki-laki itu sekuat tenaga menarik Seo Hyun keluar dan menutup pintu kemudian menguncinya.



Mata Joo Hwan fokus menatap jalanan di hadapannya. Laki-laki itu menggenggam erat setir kemudi dan menggertakkan gigi karena marah. Sudah beberapa jam setelah kekacauan yang disebabkan oleh Seo Hyun. Tapi, laki-laki itu masih belum bisa meredakan emosinya. Ji Hae menoleh ke arah Joo Hwan. Ia memberanikan diri untuk mengusap pelan pundak laki-laki itu demi menenangkannya.

"Mulai sekarang, kau harus menjaga jarak setiap kali bertemu dengan Seo Hyun," ucap Joo Hwan serius.

"Iya aku mengerti. Tapi kau harus meredakan emosimu terlebih dahulu."

Dalam perjalanan menuju rumah Na Ri, Ji Hae sempat berpikir untuk memberitahu Joo Hwan bahwa ia tidak ingin laki-laki itu mengantarnya lagi. Ji Hae sadar bahwa harusnya saat ini Joo Hwan dapat beristirahat tenang di rumahnya. Namun, karena keberadaan Ji Hae, ia harus mengeluarkan tenaga yang tidak perlu.

"Oppa, mulai besok sepertinya kau tidak usah mengantarku pulang seperti ini. Lebih baik kau beristirahat saja." Setelah memikirkan kata-kata yang tepat, akhirnya Ji Hae dapat mengungkapkan pikirannya.

"Kita sudah membicarakan hal ini dulu, 'kan? Aku ingin mengantarmu karena kita tidak banyak memiliki waktu berdua." Joo Hwan berbelok di tikungan. Ia telah mengingat dengan tepat serta akurat jalan menuju rumah Na Ri.

"Entahlah, mungkin kita bisa memperbanyak waktu berdua ketika aku selesai melewati ujian semester."

“Kalau aku mengajakmu untuk menghabiskan waktu di luar Seoul bagaimana? Musim gugur nanti aku memiliki satu minggu penuh tanpa jadwal pekerjaan.” Joo Hwan memberhentikan mobil di tempat seperti biasa. Ia kemudian sedikit memutar tubuh ke arah Ji Hae dan melihat ekspresi gadis itu yang tampak senang.

“Kau setuju ya?” Joo Hwan ikut tersenyum dan tertawa kecil ketika semburat merah tergambar jelas di pipi Ji Hae.

“Iya.” Ji Hae mengusap wajahnya dan bergegas melepas sabuk pengaman. Ia memberikan kecupan singkat di pipi Joo Hwan lalu turun dari mobil dengan cepat. Setelah berlari pelan, Ji Hae berbalik lalu melambai, dan kembali berjalan menuju rumah Na Ri seiring dengan menghilangnya mobil Joo Hwan di tikungan. Keduanya merasa bahwa hari mereka setidaknya berakhir dengan senyuman. Tanpa menyadari bahwa sedari tadi, mereka telah diamati oleh seorang perempuan yang duduk manis di dalam mobil yang terparkir di dekat jalan.



Musim gugur telah tiba. Hampir lima minggu Kang Seo Hyun menghilang dari layar kaca ataupun majalah. Tidak seperti dulu, kali ini tidak ada pemberitaan bahwa ia kembali ke New York. Perempuan itu benar-benar menghilang tanpa jejak. Namun, itu bukanlah masalah bagi Lee Joo Hwan. Itulah yang justru laki-laki itu inginkan. Ketenangan bersama Ji Hae. Dan, untuk merayakan itu, Joo Hwan berjanji mengajak gadisnya pergi ke luar Seoul untuk menikmati hari libur yang jarang ia dapatkan.

Seharusnya, hal itu membuat Ji Hae senang. Namun kini, perasaan gadis itu justru berubah kacau setelah menerima

pesan dari ibunya. Berkunjung ke Andong? Entahlah. Ji Hae tidak ingin menolak namun juga tidak ingin pergi. Terutama setelah mendapat kabar bahwa ayahnya telah mengetahui kebohongan Ji Hae karena ibunya tidak sengaja menceritakan hal ini kepada salah satu saudaranya tanpa mengetahui bahwa ayah Ji Hae datang.

Kira-kira apa yang akan laki-laki itu lakukan ya? Apakah ayahnya akan memukulnya? Atau justru mengunci Ji Hae di dalam gudang? Membayangkan kemungkinan-kemungkinan itu saja sudah membuat Ji Hae bergidik.

"Pagi...." Ji Hae yang sedari tadi melamun tidak menyadari bahwa Joo Hwan telah menjatuhkan diri di sofa sebelahnya. Pagi-pagi sekali Ji Hae telah pergi meninggalkan rumah Na Ri menuju rumah Joo Hwan. Gadis itu sungguh membutuhkan Joo Hwan untuk menjadi obat penenangnya. Karena hanya laki-laki itu yang bisa membuat Ji Hae merasa aman dan nyaman.

"Ah... kau baru bangun rupanya," jawab Ji Hae. Ia tersenyum manis sambil menarik tangan Joo Hwan dan membunuh jarak di antara mereka.

"Ada apa?" tanya Joo Hwan.

"Appa tahu bahwa aku berbohong padanya," sahut Ji Hae dengan wajah lesu.

"Kalau aku mengatakan hal ini, berjanji padaku untuk tidak marah ya." Joo Hwan meletakkan kepala Ji Hae di atas pundaknya dan menatap gadis itu beberapa lama. Setelah melihat isyarat anggukan dari gadis itu, barulah Joo Hwan bersuara.

"Menurutku, lebih bagus jika ayahmu mengetahuinya sekarang. Lagi pula menyimpan rahasia bahkan berbohong

itu seperti bom waktu. Bisa meledak kapan saja,” Joo Hwan menirukan suara ledakan bom dengan riuh. Membuat Ji Hae terkekeh dan mengangguk mengerti.

“Aku tahu. Aku juga merasa sedikit lega karena *Appa* akhirnya mengetahui kebenarannya. Tapi *Appa* jelas marah besar padaku. Bahkan *Eomma* memintaku untuk pulang ke Andong dan meminta maaf pada *Appa*,” jelas Ji Hae sambil menjambak rambutnya sendiri.

“Kau mau kutemani?” tawar Joo Hwan sambil memegang kedua tangan Ji Hae agar gadis itu berhenti menyakiti dirinya. Joo Hwan juga sengaja menggerak-gerakkan alisnya untuk menenangkan Ji Hae yang tampaknya cukup sukses karena gadis itu belum berhenti tertawa.

“Um... ide bagus.” Ji Hae tersipu. Namun, sebelum Joo Hwan sempat mengatakan sesuatu, Ji Hae tiba-tiba saja menepuk dahinya sendiri dan kembali murung.

“Kita kan harus merahasiakan hubungan ini. Kalau kau menemaniku ke Andong, mungkin akan ada banyak orang yang mengenali.” Ji Hae menyampaikan itu dengan kecewa.

“Ya ampun Jung Ji Hae, memangnya kau tidak tahu bahwa aku memiliki banyak samaran? Tenang saja! Kita akan bertemu dengan orang tuamu lusa. Bagaimana?”



Lee Joo Hwan telah siap di balik setir kemudi. Ia menggerakkan tubuh beberapa kali untuk mencari posisi yang nyaman sampai pintu sisi penumpang di sampingnya terbuka dan sosok Ji Hae muncul. Gadis itu meletakkan koper miliknya di bagian belakang mobil dan duduk dengan wajah tegang yang membuat Joo Hwan tertawa.

"Tenang saja. Jangan tegang seperti itu," pinta Joo Hwan yang kemudian mencondongkan tubuhnya untuk memasang sabuk pengaman Ji Hae. Gadis itu hanya tersenyum kecil dan menyandarkan kepala di kursi.

"Entahlah. Rasanya kepalaku ingin pecah. *Appa* pasti akan sangat kecewa," ujar Ji Hae. Yang sesungguhnya adalah benar. Gadis itu berharap perjalanan ini bisa memakan waktu yang lebih lama dan bukan hanya tiga jam.

Selama perjalanan berlangsung, keduanya tidak banyak berbicara. Joo Hwan sebenarnya ingin membuka pembicaraan dengan Ji Hae. Tetapi setelah melihat kondisi gadis itu yang cukup tertekan ia beberapa kali mengurungkan niatan sampai sesuatu terlintas di kepala Joo Hwan.

"Menurutmu, reaksi orang tuamu ketika bertemu denganku seperti apa?" tanya Joo Hwan.

"Entahlah. Sepertinya *Eomma* akan menyukaimu. Tapi kalau *Appa* aku tidak begitu yakin," jawab Ji Hae lesu. Entah bagaimana ayahnya itu memang menjadi salah satu penghalang besar baginya. Sedari kecil Ji Hae selalu takut pada ayahnya yang keras. Walaupun ia merupakan anak satu-satunya, ayahnya itu tidak pernah memanjakan Ji Hae.

"Wah, aku mulai gugup sekarang." Joo Hwan menghela napas kencang dan tertawa kecil membayangkan rupa ayah Ji Hae.

"Tenang saja. Aku akan berusaha meyakinkan dia. Kalau ayahmu seperti apa?" Ji Hae tahu bahwa ini merupakan topik yang sensitif. Ji Hae telah mengetahui kematian ayah Joo Hwan sepuluh tahun yang lalu dari Jae Kyung. Dan setelah berkencan, Joo Hwan beberapa kali memang pernah menceritakan kembali

tentang depresi yang ia rasakan karena kepergian ayahnya. Tapi, mengingat mereka yang baru menjadi sepasang kekasih, Ji Hae tidak yakin bahwa ia bisa membuat Joo Hwan menceritakan semua rahasianya.

"Dia laki-laki yang sangat ramah dan baik. Kurasa ia ayah terbaik di dunia...," ujar Joo Hwan sambil tersenyum lebar. Sinar matahari yang menerpa wajahnya membuat bola matanya berwarna cokelat terang.

"Kau beruntung ya," tambah Ji Hae.

"Kau sadar tidak bahwa kita berdua memiliki cukup banyak kesamaan," kata Joo Hwan.

"Maksudnya?"

"Kita memiliki inisial yang sama dan kita berdua juga anak tunggal," jawab Joo Hwan.

"Ah! Benar! Kenapa aku baru menyadarinya ya?"

Joo Hwan tersenyum sambil memilih saluran radio ketika ponsel Ji Hae berdering dan gadis itu mendekatkan ponselnya ke telinga. Joo Hwan dengan sigap segera mengecilkan volume radio dan berusaha mendengarkan suara dari ponsel yang samar.

"Benarkah? Aku sudah dalam perjalanan kok. Baiklah. Sampai jumpa nanti ya, *Eomma*." Ji Hae menutup sambungan telepon dan menatap Joo Hwan dengan tatapan panik.

"Ada apa?"

"Masalah besar."



Sudah hampir dua minggu emosi Jung In Guk belum reda juga karena keinginan bertemu dengan putrinya belum terpenuhi. Kim Eun Ji yang hanya bisa menenangkan suaminya itu sudah meninggalkan puluhan pesan pada Ji Hae. Keadaan kedai yang



sepi membuat Eun Ji menjadi waswas apabila suaminya tiba-tiba saja kembali meledakkan emosi. Setelah memberi tahu In Guk bahwa Ji Hae telah dalam perjalanan pulang, laki-laki itu memutuskan untuk menunggu di depan kedai dengan wajah menyeramkan. Seakan bisa menerkam Ji Hae apabila gadis itu muncul.

Waktu makan siang telah berlalu. Kini kedai benar-benar kosong dan In Guk masih menunggu walaupun telah dua jam mendapati tidak ada siapa pun yang datang. Eun Ji telah berkali-kali meminta suaminya untuk masuk dan beristirahat, namun justru bentakan dari In Guk yang ia dapat.

“Kau saja yang beristirahat! Aku ingin menghajar anak itu!” Omel In Guk. Membuat istrinya terkejut dan kembali masuk ke dalam kedai. Tidak lama setelah itu, sebuah mobil mewah terlihat melaju lambat di ujung jalan. In Guk menyipitkan mata untuk memastikan apakah itu Ji Hae, namun merasa tidak yakin putrinya itu akan muncul dari dalam mobil tersebut.

Mobil itu berhenti cukup jauh dari kedai. Eun Ji yang mendengar suara mobil secepat kilat berlari keluar sambil membawa majalah yang sedari tadi ia baca untuk membunuh waktu.

Ketika pintu mobil terbuka, wajah Ji Hae menyembul keluar hingga membuat In Guk terkejut. Begitu juga dengan Eun Ji. Mereka berdua tidak berkata apa-apa dan menunggu anak mereka berjalan menuju kedai. Ji Hae sengaja meminta Joo Hwan untuk tidak turun dari mobil. Gadis itu dengan wajah ketakutan berjalan pelan menghampiri ayahnya dan ketika jarak mereka hanya tinggal dua meter, In Guk mulai geram dan berteriak.

“Kuhajar kau!”

*"Andwae! Appa jebal<sup>36</sup>. Maafkan aku,"* pinta Ji Hae yang merasa tenang ketika ayahnya terdiam. Namun, dua detik kemudian ayahnya itu mengambil majalah dari tangan ibunya lalu berlari mengejar Ji Hae.

*"Appa geumanhae!"* Ji Hae berteriak dengan keras sambil berlari masuk ke dalam kedai yang sepi. In Guk berusaha menangkap Ji Hae, namun gadis itu selalu mencoba untuk meloloskan diri. Eun Ji sendiri tidak tahu harus melakukan apa. Suasana kedai benar-benar ramai. Bahkan beberapa kursi telah jatuh bersamaan dengan benda pecah belah lain.

*"Kalian berdua! Jangan seperti ini!"* seru Eun Ji dengan lemah. Suaranya yang lembut itu sama sekali tidak terdengar. Seperti teredam di antara suara derap kaki dan benda-benda berjatuhan.

Keringat sudah mengucur deras dari dahi Ji Hae. Gadis itu hampir menangis ketika melihat wajah seram ayahnya. Namun, ketika Ji Hae hendak berlari keluar kedai, seseorang menahannya. Laki-laki itu menarik Ji Hae ke belakang tubuhnya dan dengan tenang menunggu In Guk mendekat.

*"Annyeong haseyo. Jae ireumeun Lee Joo Hwan imnida. Mannaseo bangabseumnida."* Joo Hwan membungkukkan tubuhnya dan dengan sopan memperkenalkan diri. Tangannya masih menggenggam erat tangan Ji Hae di belakangnya.

Ajaib. Ayahnya berhenti berlari dan terpaku menatap Joo Hwan hingga perlu menengadah untuk melihat laki-laki itu.

*"Ne, Kau ini..."*

*"Saya kekasih Ji Hae."* Joo Hwan tersenyum. Ia kemudian merangkul Ji Hae hangat hingga membuat In Guk dan Eun Ji terkejut.

---

<sup>36</sup> Kumohon

"Tidak mungkin! Kau terlalu jauh dari perkiraan kami. Bagaimana bisa Ji Hae...," In Guk mulai terbata-bata dan tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Tiba-tiba saja In Guk kehilangan kesadaran dan jatuh.

"Appa!"

"Ajeossi!"

"Yeobo<sup>37</sup>!"



Sudah setengah jam In Guk dan Eun Ji mengamati wajah Joo Hwan seakan lupa dengan kehadiran Ji Hae yang ditunggu-tunggu. Keduanya beberapa kali memandangi majalah yang berada di atas meja dan kembali menatap Joo Hwan. Seakan-akan tidak percaya dengan kehadiran laki-laki setampan ia di rumah mereka.

"Ka... kau dan laki-laki yang ada di majalah ini sama, 'kan?" tanya In Guk sambil menunjukkan halaman sebuah majalah di mana wajah Joo Hwan terpampang jelas. Tingkah ayahnya itu membuat Ji Hae tertawa kecil. Ia tidak menyangka bahwa keputusannya pergi dengan Joo Hwan benar-benar tepat karena Ji Hae tidak pernah melihat orang tuanya setakjub ini.

"Benar sekali, *Ajeossi*," jawab Joo Hwan sambil tersenyum.

"*Aigoo*, kami tidak menyangka bahwa ternyata Ji Hae sudah memiliki kekasih. Sudah berapa lama kalian menjalin hubungan ini?" Eun Ji terkekeh kecil sambil mengerling pada Ji Hae. Namun, ketika tatapan ayahnya mengarah pada gadis itu, Ji Hae cepat-cepat menunduk dan berhenti tersenyum.

"Sekitar dua bulan, *Ajumma*<sup>38</sup>."

<sup>37</sup> Sayang (Panggilan untuk suami dan istri)

<sup>38</sup> Bibi (Panggilan untuk wanita yang jauh lebih tua dan tidak harus memiliki hubungan darah.)

"Ah, ternyata kalian pasangan baru ya. Berapa umurmu?" Ji Hae merasa bahwa lama-kelamaan kedua orang tuanya itu mulai menginterogasi Joo Hwan sehingga gadis itu mulai memikirkan cara untuk masuk ke dalam pembicaraan ini.

"Dua puluh lima tahun, *Ajumma...*"

"Kau itu artis ya?" Tiba-tiba saja seakan baru sadar, In Guk mulai bertanya tentang pekerjaan Joo Hwan. Laki-laki itu menatap Ji Hae sekilas lalu tersenyum kecil.

"Iya, *Ajeossi.*"

"Ah, Joo Hwan~ssi silakan di minum tehnya!" seru Eun Ji. Ia menunjuk cangkir teh di atas meja yang kemudian diminum oleh Joo Hwan setelahnya.

"*Appa*, aku ingin meminta maaf," kata Ji Hae tiba-tiba. Gadis itu berdiri lalu membungkukkan tubuh berkali-kali untuk meminta maaf karena telah membohongi ayahnya.

"Kau ini benar-benar membuatku marah. Aku merelakanmu pergi ke Seoul untuk menjadi dokter. Tapi kau malah berbohong. Kenapa tidak jujur saja dari dulu? Kau ini kan putriku satu-satunya," ucap In Guk dengan lemah. Ia mengembuskan napas lelah seakan menyerah dengan kondisi seperti ini.

Ji Hae yang mendengar kata-kata In Guk tanpa terasa sudah meneteskan air mata dan berlari untuk menghambur ke dalam pelukan ayahnya. Ji Hae memeluk In Guk erat dan berkali-kali mengatakan maaf.

"Aku takut kalau *Appa* akan melarangku pergi jika aku mengatakan bahwa aku tidak ingin menjadi dokter."

"Tentu saja tidak! Aku tidak mau putriku tidak bahagia," balas In Guk sambil memeluk Ji Hae lebih erat.



"Tadi itu mengharukan sekali," ujar Joo Hwan sambil mengusap kepala Ji Hae yang bersandar pada pundaknya. Setelah makan malam bersama, mereka berdua menghabiskan waktu untuk duduk berdua di halaman. Lebih tepatnya di atas pagar rumah Ji Hae yang mengarah ke bawah tebing. Dari atas sana mereka bisa melihat lampu-lampu kecil yang terang benderang. Dulu sekali setiap malam Ji Hae selalu duduk sendiri sambil menangis di tempat ini. Tapi, sekarang Joo Hwan telah berada di sisinya.

"Iya. Aku saja tidak menyangka akan menangis seperti itu...."

"Aku belum pernah memberitahumu ya? Dulu sekali aku ingin menjadi dokter," kata Joo Hwan.

"Benarkah? Kenapa kau tidak memberi tahu aku?" protes Ji Hae.

"Karena waktunya belum tepat. Aku mungkin akan membayar berapa pun agar dapat berada di posisimu. Aku harus melupakan cita-cita itu setelah *Appa* meninggal."

"Sudah. Jangan membicarakan hal-hal sedih lagi," pinta Ji Hae yang mengeratkan pelukannya pada Joo Hwan.

"Menurutmu bagaimana kalau kita berkencan besok? Aku ingin melihat-lihat bagaimana keadaan Andong setelah aku pindah permanen ke Seoul," ajak Joo Hwan.

"Ah, benar! Bagaimana kalau kita menonton Festival Tari Topeng? *Appa* bilang bahwa festivalnya dimulai besok."

"Festival Tari Topeng?" Joo Hwan berpikir sebentar ketika Ji Hae mengatakan hal tersebut. Pandangan laki-laki itu menerawang jauh ke depan.

"Bagaimana?" tanya Ji Hae lagi.

"Baiklah." Joo Hwan rasanya ingin mengatakan satu hal lagi pada Ji Hae. Namun, merusak kebahagiaan gadis itu hari ini tampaknya tidak adil.



EBOOK EXCLUSIVE

## 9<sup>ND</sup> MOVIE: RAINBOW & STORM

*[You received a message.]*

*Ji Hae~ssi, aku ingin bertemu denganmu dan Joo Hwan hari ini.*  
*-Seo Hyun*

**F**estival Tari Topeng Andong adalah salah satu festival yang rutin diadakan setiap tahunnya. Ini memang bukan kali pertama bagi keduanya. Namun, tahun ini terasa sangat berbeda sejak mereka datang bersama. Seperti biasa, sebelum pergi Ji Hae harus mempersiapkan penyamaran besar untuk Joo Hwan. Gadis itu memberikan kacamata berbingkai tebal serta topi yang menutupi rambut cokelat mencolok laki-laki itu.

"Ramai sekali," keluh Joo Hwan setelah berhasil memarkir mobilnya. Laki-laki itu membentulkan letak kacamata dan topinya sebelum mengikuti jejak Ji Hae turun dari mobil.

Begitu keduanya berjalan, Joo Hwan segera menggenggam tangan Ji Hae dan membawa gadis itu lebih dekat dengannya. Suara anak-anak kecil yang sedang berlarian seperti musik di telinga keduanya. Hari itu pun angin bertiup sangat sejuk. Ditemani pohon-pohon dengan daun kekuningan yang membuat suasana menjadi sangat romantis.

“Bagaimana kalau kita membeli tiket terlebih dahulu? Lalu setelahnya kita bisa menghabiskan waktu untuk melihat-lihat pameran sebelum menyaksikan pertunjukan.” Ji Hae menunjuk loket tiket yang belum begitu penuh dan mendapat anggukan setuju dari Joo Hwan.

Selama mengantre di loket, beberapa orang jelas mengamati Joo Hwan. Tetapi bukan karena mereka mengenalinya. Melainkan karena topi dan kacamata setebal itu tetap tidak dapat menutupi ketampanan laki-laki ini. Ji Hae yang merasa sedikit terganggu dengan tatapan-tatapan perempuan-perempuan lain dengan mudah melingkarkan lengannya di lengan Joo Hwan dan bersandar pada laki-laki itu. Seakan mencoba untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang bisa memiliki Joo Hwan selain Ji Hae seorang.

Setelah membeli tiket, mereka berdua memutuskan untuk berjalan-jalan. Festival ini tidak hanya menyediakan pertunjukan besar tarian topeng. Namun, disekitar tempat acara tersebut, terdapat banyak pameran, kedai-kedai, bahkan arena permainan untuk anak-anak kecil. Cocok untuk rekreasi keluarga.

Ji Hae menarik Joo Hwan ke arah pameran yang tersedia. Ternyata bukan hanya topeng-topeng tradisional Korea yang dipamerkan. Melainkan juga semua topeng dari berbagai negara. Tidak hanya pameran, mereka juga sempat mencicipi beberapa makanan tradisional dan melihat-lihat karya seni yang dijual di toko-toko kecil. Sese kali keduanya juga berhenti untuk menyaksikan beberapa pertunjukan bebas yang tersedia di sekitar pameran.

“Ternyata Andong sudah berkembang pesat ya,” ujar Joo Hwan sambil meminum jus miliknya.



"Iya. Kadang inilah yang membuatku rindu. Gedung-gedung di Seoul lama-kelamaan membuatku sangat bosan," canda Ji Hae.

"Benarkah? Lalu kenapa kau masih bertahan di Seoul?" tanya Joo Hwan.

"Dasar! Tentu saja karena aku harus menyelesaikan kuliahku. Dan karena ada laki-laki menyebalkan yang tidak bisa aku tinggalkan." Ji Hae mengusap wajahnya yang memerah sambil menahan tawa. Sikapnya membuat Joo Hwan benar-benar ingin memeluk gadis itu sekarang juga.

"Kau tidak bisa meninggalkanku? Sungguh?" Joo Hwan melingkarkan lengannya di pundak Ji Hae untuk menggoda gadis itu.

"Sungguh," jawab Ji Hae sambil tersipu. Keduanya kemudian tanpa sadar telah memasuki area tempat anak-anak bermain. Ji Hae sempat terkejut ketika melihat seorang anak kecil dan ayahnya duduk di dalam kereta beroda dua yang ditarik oleh anak kecil berkostum.

"Lihat! Ada anak kecil yang menarik kereta!" seru Ji Hae dengan panik. Membuat Joo Hwan menjadi lebih jeli untuk memperhatikan objek itu.

"Ji Hae, itu bukan anak kecil. Itu robot. Coba lihat lebih cermat lagi."

"Ah! Benar!" Ji Hae kemudian menghampiri tempat untuk menaiki kereta roda dua itu tanpa menarik Joo Hwan. Setelah memberikan uang kepada laki-laki yang ada di loket, Ji Hae menyuruh Joo Hwan mendekat dengan antusias.

"Ayo, kita coba untuk berkeliling menaiki ini," ajak Ji Hae. Joo Hwan hendak menolak sebelum gadis itu mendorong Joo

Hwan untuk masuk ke dalam kereta yang cukup sempit untuk tubuh setinggi dan sebesar Joo Hwan. Setelah keduanya masuk, kemudian robot berkostum lucu itu mulai berjalan menarik kereta.

Tawa Ji Hae begitu lepas ketika kereta berjalan. Gadis itu tampaknya senang sekali melihat robot yang lucu itu. Namun, justru Joo Hwan hanya memperhatikan Ji Hae. Melihat wajah riang gadis itu seakan salah satu hal terindah baginya.

"Kau harus lebih sering tersenyum," ujar Joo Hwan sambil menyelipkan beberapa helai rambut Ji Hae ke belakang telinganya.

"Kenapa?"

"Karena setiap kau tersenyum, aku jatuh cinta lagi dan lagi."



Pertunjukan Tari Topeng dimulai. Panggung megah dengan dekorasi tradisional itu pun kini dihiasi penari-penari bertopeng yang setiap gerakannya ditemani oleh lagu-lagu yang unik. Mereka semua bergerak begitu indah namun tegas. Alur cerita yang dibawakan pun sangat menarik. Tidak hanya tarian-tarian dari Korea saja yang ditampilkan, namun juga beberapa tarian dari negara lain seperti Thailand, India, Israel, Malaysia, Filipina, dan Taiwan.

Ji Hae sendiri sangat menyukai tarian-tarian dari berbagai negara tersebut. Ia beberapa kali memberikan tepuk tangan serta sorakan paling lantang di antara pengunjung lainnya. Membuat Joo Hwan tertawa melihat tingkah gadis satu itu.

Joo Hwan bertanya-tanya dalam hati. Bagaimana bisa gadis seperti Ji Hae tidak terlihat olehnya sebelumnya? Gadis ini begitu

sempurna bagi Joo Hwan, dan kehilangan Ji Hae, mungkin sama menyakitkannya dengan kehilangan setengah dirinya.

Begitu pertunjukan berakhir, Ji Hae mulai kebingungan memikirkan tempat yang cocok untuk membawa Joo Hwan bernostalgia di Andong. Namun, ketika melihat sebuah tenda besar yang ramai, Ji Hae akhirnya menarik laki-laki itu untuk masuk ke dalam dan menghias topeng. Joo Hwan bersikeras untuk tidak menghias topeng dan menolak permintaan Ji Hae untuk menemaninya melukis karena Joo Hwan tahu kemampuan seninya sangat buruk.

Mendapat penolakan keras dari Joo Hwan, membuat Ji Hae menyerah. Ia sengaja mengacuhkan laki-laki itu dan tetap melukis topeng pilihannya. Setelah beberapa menit diacuhkan oleh Ji Hae, Joo Hwan mulai jengkel. Akhirnya laki-laki itu mengambil kuas lain dan mulai mengganggu karya seni Ji Hae. Awalnya gadis itu ingin memarahi Joo Hwan karena sikap jail laki-laki itu. Sayangnya, setelah Ji Hae melihat wajah Joo Hwan yang ceria gadis itu akhirnya menyerah dan membiarkan Joo Hwan tertawa ceria.



Setelah mempertimbangkan ke mana mereka akan pergi, pilihan keduanya jatuh pada desa Hahoe. Salah satu desa tradisional yang paling terkenal di Korea Selatan itu memang menjadi salah satu daftar tujuan utama para turis. Lagi pula walaupun lahir di Andong, ternyata Joo Hwan belum pernah mendatangi desa itu.

Tidak butuh waktu lama bagi Joo Hwan dan Ji Hae menuju Desa Hahoe yang juga dijuluki sebagai bunga teratai karena terletak di sisi Sungai Nakdong. Begitu mobil mereka hendak

memasuki gerbang utama desa, mereka berdua telah disambut dengan berbagai patung kayu pahatan yang menakjubkan. Patung-patung itu memiliki ekspresi yang berbeda. Dari yang seram hingga lucu. Patung-patung kayu yang berdiri kokoh di atas padang rumput dengan bunga-bunga berwarna putih serta hamparan gunung di belakang mereka benar-benar menyempurnakan suasana.

“Patung-patung itu dinamakan *puksu*. Mereka adalah lambang pelindung desa. Para penduduk membuat patung-patung ini untuk menenangkan roh-roh,” jelas Ji Hae pada Joo Hwan yang sembari menyetir mobil dengan lambat, juga memperhatikan patung-patung itu dengan antusias.

“Wah, aku benar-benar mensia-siakan masa kecilku sepertinya. Kau tahu banyak ya tentang desa ini?” Joo Hwan menoleh ke arah Ji Hae setelah mendapati bahwa gadis itu bisa menjelaskan banyak hal padanya.

“Ah, tidak. Aku mencarinya di internet.” Ji Hae menunjukkan ponselnya sambil tertawa kecil yang kemudian dibalas dengan usapan lembut di rambutnya oleh Joo Hwan.

Rumah-rumah tradisional Korea di Desa Hahoe atau yang biasa disebut dengan Hanok, sudah berusia antara tiga ratus sampai lima ratus tahun. Bangunan yang jumlahnya sekitar seratus tiga puluh buah itu tersebar di seluruh desa. Ciri khas setiap bangunan berdasar pada ajaran serta budaya Konfusianisme yang berkembang pada zaman dahulu. Joo Hwan yang tampak tertarik tidak dapat berhenti untuk memotret. Kadang ia pun secara diam-diam mengambil gambar Ji Hae di antara rumah-rumah Hanok atau pemandangan sungai serta gunung di belakangnya.

"Lihat, penduduk desanya pun masih memakai pakaian tradisional dan mencuci baju seperti zaman dahulu," tunjuk Ji Hae pada salah satu rumah. Keadaan desa hari itu memang cukup ramai. Banyak sekali turis yang berkunjung. Namun, keadaan di sini tidak seramai ketika Festival Tari Topeng tadi. Sehingga Joo Hwan masih bisa bernapas lega dan tidak perlu terlalu khawatir ada seseorang yang mengenalinya.

"Ji Hae, diam di sana ya." Joo Hwan menyuruh Ji Hae berdiri di depan sebuah pohon besar lalu tanpa aba-aba memotret gadis itu.

"*Aniyo!* Kau harus menghapusnya." Ji Hae menghamburkan diri ke arah Joo Hwan dan mencoba untuk mengambil ponsel itu, tapi gagal karena Joo Hwan mengangkatnya tinggi-tinggi di udara.

"Aku tidak mau menghapusnya. Kau tampak cantik tadi...," goda Joo Hwan yang sukses membuat Ji Hae salah tingkah. Gadis itu menurunkan topi Joo Hwan dan berlari kecil mengelilingi pohon zelkova. Pohon besar yang berusia enam ratus tahun itu lebih dikenal dengan *Samsindang* dan terletak di tengah-tengah desa.

"Sekarang coba jelaskan aku tentang pohon ini." Joo Hwan memeluk Ji Hae dari belakang dan menunjuk *Samsindang* yang memayungi mereka dari terik matahari.

"Pohon ini merupakan simbol untuk arwah-arwah kedamaian. Kau juga bisa menuliskan permohonanmu lalu mengikatnya di salah satu batang pohon." Ji Hae membaca tulisan di ponselnya lalu menengadah untuk melihat wajah Joo Hwan yang mulai menerawang ke arah pohon.

“Aku ingin mencobanya,” pinta Joo Hwan. Ia kemudian mengambil sebuah kertas dan tali yang disediakan di pondok kecil lalu mulai menuliskan sesuatu. Ji Hae mengikuti laki-laki itu dari belakang dan mencoba untuk mengintip isi tulisan Joo Hwan yang berakhir dengan kegagalan karena Joo Hwan selalu berhasil menghalangi Ji Hae. Laki-laki itu melipat kertasnya kemudian menggantungnya di salah satu cabang pohon.

“Apa yang kau tulis?” Ji Hae sungguh tidak bisa menahan rasa penasarannya lagi dan memilih untuk menyerang laki-laki itu dengan pertanyaan.

“Semoga kau dan aku bisa bersama selamanya,” ujar Joo Hwan yang kemudian mendapatkan pelukan hangat dari Ji Hae.



Sambil bergandengan tangan, Joo Hwan dan Ji Hae keluar dari salah satu kedai. Setelah menikmati makanan khas seperti *hoetjesa-bab*<sup>39</sup>, makarel asin, *jjimdak*<sup>40</sup> dan *soju*<sup>41</sup> sebagai minumannya. Kini, mereka berdua memutuskan untuk pulang. Namun, sebelumnya Joo Hwan dan Ji Hae ingin mengambil satu gambar bersama. Karena itulah Joo Hwan mendatangi sepasang suami istri yang merupakan turis mancanegara. Mereka berdua sepertinya sudah berumur lima puluh tahun lebih. Karena yakin kedua orang itu tidak akan mengenalinya, Joo Hwan membawa mereka ke salah satu tempat sepi di sudut desa namun memiliki pemandangan yang sangat indah. Di sana ia membuka topi serta kacamatanya dan berpose bersama dengan Ji Hae untuk beberapa kali pengambilan foto.

<sup>39</sup> Mirip dengan *bibimbap* (nasi campur ala korea) namun, tanpa saus *gchujang* (pasta cabai.)

<sup>40</sup> Ayam kukus

<sup>41</sup> Minuman fermentasi khas Korea yang terbuat dari beras dan mengandung alkohol.

"Kau tampak tampan tanpa mengenakan kacamata dan topimu," ucap wanita paruh baya itu. Ia tersenyum pada Ji Hae seakan mengatakan bahwa Ji Hae sangat beruntung. Setelah mengucapkan terima kasih pada dua orang itu, Joo Hwan kembali memakai samarannya dan berjalan bersama Ji Hae keluar dari desa.

Setelah berada di dalam mobil, Joo Hwan segera menyandarkan diri dan memperhatikan Ji Hae yang sedang terpaku pada layar ponselnya.

"Ada apa? Kenapa serius sekali?" Joo Hwan mencondongkan tubuhnya dan ikut membaca pesan di layar ponsel Ji Hae. Laki-laki itu kemudian mengerutkan dahi tampak tidak percaya.

"Bagaimana Seo Hyun bisa mengetahui nomor ponselku? Lalu maksud perempuan itu apa?" Ji Hae menoleh kepada Joo Hwan. Gadis itu hendak memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas sebelum kali ini, ponsel Joo Hwan lah yang berdering menandakan telepon masuk.

"Siapa?" tanya Ji Hae.

"Seo Hyun." Joo Hwan hendak mematikan panggilan telepon namun Ji Hae justru menahannya.

"Angkat saja...," pinta Ji Hae yang kemudian dituruti oleh Joo Hwan. Laki-laki itu mendekatkan ponselnya ke telinga dan mendengar suara parau Seo Hyun di ujung sana.

"Terima kasih sudah menjawab panggilanku. Aku hanya ingin kita bertiga bertemu hari ini," ucap Seo Hyun.

"Bertemu untuk apa? Hari ini aku dan Ji Hae tidak bisa. Kami ada di luar Seoul," jawab Joo Hwan singkat. Jika bukan permintaan Ji Hae, laki-laki itu tidak akan pernah mau mengangkat telepon ini.

"Karena aku ingin meminta maaf pada kalian berdua atas perilakuku saat terakhir kita bertemu. Dan ada sesuatu yang ingin aku berikan padamu."

"Aku tidak yakin kita bisa bertemu," jawab Joo Hwan. Laki-laki itu benar-benar ingin menolak.

"Jangan begitu. Aku berjanji tidak akan mengganggu kalian berdua lagi setelah ini. Kumohon." Suara Seo Hyun begitu tulus. Membuat Joo Hwan yang tadinya tidak bersimpati mulai luluh. Ia melihat Ji Hae dan tahu bahwa gadis itu tidak akan keberatan. Lagi pula jika ia menemui Seo Hyun, perempuan itu tidak akan mengganggu hidupnya lagi.

"Baiklah. Kami akan menemuimu besok. Kirimkan saja alamat tempatnya." Tanpa basa-basi lagi, Joo Hwan segera memutuskan sambungan telepon. Ia melirik ke arah Ji Hae sekilas, dan memutuskan untuk menjalankan mobil.



Pagi-pagi sekali Ji Hae sudah terbangun dari tidurnya karena mimpi buruk yang tidak bisa ia ingat. Ia berjalan pelan keluar kamar setelah merapikan penampilan dan menemukan ibunya yang sedang menyiapkan bahan-bahan makanan di dapur.

"Sudah bangun rupanya?" sapa Eun Ji ketika melihat Ji Hae yang datang dari arah ruang tengah. Gadis itu menguncir rambutnya tinggi-tinggi dan mengambil gelas yang berada di rak lalu mengisinya dengan air putih.

"*Eomma*, aku dan Joo Hwan akan kembali ke Seoul siang nanti," ucap Ji Hae pelan.

"Siang nanti? Kenapa cepat sekali?" Eun Ji menoleh sekilas ke arah Ji Hae lalu membawa sayuran-sayuran yang telah ia keluarkan dari lemari pendingin itu menuju halaman belakang.



"Aku dan Joo Hwan memiliki janji bertemu dengan salah satu teman di Seoul. Jadi kami terpaksa pulang lebih awal." Ji Hae mengikuti ibunya menuju halaman belakang. Udara pagi yang masih begitu dingin membuat Ji Hae sempat bergidik. Ia sengaja duduk di atas kursi taman yang terkena sinar matahari untuk menghangatkan diri selagi Eun Ji memotong-motong bahan makanan untuk menu di kedai hari ini.

"Kalau begitu, tidak apa. Tapi *Eomma* berharap kalian bisa kembali lagi secepatnya." Eun Ji mengerling pada Ji Hae. Membuat gadis itu tertawa kecil.

"Pasti." Mereka berdua tidak mengatakan apa-apa lagi setelahnya. Ji Hae hanya menaikkan kedua kakinya ke atas kursi lalu menyandarkan wajahnya di atas lutut sembari menikmati pemandangan kota Andong dari halaman belakang rumahnya yang terletak di atas tebing.

"Hubunganmu dan Joo Hwan, apakah itu serius?" Tiba-tiba saja Eun Ji membawa topik serius ke dalam pembicaraan. Membuat Ji Hae merasa gugup saat ini.

"Entahlah *Eomma*, hubungan kami juga baru di mulai jadi kami belum bisa memutuskan semuanya. Tapi aku sendiri ingin hubungan ini menjadi lebih serius."

"Kau sudah bertemu dengan orang tuanya?"

"Ayah Joo Hwan telah lama meninggal. Dan ibunya sendiri sudah beberapa kali bertemu denganku. Satu kali sebelum kami resmi menjadi kekasih dan beberapa kali setelah itu."

"Tapi bukankah hubungan dengan Joo Hwan itu rumit mengingat ia seorang bintang besar? Apa media telah mengetahui hubungan kalian?"

“Belum. Kami masih merahasiakannya. Itulah yang sebenarnya aku takutkan, *Eomma*. Perempuan sepertiku sangat tidak pantas berada di samping Joo Hwan. Kadang aku juga sudah mempersiapkan diri apabila laki-laki itu meninggalkanku.” Sisi tergelap dalam diri Ji Hae akhirnya bersuara. Selama ini gadis itu sering memikirkan bagaimana jadinya ketika Joo Hwan memutuskan hubungan mereka dan pergi. Membayangkan hal itu saja sudah membuat Ji Hae menitikkan air mata.

“Ji Hae, jangan khawatir. Jika kalian memang tercipta untuk satu sama lain, akan selalu ada jalan untuk kembali.” Eun Ji menarik putrinya ke dalam pelukan wanita itu. Ia usap perlahan rambut Ji Hae sambil membiarkan Ji Hae bersandar di pundaknya.



In Guk dan Eun Ji berdiri sambil melambaikan tangan di depan kedai. Mobil yang dikemudikan Joo Hwan pun mulai bergerak mundur untuk berputar menuju jalan keluar. Joo Hwan serta Ji Hae membalas lambaian tangan sambil melemparkan senyuman. Seiring dengan laju mobil, Ji Hae membuka kaca dan mengeluarkan setengah tubuhnya untuk menatap ke belakang. Tepatnya untuk memberikan salam terakhir pada orang tuanya.

“*Eomma, Appa*, sampai jumpa lagi nanti!” Ji Hae kembali menarik diri masuk ke dalam mobil dan memasang sabuk pengamannya ketika mobil berbelok di tikungan. Entah apa yang terjadi hari ini. Ji Hae merasakan hatinya sedikit gelisah seakan sesuatu yang buruk akan terjadi padanya dan Joo Hwan. Namun, gadis itu sengaja tidak mengutarakan apa-apa dan berusaha untuk bersikap tenang walaupun sepertinya laki-laki itu mulai merasa curiga pada Ji Hae.

"Kau baik-baik saja, 'kan? Sejak tadi sepertinya ada yang mengganggu pikiranmu," ucap Joo Hwan.

"Tidak apa-apa. Mungkin aku hanya sedikit lelah." Ji Hae berbohong. Gadis itu sebenarnya sedang berusaha menenangkan perasaannya yang kacau ini.

"Kalau begitu tidurlah dulu. Aku akan membangunkanmu setelah kita sampai. Lain kali jangan memaksakan diri untuk bangun terlalu pagi seperti hari ini." Nasihat Joo Hwan terasa begitu menenangkan bagi Ji Hae. Gadis itu mengangguk dan menuruti kata-katanya.

Sepertinya Ji Hae hanya bisa tertidur selama satu jam. Karena selama sisa perjalanan, gadis itu sudah benar-benar terjaga untuk menemani Joo Hwan menyetir. Sambil berbincang-bincang sedikit akhirnya keduanya berhasil melewati perjalanan panjang dan kembali ke Seoul. Joo Hwan memberikan ponselnya pada Ji Hae. Meminta gadis itu untuk membacakan alamat yang dikirimkan Seo Hyun sebagai tempat bertemu mereka.

Tidak sulit untuk menemukan restoran bertema Jepang yang Seo Hyun maksud. Kini mobil Joo Hwan telah masuk ke dalam area parkir dan setelah mematikan mesin, laki-laki itu telah siap dengan topi serta kacamataunya untuk menyembunyikan identitas.

"Coba lihat ke sini," pinta Ji Hae. Joo Hwan kemudian menoleh ke arahnya dan dengan lembut Ji Hae merapikan beberapa helai rambut Joo Hwan yang tersembul berantakan dari topi.

"Gomawo...," ucap Joo Hwan sambil melemparkan senyum pada kekasihnya. Mereka berdua kemudian turun dari mobil lalu berjalan santai memasuki restoran. Ji Hae menyuruh Joo Hwan untuk menunggu di dekat pintu masuk selagi Ji Hae berbicara

pada resepsionis. Setelah selesai memastikan janji, salah seorang pelayan pun datang dan mengarahkan mereka berdua menuju ruangan khusus di lantai atas.

Begitu pelayan membuka pintu ruangan, sosok Seo Hyun telah terlihat duduk di seberang meja. Perempuan itu tampak sedikit lebih berbeda dan kurang sehat dengan lingkaran hitam di bawah mata juga kulit pucat.

“Akhirnya kalian datang!” seru Seo Hyun sedikit antusias.

“Maaf membuatmu lama menunggu. Ka...,” Ji Hae terhenti berbicara ketika Joo Hwan menarik lengan gadis itu. Seraya memberikan kode bahwa Ji Hae tidak perlu meminta maaf pada Seo Hyun.

“Kalian berdua tidak keberatan bukan kalau aku sudah memesan makanan untuk kalian?” Seo Hyun lagi-lagi mengajak keduanya berbicara. Dan karena merasa tidak ada yang akan menanggapi itu, akhirnya Seo Hyun menyuruh pelayan keluar dan pintu tertutup kembali. Menyisakan keheningan di antara mereka bertiga.

“Lebih baik kau cepat mengutarakan keinginanmu. Jadi kita bisa menyelesaikan acara ini,” paksa Joo Hwan sambil melepaskan samarannya. Seo Hyun memang sedikit terkejut mendengar kata-kata pedas Joo Hwan. Namun, perempuan itu ternyata sama sekali tidak merasa terserang. Ia justru semakin melebarkan senyuman dan menunjukan wajah yang begitu licik di mata Joo Hwan dan Ji Hae.

“Sebelum aku ke inti pembicaraan, aku benar-benar ingin meminta maaf pada kalian berdua. Seharusnya aku tidak pernah melakukan hal sekasar itu ketika terakhir kali bertemu kalian. Aku juga memutuskan untuk pergi menjauh setelah ini,” jelas Seo Hyun. Entah mengapa namun Ji Hae merasakan sesuatu

yang aneh pada perempuan di hadapannya ini. Jantung Ji Hae berdegup kencang tanpa alasan. Perasaannya pun waswas seakan suatu yang buruk sebentar lagi akan terjadi.

"Jadi?" Joo Hwan menaikkan sebelah alisnya dan menunggu Seo Hyun untuk kembali melanjutkan kata-katanya. Namun, perempuan itu justru mengeluarkan sebuah map besar dari tasnya dan menyerahkan benda itu pada Joo Hwan.

"Ini adalah inti pembicaraan itu. Mungkin kau akan berterima kasih padaku nanti." Seo Hyun tersenyum licik dan membiarkan Joo Hwan membuka map dan membaca beberapa lembar kertas serta sebuah halaman koran lama yang sudah menguning akibat usia.

**Kecelakaan Beruntun di Andong menyebabkan  
dua orang tewas.**

**Kecelakaan di Andong Disebabkan Oleh  
Seorang Gadis Kecil.**

"Apa maksudmu dengan ini semua?" Joo Hwan menatap Seo Hyun dengan tajam. Laki-laki itu mulai geram ketika menyadari bahwa potongan-potongan koran itu memuat berita kecelakaan yang menewaskan ayahnya sepuluh tahun yang lalu.

"Ah, jangan hanya membaca potongan koran itu saja. Coba baca laporan yang telah di buat oleh detektif sewaanaku. Kau pasti akan sedikit terkejut dan berterima kasih."

Joo Hwan membaca salah satu kertas dengan teliti. Awalnya ia masih bisa menahan emosi karena apa yang dijabarkan adalah kilasan ulang kecelakaan ia dan ayahnya. Namun, ketika mulai mencapai bagian akhir, Joo Hwan merasakan dunianya runtuh begitu saja. Tangannya gemetar dan dengan berat ia menoleh ke arah Ji Hae. Memperhatikan gadis itu yang kini juga sedang balik menatapnya.

"Ada apa?" tanya Ji Hae dengan wajah khawatir. Namun, Joo Hwan sama sekali tidak menjawab pertanyaan gadis itu. Ia justru menatap Seo Hyun seakan perempuan itu telah membuka pintu neraka untuknya.

"Ji Hae~ssi, kau ingatkan dulu kau pernah menceritakan tentang luka di kakimu yang membekas itu? Apa kau pernah mengatakannya pada Joo Hwan?" celetuk Seo Hyun sambil berusaha menahan senyum liciknya.

"Tidak!" bentak Ji Hae. Gadis itu mulai merasakan sesuatu yang tidak beres kini. Ji Hae berusaha untuk mengajak Joo Hwan pergi namun laki-laki itu justru tampak serius membaca setiap lembar kertas yang Seo Hyun berikan.

"Sayang sekali. Kau bilang kecelakaan yang kau alami itu terjadi sepuluh tahun yang lalu, 'kan? Apa kau tahu bahwa Joo Hwan juga pernah mengalami kecelakaan pada tahun yang sama denganmu? Justru ia kehilangan ayahnya pada kecelakaan itu." Kalimat-kalimat yang dilontarkan Seo Hyun bagaikan teka-teki *puzzle* yang rumit. Ji Hae berusaha untuk mengumpulkannya hingga menjadi satu, tapi gagal karena pikirannya sangat kacau. Ia merasa bahwa Joo Hwan menyembunyikan begitu banyak rahasia dari Ji Hae. Tidak. Ji Hae menggeleng. Bukan hanya Joo Hwan. Namun ia juga menyimpan banyak rahasia dari laki-laki itu, lalu apa yang terjadi sekarang?

"Apa maksudmu?" Ji Hae bergetar. Ia kecewa namun juga marah ketika mengetahui bahwa selama ini ia dan Joo Hwan telah menghancurkan hubungan mereka sendiri.

"Maksudku, kau dan Joo Hwan ini terlibat dalam kasus kecelakaan yang sama. Kalian berdua berasal dari Andong. Waktu serta kejadian kalian sama persis. Dan, jika kau mau

melihat berita serta laporan yang ada pada Joo Hwan, kau akan mengerti. Bahwa Jung Ji Hae, kau adalah salah satu penyebab utama meninggalnya ayah Joo Hwan.” Seo Hyun tersenyum bangga setelah menyelesaikan kalimatnya.

“A...apa? Tidak mungkin. Bagaimana bisa?” Mata Ji Hae berkaca-kaca. Ia menoleh pada Joo Hwan yang masih menunduk menatap kosong kertas di hadapannya.

“Tentu saja bisa. Ayah Joo Hwan meninggal karena berusaha menghindarimu yang ceroboh itu. Sayangnya, ia tidak menyangka bahwa ada truk berkecepatan tinggi melaju di sampingnya. Sehingga, ketika Ayah Joo Hwan membanting setir, tabrakan hebat itu tidak dapat terelakkan lagi. Sungguh tak disangka ya. Ternyata takdir benar-benar kejam. Kalian dipersatukan lagi setelah sepuluh tahun dan berakhir menyedihkan. Kau tahu Ji Hae, akibat kecelakaan itu, Joo Hwan tidak hanya menderita luka fisik, tapi juga kejiwaan yang sepertinya belum juga sembuh sampai sekarang.”

“Diam!” bentak Joo Hwan. Laki-laki itu melempar map dari Seo Hyun hingga ke ujung ruangan sekuat tenaga. Laki-laki itu sudah tersulut emosi dan tidak tahu harus berbuat apa. Ia merasa dikhianati dan masa lalunya diungkap kembali. Rasanya sangat sakit ketika harus mengalami ini dua kali. Bahkan saat ini Joo Hwan benar-benar ingin membunuh dirinya sendiri.

“Kenapa? Kau tidak bisa menerimanya? Tidak bisa menerima bahwa kekasihmu ini ternyata orang yang paling kau benci?” Seo Hyun tertawa kecil mendapati kehancuran di depan matanya.

“Aku sungguh menyesal karena datang ke tempat ini. Kau benar-benar tidak memiliki hati Kang Seo Hyun.” Joo Hwan bangkit berdiri sambil menarik Ji Hae. Gadis itu sudah tidak bisa

berkata apa-apa lagi sejak air mata mengalir deras membasahi pipinya. Hal ini benar-benar membawa kenangan Ji Hae ke masa lalu. Ia tidak ingin mengingat semuanya. Ia telah menghabiskan masa-masa sekolah dengan dijuluki sebagai ‘pembunuh’ dan kini Seo Hyun datang menyadarkan Ji Hae bahwa Joo Hwan adalah satu-satunya orang di dunia ini yang harusnya paling membenci Ji Hae.

“Maaf. Maafkan aku.” Ji Hae terus menggumamkan kata-kata itu. Begitu Joo Hwan membuka pintu ruangan, dengan cepat Seo Hyun berseru.

“Ini belum berakhir Lee Joo Hwan. Kau akan mendapatkan hadiah terbesarmu setelah keluar dari sini. Selamat menikmati mimpi burukmu. Kau yang membuatku harus melakukan ini.”

Joo Hwan sama sekali tidak menoleh ke belakang. Laki-laki itu menggandeng tangan Ji Hae erat. Perasaannya hancur. Ia tidak tahu harus mengatakan apa pada Ji Hae. Sebagian hatinya sudah mulai membenci gadis di sisinya ini. Tapi, sebagian lain hatinya masih mengakui bahwa ia sangat mencintai Ji Hae. Semuanya terasa kabur. Ketika mereka berdua menuruni tangga restoran, semua orang memperhatikan mereka. Terutama Joo Hwan. Begitu banyak orang yang mengenalinya dan dengan tak terkendali berusaha merekam, dan mengambil gambar laki-laki itu.

Kacau. Semuanya berantakan dan hancur. Namun, benar yang Seo Hyun katakan. Ini semua sungguh bukan apa-apa. Karena, ketika Joo Hwan dan Ji Hae melangkah keluar dari restoran, di sanalah para wartawan berkumpul sambil meneriakkan pertanyaan-pertanyaan yang membuat telinga Joo



Hwan sakit. Laki-laki itu bisa merasakan berbagai kilatan cahaya kamera. Ia tahu bahwa ini adalah ulah Seo Hyun. Pasti perempuan itu sengaja memberitahu keberadaan Joo Hwan di tempat ini.

"Joo Hwan! Joo Hwan tolong lihat kemari!"

"Joo Hwan! Tolong katakan siapa gadis di sampingmu itu!"

"Joo Hwan! Sedikit saja, bicaralah dengan kami!"

"Apakah ia kekasihmu?"

"Tolong bekerja sama dengan kami!"

Masih menggenggam tangan Ji Hae, Joo Hwan berusaha menerobos barisan para wartawan. Ia membawa Ji Hae yang hanya bisa tertunduk sambil menangis menuju mobil. Kawanannya wartawan yang mulai menggila pun masih mengejar mereka.

Kini berakhir sudah karier Lee Joo Hwan. Ia sungguh hancur hanya dalam hitungan menit akibat Kang Seo Hyun. Mungkin, Joo Hwan memang sudah mempersiapkan diri untuk tersebarnya berita hubungan mereka ke media. Namun, mengetahui bahwa gadis di sampingnya ini adalah salah satu penyebab meninggalnya ayahnya, membuat hati Joo Hwan hancur dan seluruh harinya bersama Ji Hae terbuang sia-sia.



EBOOK EXCLUSIVE

## 10<sup>ND</sup> MOVIE:

# GOODBYE

*[You received a message!]*

*Maaf. Aku tidak yakin untuk melanjutkan ini semua.*

Tiga hari menjadi pencarian teratas di situs-situs ternama, membanjiri semua artikel majalah, dan mengisi berita-berita di televisi membuat hidup Ji Hae kacau. Ia tidak pernah menyangka bahwa semuanya berlalu secepat ini. Semenjak kejadian itu Joo Hwan tidak lagi menghubunginya. Justru kini Jae Kyung yang hampir setiap jam menelepon Ji Hae dan mengatakan bahwa Joo Hwan sedang tertekan sehingga tidak dapat bertemu dengan siapa pun. Ji Hae sungguh lelah dengan ini semua. Sudah berapa banyak air mata yang ia habiskan saat ini untuk menangisi Joo Hwan dan hubungan mereka?

Bagaimana ini semua bisa terjadi? Ji Hae sama sekali tidak mengangkat telepon dari ibu mau pun ayahnya. Ia mengurung diri di dalam kamar dan tidak menjawab satu pun pertanyaan dari Na Ri. Setiap kali Ji Hae pergi keluar untuk menjalankan rutinitas kuliahnya, ia selalu mengenakan jaket bertudung untuk menyembunyikan wajah dan selalu merasa menjadi pusat perhatian di universitasnya.

Kini, Ji Hae tidak memiliki tujuan lagi. Semuanya hancur berantakan hanya dalam waktu singkat. Seakan semua perjuangannya tidak ada harganya lagi. Jika ada seseorang yang dapat melihat rupa hati Ji Hae, pasti orang itu akan menggambarkannya sebagai seenggok daging yang tercabik dan rusak.

Ji Hae benar-benar membutuhkan Joo Hwan saat ini. Ia tidak ingin kehilangan laki-laki itu. Ia sungguh mengutuk semua yang ada termasuk dirinya sendiri. Ji Hae seakan melihat wajah seorang pembunuh setiap kali mematut diri di kaca.

Andai saja mereka berdua lebih terbuka. Andai saja tidak ada rahasia yang mereka tutupi, mungkin ini semua tidak akan terjadi. Mungkin keduanya bisa menerima dengan lapang dada. Mungkin.

Setiap kali Ji Hae bernapas, selalu ada rasa sakit yang mengganjal. Bahkan saat ini Ji Hae berjalan di taman universitasnya sambil memeluk buku-buku sketsa dengan *earphone* terpasang di telinga dan tudung yang menutupi kepala. Ia berjalan sambil menunduk dengan mata bengkok setelah menangis di toilet. Ia benar-benar tidak bisa membayangkan hari-hari tanpa Joo Hwan.

Kenapa secepat ini? Kenapa ia tidak diberi waktu sedikit lebih lama untuk merasa bahagia? Rasanya baru kemarin ia dan Joo Hwan menghabiskan waktu bersama di Andong. Atau ketika laki-laki itu menciumnya saat menyatakan cinta. Kenapa waktu begitu kejam? Mengangkat Ji Hae tinggi-tinggi, namun setelah itu menghempaskannya begitu saja.

"Aku minta maaf," gumam Ji Hae pada dirinya sendiri. Berharap Joo Hwan dapat mendengarnya saat ini.

Semakin lama Ji Hae berjalan, ia semakin kehilangan arah. Sesekali Ji Hae menoleh ke belakang karena sedari tadi ia merasa diikuti. Namun, setelah memastikan, ia benar-benar tidak mendapati siapa pun mengikutinya. Semuanya tampak normal.

Ji Hae mempercepat langkahnya. Kali ini ia benar-benar sendirian dan tidak memiliki siapa pun untuk membantunya. Dengan panik Ji Hae mulai berlari sampai ia tiba di lahan parkir menuju keluar.

Suasana saat itu benar-benar sepi. Ji Hae menambah volume lagunya dan menunduk semakin dalam. Sayangnya, ketika ia sedang berjalan sambil memandang ke bawah, matanya menangkap beberapa pasang kaki berhenti tepat di depan Ji Hae. Dengan hati-hati, gadis itu menengadah ke atas dan mendapati enam orang gadis berseragam sekolah mengepungnya.

"A... ada apa ini?" tanya Ji Hae.

"Kau gadis yang digosipkan berkencan dengan *Oppa* kami, 'kan?"

"Apa maksud kalian? Tentu saja tidak!" elak Ji Hae,

"Tidak usah berbohong! Kami semua bisa mengingat jelas wajahmu! Benar-benar lancang! Kau ini bukan siapa-siapa! Jadi menjauhlah dari Joo Hwan *Oppa*!" Gadis dengan rambut pendek itu berteriak lalu tanpa disadari, sebuah tinju telah melayang menuju wajah Ji Hae. Gadis itu terjungkal ke belakang. Menjatuhkan buku-buku sketsanya dan menghantam tanah.

Mati. Itulah yang Ji Hae pikirkan akan terjadi padanya. Ia merasakan bahwa kini tubuhnya sedang dihunjami dengan

pukulan serta tendangan. Pandangan gadis itu semakin mengabur. Tubuhnya kaku dan tak bisa digerakkan lagi. Hanya rasa sakit yang masih menjadi alasan mengapa ia tersadar.

"Dasar gadis tidak berguna!"

"Jauhi *Oppa* kami atau kubunuh kau!"

"Jangan berharap *Oppa* akan membelamu!"

"Joo Hwan *Oppa* hanya milik kami seorang! Jadi mati saja kau!"

Ji Hae tertawa kecil ketika mendengarnya. Dalam hati, ia sudah menerima apa pun yang terjadi. Air matanya pun sudah mengalir deras seakan tak bisa dihentikan. Ji Hae hanya tidak menyangka bahwa hidupnya harus berakhir mengenaskan seperti ini.

"Hentikan!" Suara itu begitu lantang. Seakan menjadi cahaya sebelum Ji Hae jatuh dalam kegelapan. Joo Hwan. Ji Hae berharap bahwa suara itu berasal dari laki-laki tersebut. Namun, ketika Ji Hae berusaha untuk membuka mata, kesadarannya semakin memudar, dan Ji Hae hanya bisa merasakan tubuhnya melayang sebelum ia benar-benar pingsan.



Na Ri ada di sana. Duduk di sudut ruangan sambil menangis. Ji Hae tidak tahu mengapa. Ia berusaha untuk bangkit duduk sebelum rasa sakit menyerang dengan sangat. Gadis itu mengaduh. Ia menggeram kesakitan hingga Na Ri berlari ke arahnya untuk membantu Ji Hae bangkit. Ketika Ji Hae berhasil duduk, ia baru menyadari bahwa semalaman dirinya tidur di ruang tengah dengan kasur tambahan. Sepertinya itu cara satu-satunya agar Na Ri bisa menemaninya.

Bagaimana ia bisa melewati malam itu? Siapa yang membawanya pulang?

"Eonni, bagaimana aku bisa kembali?" tanya Ji Hae dengan suaranya yang terdengar sangat parau.

"Joo Hwan. Ia mengantarmu dalam keadaan luka-luka tadi malam. Oh Ji Hae, kenapa ini harus terjadi padamu?" Na Ri memeluk Ji Hae pelan dan tanpa terasa sudah menangis membayangkan kepedihan Ji Hae.

"Dia menyelamatkanmu." Ji Hae tersenyum kecil walaupun hatinya masih terasa begitu sakit. Ia mencoba untuk menarik napas perlahan namun berakhir dengan pedih.

"Ji Hae, kau harus melupakannya. Kau harus melanjutkan hidup tanpanya. Laki-laki itu juga tidak pantas mendapatkamu," kata Na Ri sambil mengusap punggung Ji Hae.

"Aku ingin bertemu dengan Joo Hwan," air mata Ji Hae kembali mengalir. Kini gadis itu terisak keras. Seakan-akan dunianya sudah hilang bersama dengan Joo Hwan. Tidak ada yang bisa menggambarkan sakit hati yang Ji Hae alami. Ia ingin bertemu dengan laki-laki itu. Ia rindu dengan pelukannya. Namun, ia tidak bisa melakukannya.

Na Ri berusaha untuk menenangkan Ji Hae. Wanita itu bangkit berdiri untuk membuatkan teh hangat yang mungkin bisa menenangkan Ji Hae.

Gadis itu mengusap air matanya dan merasakan tubuhnya yang kini dipenuhi lebam. Ji Hae mengambil *remote* televisi di sampingnya. Setelah berhasil menyalakan televisi, Ji Hae mulai mengganti-ganti *channel* dan berharap dapat menemukan Joo Hwan di dalamnya. Kali ini apa pun akan Ji Hae lakukan demi melihat laki-laki itu.

Setelah beberapa kali mengganti *channel*, tiba-tiba saja Ji Hae melihat wajah laki-laki itu yang berada di layar kaca. Joo Hwan tampak jauh lebih kurus saat ini. Wajahnya terlihat lelah dan terdapat kantung mata hitam di bawah matanya. Laki-laki itu tampak sakit dan menderita seperti Ji Hae. Tanpa sadar air mata kembali mengalir pipi Ji Hae. Ia menyadari bahwa laki-laki itu sedang mengadakan konferensi pers. Joo Hwan tetap tampan dengan kemeja putihnya. Dan Ji Hae mengakui bahwa ia tetap jatuh cinta pada laki-laki ini. Tapi, apakah laki-laki itu juga masih merasakan hal yang sama dengannya? Apakah laki-laki itu masih tetap mencintainya? Ataukah Joo Hwan sudah membenci Ji Hae kini?

“Sekarang, saya ingin mengklarifikasi isu yang terjadi beberapa hari yang lalu. Semua dugaan wartawan tentang saya mengencani gadis itu tidak benar. Ia hanya salah satu staf saya dan alasan saya tampak begitu akrab dengannya hanya karena ia merupakan salah satu staf terbaik yang pernah saya miliki. Jadi saya mohon pada media atau penggemar untuk tidak mengusik kehidupannya lagi. Saya tahu bahwa para wartawan dan saya telah dijebak pada saat itu. Sekali lagi saya meminta maaf karena telah mengecewakan para penggemar. Untuk itu, setelah berunding dengan pihak manajemen, saya pribadi memutuskan untuk mengambil salah satu kewajiban saya sebagai warga Korea Selatan untuk melaksanakan wajib militer.”

Suasana konferensi pers seketika riuh begitu mendengar keputusan Joo Hwan. Bahkan Ji Hae yang mendengar seakan tak bisa bernapas. Membayangkan Joo Hwan pergi darinya adalah sebuah neraka. Sekali lagi hati gadis itu telah patah. Bukan hanya karena Joo Hwan mengatakan bahwa hubungan mereka hanyalah



sebagai artis dan staf, tetapi juga karena Joo Hwan akan pergi jauh darinya dan Ji Hae tidak akan bisa melihat laki-laki itu lagi.

NIT.

Rupanya Na Ri telah kembali setelah membuat teh. Ia segera mematikan televisi dan menjauhkan *remote* dari tangan Ji Hae.

"Jangan menonton acara apa pun yang menampilkan dia! Sudah cukup kau hancur seperti ini," Na Ri menghapus air mata Ji Hae dan merangkul gadis itu.

"Ia akan pergi untuk wajib militer, *Eonni*. Aku tidak akan bisa melihatnya lagi." Tangis Ji Hae pecah. Ia bukan hanya mengalami luka fisik, namun juga luka di hatinya yang ia takut, tidak akan bisa disembuhkan.

"Ji Hae, kau harus berhenti menangis. Masih ada aku di sini."

"Tapi aku ingin Joo Hwan!!!" teriak Ji Hae.

"Tapi laki-laki itu tidak mencintaimu!"

"Kalau ia tidak mencintaiku, kenapa ia tidak membiarkan aku mati kemarin?" Ji Hae setengah berteriak.

"Ji Hae, lupakan saja. Kau berhak berbahagia. Kini kau harus memulai lembaran baru di hidupmu. Dan... aku akan membantumu untuk memulainya dari awal."



Na Ri tidak pernah tahu bahwa Joo Hwan meninggalkan pesan untuk Ji Hae lima hari setelah konferensi pers. Gadis itu sudah tidak bisa menangis lagi ketika mendapati bahwa Joo Hwan tidak bisa melanjutkan hubungan lagi dengan Ji Hae. Namun, sepertinya laki-laki itu tidak meninggalkan Ji Hae begitu saja. Untuk yang terakhir kalinya ia mengundang Ji Hae untuk datang dan menemuinya di restoran Paman Shin.

Awalnya, Ji Hae tidak ingin datang. Ia hendak melupakan semua hal tentang Joo Hwan mulai saat ini, tapi gagal ketika yang ia inginkan sebenarnya adalah mengucapkan selamat tinggal pada laki-laki itu.

Seperti yang sudah dijanjikan, Ji Hae datang tepat di jam ketika restoran tutup. Ia membuka pintu restoran dan jantungnya berdegup kencang ketika sosok laki-laki yang selama ini ia rindukan terlihat di matanya. Mereka berdua sama-sama kacau dan hancur. Namun, Ji Hae tidak tahu mana yang lebih buruk. Laki-laki itu menunjuk tempat kosong di hadapannya dan tanpa bersalah seakan mulai memasuki pikiran Ji Hae.

"Terima kasih telah datang," ucap Joo Hwan. Laki-laki itu tampak memperhatikan luka di bawah bibir Ji Hae yang belum sembuh.

"Harusnya aku yang berterima kasih karena kau sudah menolongku dari serangan penggemarku."

"Mereka penggemarku. Dan ketika mereka menyakitimu, itu termasuk tanggung jawab yang harus aku selesaikan. Jadi tidak usah berterima kasih." Entah sejak kapan Ji Hae dan Joo Hwan kembali berbicara seformal ini. Keduanya seakan telah lupa dengan kenangan-kenangan mereka.

"Baiklah kalau begitu. Aku harap kau bisa mengatakan maksudmu dengan cepat." Ji Hae tidak menyangka bahwa ia bisa mengatakan hal setegas itu pada Joo Hwan. Setelah selama ini menangi laki-laki itu, Ji Hae sama sekali tidak menyangka bahwa ia bisa terlihat sedikit lebih tegar di hadapan Joo Hwan.

"Aku ingin berterima kasih padamu dan meminta maaf atas semuanya." Setelah mengutarakan hal itu rasanya Joo Hwan

begitu berdosa. Bagaimana bisa ia bersikap sejahat ini pada Ji Hae? Harusnya laki-laki itu kini memeluk Ji Hae erat sambil meminta gadis itu kembali. Tapi Joo Hwan sadar, melakukan hal itu sama saja dengan membahayakan Ji Hae. Gadis itu hampir mati hanya karena dicurigai menjadi kekasihnya. Lalu apa yang akan penggemarnya lakukan lagi jika Joo Hwan tidak melepaskan Ji Hae? Walaupun ia tidak ingin, namun inilah satu-satunya cara melindungi Ji Hae. Joo Hwan tidak bisa hidup dengan mengamati gadis ini dari jauh setiap harinya. Itu membuat dirinya sakit.

Setengah dirinya membenci gadis ini. Namun, rasa cinta dan rindunya seakan membuat laki-laki itu luluh. Bahkan kini, ia bisa merasakan jantungnya berdegup kencang hanya dengan menatap mata gadis di hadapannya.

"Aku juga harus meminta maaf sebesar-besarnya padamu. Karena aku, kau harus kehilangan ayahmu. Dan karena aku karimu hancur berantakan." Tatapan mata Ji Hae begitu kosong. Ia bahkan tidak terpaku pada Joo Hwan. Melainkan pada jalanan yang tergambar jelas dari jendela di belakang Joo Hwan.

"Ayolah, Ji Hae! Kau tidak perlu merasa bersalah. Jangan mempersulit keadaan ini," pinta Joo Hwan.

"Mempersulit? Kita memang sudah terjebak dari awal. Kita berdua saling menyembunyikan berbagai rahasia. Dan kini semua rahasia itu sudah meledak seperti bom waktu. Kita meragukan satu sama lain, Joo Hwan! Kenapa kau tidak pergi saja? Kenapa kau harus memintaku datang? Dan kenapa kau tidak membiarkan aku mati saat diserang oleh penggemarmu?" Ji Hae mulai lepas kendali. Ia tidak sadar bahwa dirinya tengah berteriak.

Seandainya Joo Hwan mampu, mungkin laki-laki itu akan menghampiri Ji Hae dan memeluknya. Namun, itu mustahil untuk dilakukan. Mereka berdua bukan lagi sepasang kekasih.

“Hentikan!” Joo Hwan menggenggam tangan Ji Hae. Membuat gadis itu terpaku.

“Aku tidak akan pernah menyesali satu detik pun yang aku habiskan denganmu. Aku juga tidak menyesali apa pun. Aku butuh waktu, Ji Hae. Aku tidak ingin kau terluka. Itulah mengapa aku masih mengikutimu ke mana pun kau pergi hingga hari ini. Karena jika kau terluka, itu adalah salahku.” Kata-kata Joo Hwan bagaikan duri yang menusuk. Kenapa Joo Hwan harus mengatakan hal itu padanya? Membuat Ji Hae semakin sulit untuk pergi.

“Aku kira kita bisa lebih baik dari ini...,” lirik Ji Hae.

“Kau harus berusaha untuk kembali seperti dulu tanpaku,” pinta Joo Hwan.

“Ketika kau berada di persimpangan jalan, apa yang akan kau pilih? Apakah kau akan terus berjalan lurus, atau berbelok ke arah lain?” tanya Ji Hae tiba-tiba. Ia yang sebelumnya menatap kosong kini mulai mencari jawaban di mata Joo Hwan.

“Apa maksudmu?” Laki-laki itu menggelengkan kepalanya.

“Sudah kuduga. Selamat tinggal Lee Joo Hwan. Berjanjilah padaku kau akan baik-baik saja.” Jung Ji Hae bangkit berdiri. Ia tidak bisa lagi berada terlalu lama di sana. Untuk yang terakhir kalinya Ji Hae mengamati setiap inci wajah Joo Hwan, dan kemudian berjalan keluar dari restoran. Air mata mengalir begitu saja seiring dengan langkah kakinya.

Inilah jawaban dari akhir kisahnya. Ia harus berpisah dengan Joo Hwan. Hari yang ia takutkan itu pun akhirnya tiba.

Semua hal-hal indah yang dulu mereka lewati telah menjadi kenangan yang tak bisa diulang. Andai Ji Hae bisa memutar waktu, ia berharap agar tidak bertemu dengan Joo Hwan sedari awal. Karena ia yakin bahwa pertemuan ini hanya membawa air mata bagi keduanya.

Sayang sekali Joo Hwan tidak dapat mengejar Ji Hae. Ia takut mengambil keputusan. Ia tidak bisa melakukan apa-apa. Pengecut sepertinya benar-benar tak pantas ada di samping Ji Hae. Ia ingin bersama gadis itu, tapi menerima kenyataan bahwa Ji Hae merupakan bagian dari kenangan buruknya membuat Joo Hwan marah. Ia kehilangan seluruh impiannya karena Ji Hae. Namun di sisi lain, ia juga menemukan kembali kebahagiaannya saat gadis itu datang. Dan betapa Joo Hwan sangat ingin bersamanya. Air mata Joo Hwan mengalir pelan. Seakan setiap tetes menggambarkan kekecewaan yang mendalam. Kekecewaan terhadap dirinya, terhadap masa lalu, dan terhadap masa depan yang berubah kelabu.

Joo Hwan telah kehilangan Ji Hae.



Lagu klasik mengalun lembut dari radio mobil. Lee Gyung Pyo ikut bersenandung sambil sesekali menoleh ke samping dan tersenyum bangga melihat anak satu-satunya itu masih fokus membaca buku. Ia segera menaikkan volume radio untuk menggoda Lee Joo Hwan. Anak itu berdecak kesal dan menutup buku yang baru ia baca dan melemparnya ke kursi belakang.

"Nah! Begitu baru benar!" gurau Gyung Pyo. Ia mengacak-acak rambut Joo Hwan dengan salah satu tangannya yang bebas.

"Appa! Jangan begini!" Joo Hwan menepis tangan Gyung Pyo dan merapikan rambut serta membenarkan letak kacamatanya yang turun.

"Dasar! Aku ini hanya mencoba untuk menyadarkanmu. Kau juga harus memperhatikan orang-orang di sekelilingmu. Dunia itu harus ditatap oleh kedua mata dan dirasakan dengan hati. Bukan hanya dicerna menggunakan otak," omel Gyung Pyo. Ia menyinggung hobi membaca anaknya yang tidak pernah kenal waktu dan tempat.

"Aku harus menjaga peringkatku di kelas, Appa," sahut Joo Hwan. Ia bersedekap sembari memandang keluar jendela mobil. Ayahnya itu tidak mengatakan apa-apa dan kembali fokus mengemudi sebelum Joo Hwan membuka kaca mobil dan mengeluarkan tangannya. Ia rentangkan jemarinya dan menyentuh setiap helai daun kekuningan yang berguguran ditiup angin.

"Musim gugur ini indah ya? Bagaimana kalau minggu depan kita mengadakan acara makan malam spesial?" ajak Gyung Pyo. Joo Hwan sempat menoleh ke kursi belakang dan tampak tidak percaya dengan kebiasaan ayahnya itu. Sore ini saja mereka berdua sudah membeli bahan makanan untuk makan malam spesial. Tapi minggu depan ayahnya sudah ingin mengadakan acara makan malam ini lagi.

"Bukannya itu pemborosan ya?" tanya Joo Hwan.

"Kalau tidak seperti ini kau tidak pernah mau makan bersama, 'kan?'"

"Harus berapa kali aku ulangi pada Appa? Aku harus berusaha keras untuk masa depanku mulai dari sekarang. Jadi, makan sekaligus belajar itu penting."

"Hahaha... *Appa* tidak menyangka kau sungguh-sungguh berniat menjadi dokter."

Joo Hwan sempat menoleh dan menatap lekat-lekat ayahnya. Ia tahu ayahnya itu sangat bangga pada dirinya.

Mobil mereka keluar dari jalan pintas dan kembali bersatu dengan kendaraan-kendaraan lain di jalan raya. Andong saat itu memang sangat padat karena Festival Tari Topeng yang selalu diadakan setiap tahun.

"*Appa*, bagaimana kalau besok kita pergi menonton festival?"

"Boleh!" sambut Gyung Pyo dengan ceria. Ia memberhentikan mobil ketika lampu merah menyala dan menunggu dengan tenang.

Semua terasa sangat normal. Joo Hwan bahkan tidak merasakan sesuatu yang besar akan terjadi detik itu juga saat lampu jalan berubah hijau.

Ayahnya menginjak gas, kembali berjalan seperti kendaraan-kendaraan lain namun sebuah teriakan dari ujung jalan membuat waktu seakan berhenti berputar. Joo Hwan menoleh mencari asal suara begitu juga dengan Gyung Pyo, tapi mereka tidak melihat ke depan. Ketika seorang anak perempuan justru sedang berlari menyeberang jalan.

"*Appa!*" teriak Joo Hwan ketika pandangannya kembali lurus ke depan. Gyung Pyo yang panik segera membanting setir ke kiri untuk menghindari anak perempuan itu tanpa mengetahui sebuah truk besar sedang melaju dengan kecepatan tinggi di samping mereka.

Benturan itu sungguh besar dan memekakan. Seakan mengubah semuanya menjadi gelap. Sakit. Hanya itu yang dapat Joo Hwan rasakan di sekujur tubuhnya saat ia terlempar keluar jendela. Ia bahkan tidak dapat merasakan aspal di bawahnya ataupun darah yang mengucur keluar dari kepalanya. Tapi seperti keajaiban, ia seakan mendengar suara Gyung Pyo membisikkan, "Bahagiakan ibumu." Sebelum ia terlempar keluar. Dan setelahnya, Joo Hwan tidak pernah melihat ayahnya lagi.





EBOOK EXCLUSIVE

# 11<sup>ND</sup> MOVIE: STAY

*[Headline]*

*Dua tahun menjalani wajib militer,  
kini Lee Joo Hwan telah kembali!*

**7**30 hari berlalu. Semua orang menanti kembalinya Lee Joo Hwan dengan antusias di dalam ruangan konferensi ini. Wartawan bersiap-siap untuk mengarahkan kamera, dan para penggemar telah meneriakkan nama Joo Hwan sedari tadi. Seakan dengan terus melakukan hal itu, Joo Hwan akan datang.

Ketampanan laki-laki itu tidak berubah. Hanya postur tubuhnya yang lebih proporsional serta rambutnya yang kini telah dipotong habis. Topi serta baju khas tentara masih dikenakan rapi olehnya. Dan ketika kaki itu menapak di tangga, sepatu *boot*-nya meninggalkan suara berdebam yang maskulin. Joo Hwan telah resmi kembali.

Diikuti dengan sorakan, tepuk tangan, serta suara kilatan kamera, Lee Joo Hwan berdiri di atas panggung. Laki-laki itu tersenyum sambil melambaikan tangan pada kamera, wartawan, serta penggemar yang setia menunggunya.

Sungguh begitu cepat waktu berlalu dan keadaan berubah. Semua pemberitaan kembali terfokus pada Joo Hwan. Tawaran film serta drama kembali membanjiri laki-laki itu. Tampaknya semua berjalan normal kecuali hatinya.

*"Ketika kau berada di persimpangan jalan, apa yang akan kau pilih? Apakah kau akan terus berjalan lurus, atau berbelok ke arah lain?"* Entahlah. Joo Hwan masih belum bisa menjawab pertanyaan itu. Ia sama sekali tidak mengerti tentang ini semua. Hampir setiap malam kata-kata itu terngiang dalam otaknya dan mengganggu tidur Joo Hwan. Bahkan kini, ketika salah seorang wartawan sedang mengajukan pertanyaannya, kalimat itulah yang Joo Hwan dengar.

"Maaf, bisa diulangi?" Joo Hwan tersenyum ketika menyadari bahwa ia sama sekali tidak memperhatikan pertanyaan yang diajukan padanya.

"Baiklah. Setelah selesai wajib militer, apa saja yang akan Anda lakukan untuk mendongkrak kembali popularitas Anda?"

"Sepertinya tidak ada." Setelah mendengar jawaban singkat itu hampir seisi ruangan tertawa kecil. Membuat Joo Hwan sedikit gugup. Ia melayangkan pandangan pada Jae Kyung yang berada di sampingnya dan setelah mendapatkan isyarat untuk kembali berbicara, Joo Hwan berdeham.

"Aku hanya bercanda. Sepertinya untuk penampilan perdana setelah wajib militer, aku akan tergabung dalam sebuah film."

"Ada pertanyaan lagi?" tanya Jae Kyung yang dibalas oleh banyaknya acungan tangan para wartawan.

"Wanita berbaju putih yang di sana!" tunjuk Jae Kyung. Setelah mendapatkan mikrofon, wartawan wanita itu kemudian memperkenalkan diri serta nama majalah yang ia wakili.

"Lee Joo Hwan, kami semua tahu bahwa sebelum melaksanakan wajib militer, ada sebuah skandal besar yang menimpa dirimu. Bolehkah kami meminta pendapatmu dengan sudut pandang baru?" Joo Hwan tercekat. Jantungnya tiba-tiba terasa sakit dan tubuhnya lemas. Setelah dua tahun berusaha melupakan Ji Hae, kini gadis itu seakan dihadirkan kembali untuk menggagalkan usaha Joo Hwan. Ia sendiri memang tidak pernah benar-benar melupakan gadis itu. Tidak akan pernah bisa tepatnya.

"Pandanganku? Entahlah. Aku rasa aku sudah tidak bisa berpendapat banyak. Aku justru lebih berharap agar teman-teman wartawan semua lebih fokus mendukung karierku ke depan."



"*Eomma*, menurutmu aku harus membawa baju ini tidak?" Ji Hae menuruni tangga rumah Na Ri sambil membawa beberapa pakaian di tangannya. Gadis itu hendak kembali ke Andong untuk berlibur selama beberapa minggu. Hal itu Ji Hae lakukan karena Na Ri sedang mengandung. Ya benar. Wanita itu telah menikah dan dua tahun belakangan Ji Hae menyibukkan dirinya untuk membantu persiapan pernikahan Na Ri dan berusaha keras menyelesaikan kuliahnya.

"Jangan membawa baju terlalu banyak. Kau akan kerepotan sendiri nanti." Bukan jawaban dari ibunya yang Ji Hae dapatkan, melainkan dari sang ayah yang sedang menonton televisi. Laki-laki itu memutar beberapa *channel* sambil menyantap makan siang yang dibuat oleh istrinya selagi menunggu Na Ri dan suaminya kembali ke rumah.

"Ayahmu benar. Lagi pula tidak ada waktu lagi untuk berkemas. Sebentar lagi Na Ri akan kembali dan kita segera berangkat," usul ibunya. Ji Hae kemudian mengangguk dan berbalik sebelum sebuah suara seakan menghantamnya bagaikan pukulan.

*"Aku hanya bercanda. Sepertinya untuk penampilan perdana setelah wajib militer, aku akan tergabung dalam sebuah film."* In Guk sesegera mungkin mengganti *channel* tersebut saat menyadari putrinya berhenti melangkah. Selama dua tahun ini Ji Hae tidak pernah benar-benar bahagia. Dan orang tuanya tahu bahwa itu semua karena Joo Hwan.

"Jangan diganti," pinta Ji Hae. Gadis itu melangkah mendekati televisi dan ayahnya itu menuruti perintah Ji Hae dengan menampilkan tayangan di mana wajah Joo Hwan terlihat jelas di sana.

Dua tahun Ji Hae tidak pernah sekali pun melihat wajah Joo Hwan. Namun, laki-laki itu tidak pernah pudar di ingatannya. Dua tahun Ji Hae tidak pernah mendengar suara Joo Hwan. Namun, suaranya tidak pernah berhenti terngiang-ngiang.

Jantung Ji Hae seakan mencelos. Ia kira selama ini ia telah berhasil melupakan Lee Joo Hwan. Ia mengira walaupun ia melihat laki-laki itu lagi ia akan baik-baik saja.

Ji Hae tersenyum pahit. Ia lega setelah melihat keadaan Joo Hwan yang baik-baik saja. Bahkan kini laki-laki itu tampak lebih sehat serta maskulin dengan setelan tentaranya.

"Ji Hae, lebih baik kau kembali berkemas," perintah Eun Ji.

"Ia sudah kembali rupanya," gumam Ji Hae. Tanpa sadar gadis itu mengepalkan kuat-kuat tangannya hingga memerah.

Mungkin itu adalah satu-satunya cara untuk mengatasi sakit di hatinya.



Tepat setelah konferensi pers berakhir, Joo Hwan meminta Jae Kyung untuk mengantarnya bertemu dengan ibunya. Laki-laki itu tampak murung dan sama sekali tidak mengatakan apa pun sepanjang perjalanan. Joo Hwan merasa lelah berpura-pura. Sebelum wajib militer, ia harus mengadakan konferensi pers untuk mengklarifikasi skandalnya. Dan kini, setelah ia dibebastugaskan dari wajib militer, laki-laki itu harus kembali berdiri mengutarakan kebohongan yang menyiksa.

*Van* Joo Hwan berhenti tepat di depan rumah sederhana, namun tampak sangat terawat dengan tanaman bunga di mana-mana. Joo Hwan turun dari *van* dengan cepat. Ia membunyikan bel dan menunggu dengan sabar. Ketika pintu terbuka, sosok ibunyalah yang Joo Hwan lihat. Wanita itu terlihat sama dan tetap cantik seperti biasanya.

"Joo Hwan!" seru Han Se Na ketika melihat anak laki-laki satu-satunya itu telah berdiri di depannya. Dua tahun tidak bertemu dengan Joo Hwan membuat kerinduan wanita itu memuncak. Ia memeluk erat Joo Hwan sambil mengusap punggungnya. Menghirup aroma Joo Hwan yang selalu mengingatkan Se Na akan suaminya.

"Aku rindu sekali dengan, *Eomma...*," ujar Joo Hwan parau. Ia melepaskan pelukannya lalu menghapus air mata yang mengalir dari pipi ibunya.

"Ah... Jae Kyung!" seru Se Na ketika melihat wanita itu baru turun dari *van*.

"Bagaimana kabar, *Eomoni*?" tanya Jae Kyung sambil memeluk Se Na.

"Baik. Bagaimana denganmu? Kabarnya kau akan bertunangan ya sebentar lagi?" ucap Se Na.

"Apa? *Noona* bertunangan? Sejak kapan *Noona* memiliki kekasih?" Joo Hwan tampak terkejut. Hal itu membuat Se Na dan Jae Kyung tertawa melihatnya.

"Dasar. Makanya kau harus lebih sering memperhatikan aku. Oiya, sepertinya aku tidak bisa berlama-lama. Aku harus ke kantor manajemen. Apa kau mau dikirimkan mobil?" tanya Jae Kyung.

"Ah, tidak usah. Biar Joo Hwan nanti mengendarai mobilku saja," sahut Se Na. Jae Kyung kemudian mengangguk lalu memeluk ibu Joo Hwan untuk berpamitan.

"Sampai jumpa lagi nanti, *Eomoni*. Jaga kesehatanmu selalu ya." Jae Kyung melambai ke arah Se Na lalu menepuk pundak Joo Hwan dan masuk ke dalam *van* yang segera melaju setelahnya.

"*Eomma* baru saja selesai memasak. Ayo kita makan bersama," ajak Se Na. Putranya itu mengangguk setuju lalu berjalan memasuki rumah. Ia meletakkan sepatunya di rak dan setiap kaki telanjangnya melangkah, suara derik kayu selalu terdengar seperti melodi.

"Aku jadi rindu dengan *Appa*." Joo Hwan tersenyum kecil ketika melihat beberapa foto keluarga mereka yang sudah tua dan benda-benda koleksi ayahnya dulu seperti kamera usang yang kini sudah tidak berfungsi lagi.

"*Eomma* bahkan selalu merindukannya setiap hari."

"Apa itu menyiksa?" tanya Joo Hwan.

"Memangnya kau tidak pernah mengalaminya?" Se Na bertanya kembali pada putranya yang kini sudah duduk terdiam

di meja yang dipenuhi berbagai makanan. Joo Hwan melepaskan topinya lalu menggulung lengan seragam tentaranya yang belum sempat ia ganti.

“Dengan Ji Hae aku pernah,” jawab Joo Hwan lesu.

“Apakah ia sudah tahu bahwa kau telah keluar dari wajib militer?”

“Entahlah *Eomma*, terakhir aku bertemu dengannya adalah dua tahun lalu. Saat itu pun kita berpisah,” jelas Joo Hwan. Se Na meletakkan mangkuk nasi yang masih panas di hadapan Joo Hwan.

“Makanlah. Jangan terlalu banyak berpikir lagi tentang sesuatu yang membuatmu bersedih.”

“*Eomma* pernah tidak membenci dan mencintai orang yang sama?”

“Tentu saja. Itu yang *Eomma* rasakan pada ayahmu dulu. *Eomma* dan ayahmu dulu adalah teman sewaktu kecil. *Eomma* ingat sekali dulu ayahmu pernah mengerjai *Eomma* hingga *Eomma* harus dirawat di rumah sakit. Namun, ternyata kami justru menikah setelah dewasa. Dan *Eomma* tidak pernah berhenti mencintainya hingga sekarang.”

“Tapi *Eomma* tahu kan bahwa Ji Hae...”

“Gadis kecil yang ayahmu coba selamatkan saat kecelakaan itu, bukan?”

“Bagaimana *Eomma* tahu?”

“Tentu saja dari Jae Kyung. Joo Hwan, kau tidak bisa menjadikan Ji Hae sebagai orang yang bersalah atas kematian ayahmu. Melindungi Ji Hae adalah apa yang ayahmu pilih dan merupakan hal paling mulia yang pernah ia lakukan.”



"Tapi *Eomma* kehilangan *Appa* karena Ji Hae. Kita berdua kehilangan *Appa*. Hidup kita hancur. Kita harus pindah ke Seoul. *Eomma* harus bekerja keras hingga malam untuk membiayai sekolahku dan aku terpaksa menjalani hidupku seperti ini."

"Hidup seperti apa? Tidakkah kau lihat kita sudah memiliki segalanya? Joo Hwan, kau seharusnya tidak membenci Ji Hae. Dia adalah orang yang ayahmu coba untuk lindungi dan kini gadis kecil itu telah datang di kehidupanmu. Menjadi perempuan yang kau cintai. Tidakkah kau sadar bahwa kau harus menjaga Ji Hae? Sama seperti ayahmu yang sudah melindunginya dulu?" Kalimat Se Na seakan menusuk hati Joo Hwan. Selama ini ia selalu tenggelam dalam kesedihan atas kematian ayahnya. Ia tidak pernah menerima takdirnya dan selalu dibayang-bayangi oleh mimpi buruk yang sama.

Tapi, apakah benar baginya untuk menyalahkan Ji Hae atas semua ini? Ketika yang Joo Hwan sesali sebenarnya adalah ketidakmampuannya untuk menolong dan membahagiakan ayahnya.

Joo Hwan mengepalkan tangannya kuat-kuat. Ia bangkit berdiri dan berjalan menuju halaman belakang untuk menenangkan diri. Ia duduk tenang di atas kursi taman dan menengadah untuk memandang langit.

Musim gugur dua tahun lalu, ia masih bersama Ji Hae. Dan hari-hari Joo Hwan terasa begitu indah karenanya. Tapi kini, ia tidak bisa merasakan apa pun. Hidupnya seakan tidak berarti. Ia terus memikirkan kata-kata ibunya tentang Ji Hae. Bahwa gadis itu sama sekali tidak bersalah atas kematian ayahnya. Bahwa ayahnya telah memilih untuk melindungi Ji Hae.

"Hah, kau dan ayahmu itu sama persis. Sering meninggalkan *Eomma* sendirian...," canda Se Na yang kemudian ikut duduk di samping Joo Hwan. Wanita itu memeluk anaknya dan membiarkan Joo Hwan bersandar pada pundaknya untuk sementara.

"*Eomma* hanya ingin kau bahagia, Joo Hwan. Hidup ini adalah sebuah jalan. Kau berdiri pada jalan lurus di hadapanmu. Namun, di setiap langkah yang kau ambil, akan selalu ada persimpangan yang menanti. Itu adalah pilihanmu. Untuk tetap berjalan lurus atau berbelok. Tapi, hanya satu yang *Eomma* ingin kau mengerti. Bahwa sekali kau mengambil langkah, maka kau akan mendapatkan konsekuensinya dan juga keinginan terbesarmu di ujung jalan." Se Na melepaskan pelukannya pada Joo Hwan. Laki-laki itu kini seakan menemukan jawaban dari pertanyaan Ji Hae dua tahun lalu. Dengan sigap, Joo Hwan bangkit berdiri.

"*Eomma*, aku harus menemui Ji Hae sekarang juga!" seru Joo Hwan sambil berlari menuju bagian dalam rumah. Laki-laki itu mengambil topinya serta memakai sepatu dengan cepat. Ia hendak membuka pintu sebelum Se Na menepuk pundaknya.

"Gunakan mobil *Eomma*. Dan selamat berjuang Lee Joo Hwan," ucap Se Na yang kemudian melepaskan anaknya untuk berlari mengejar harapannya di ujung jalan.



Mobil yang dikendarai Joo Hwan melaju kencang di jalanan Seoul. Ia berpacu dengan waktu dan kini tujuannya hanyalah bertemu dengan Ji Hae. Dua tahun tidak pernah bertemu dengan gadis itu tidak membuat Joo Hwan lupa sedikit pun tentangnya. Ia bahkan masih bisa mengingat setiap sudut jalan yang harus ia lalui untuk mencapai rumah Ji Hae.

Ia belum juga memelankan laju mobilnya walaupun telah keluar dari jalan raya hingga hampir menabrak kendaraan lain di persimpangan. Joo Hwan mengatur napasnya dan mencoba untuk menenangkan diri. Ia harus berpikir jernih saat bertemu dengan Ji Hae nanti.

Setelah sampai di depan jalan setapak, Joo Hwan memberhentikan mobilnya dan berlari menuju rumah Ji Hae. Napas Joo Hwan tersengal-sengal dan ia mengetuk pintu dengan kencang.

"Ji Hae! Ji Hae!" panggilnya. Tanpa mempertimbangkan apakah gadis itu berada di rumah atau tidak. Ketika pintu terbuka, bukan sosok Ji Hae lah yang ia temui. Melainkan seorang laki-laki yang tidak dikenal Joo Hwan.

Benar. Joo Hwan sama sekali tidak mempertimbangkan kemungkinan bahwa Ji Hae telah memiliki kekasih saat ini. Laki-laki itu terdiam. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana dunianya hancur untuk kedua kalinya ketika benar-benar mendapati laki-laki yang berdiri di hadapannya ini adalah kekasih Ji Hae.

"Yeobo, siapa itu?" Suara asing membuat Joo Hwan mengerutkan dahi. Ia melongok ke bagian dalam rumah dan pandangannya bertemu dengan Na Ri.

"Omo! Lee Joo Hwan?" Na Ri terkejut. Dengan susah payah ia berjalan menuju pintu dan berdiri di samping Dong Hyuk, suaminya yang masih terkejut mendapati bintang sepopuler Lee Joo Hwan berdiri di hadapannya.

"Ka... kau Lee Joo Hwan yang baru selesai wajib militer, 'kan? Ba... bagaimana ia bisa sampai kemari? Dan kenapa ia memanggil-manggil nama Ji Hae tadi?" tanya Dong Hyuk yang kemudian mendapatkan pukulan dari Na Ri. Wanita

itu mendorong suaminya agar masuk ke dalam rumah dan memutuskan untuk menyelesaikan masalah ini sendiri.

"Untuk apa kau datang mencari Ji Hae?" sahut Na Ri ketus.

"Ada yang harus kubicarakan dengannya. Apa Ji Hae ada di sini?"

"Setelah meninggalkan Ji Hae kau kini datang mencarinya? Benar-benar menyebalkan! Kau tahu tidak betapa hancurnya hati Ji Hae karenamu?" Na Ri mulai mencecar Joo Hwan dengan berbagai sumpah serapah namun laki-laki itu sama sekali tidak menggubrisnya.

"Kumohon, Aku hanya ingin bertemu dengan Ji Hae. Itu saja."

"Terlambat. Ji Hae sudah pergi dengan orang tuanya menuju Andong. Jadi lupakan saja." Na Ri hendak menutup pintu sebelum kaki Joo Hwan menghalanginya. Laki-laki itu tampak belum mau menyerah. Terlebih lagi ketika mendapati bahwa laki-laki yang barusan ia lihat bukanlah kekasih Ji Hae.

"Mereka berangkat menggunakan apa? Kereta atau mobil?"

"Kau ini keras kepala sekali! Mereka berangkat bersama dengan mobil. Sekitar dua puluh menit yang lalu."

"Apakah *Noona* memiliki nomor plat mobilnya? Dan bisa memberikan ciri-cirinya? Aku mohon bantuan *Noona* saat ini. Aku hanya ingin mengatakan sesuatu pada Ji Hae. Aku tidak peduli apakah gadis itu akan menerimaku atau membuangkku. Tapi aku ingin berjuang untuknya. Aku sudah membuang dua tahun waktuku menjadi seorang pengecut. Kini aku tidak ingin menjadi seperti itu lagi."

Na Ri terdiam. Ia menatap mata Joo Hwan yang begitu tulus mengungkapkan seluruh isi hatinya dan berpikir kembali untuk memberikan laki-laki itu kesempatan kedua.



Sedari tadi Ji Hae sama sekali tidak berbicara. Ia menyandarkan diri ke kursi mobil sambil memandang keluar jendela. Ayah dan ibunya pun sama sekali tidak bertanya apa pun mengingat bahwa sikap anak mereka berubah setelah melihat Joo Hwan yang telah keluar dari wajib militer pagi ini.

Di tengah-tengah perjalanan, ayahnya itu tiba-tiba saja menepikan mobil menuju area istirahat untuk membeli beberapa keperluan di minimarket terdekat bersama ibunya. Meninggalkan Ji Hae sendirian di dalam mobil yang menolak untuk turun.

Gadis itu membuka ponselnya dan menatap foto dirinya dan Joo Hwan yang belum dapat ia hapus dari galerinya. Foto itu terlalu indah dan ia tidak ingin membuang Joo Hwan dari ingatannya. Sebenci apa pun gadis itu pada Joo Hwan kini, ia selalu menemukan cara untuk kembali jatuh cinta hanya dengan mengingat kenangan mereka bersama.

Air mata Ji Hae kembali menetes. Namun, ia segera menghapus air mata itu ketika ayah dan ibunya kembali. Mereka berdua jelas tampak tidak aneh karena Ji Hae sudah berusaha untuk bersikap seperti biasa. Akhirnya setelah siap, In Guk kembali menyalakan mesin dan melajukan kembali mobil mereka ke jalanan.

Ketika mereka kembali berada di jalur bebas hambatan, In Guk mulai merasa aneh dengan mobil di belakang mereka yang tampak mengikuti setiap kali mobil mereka bergerak.

"*Yeobo*, mungkin ini hanya perasaanku saja tapi sepertinya mobil di belakang mengikuti kita," ujar In Guk. Ji Hae pun dengan penasaran menoleh ke belakang dan seperti tersengat listrik, Ji Hae cepat-cepat membalikkan tubuhnya dan berjanji untuk tidak melihat kembali.

Ia begitu terkejut ketika mendapati pengemudi di belakang mobil mereka terlihat begitu mirip dengan Joo Hwan.

Ji Hae akhirnya menenangkan diri dan berusaha yakin bahwa orang itu tidak mungkin Joo Hwan. Tapi, kini mobil di belakang mereka justru menyejajarkan laju dan ketika Ji Hae kembali mengamati si pengemudi, ia kembali melihat Joo Hwan. Ji Hae terkejut dan jantungnya berdegup sangat kencang. Dan ketika ia hendak mengatakan bahwa ini mimpi, mobil itu membalap laju mobil yang dikemudikan ayahnya dan berbelok tajam untuk menghentikan mobil mereka.



Kim Na Ri menunjukkan sebuah foto di ponselnya yang sempat mereka ambil bersama Ji Hae sebelum gadis itu pergi. Walaupun samar-samar, namun dari foto itu Joo Hwan bisa melihat bentuk mobil serta plat nomor mobil yang ditumpangi Ji Hae. Setelah mengucapkan terima kasih berkali-kali, laki-laki itu kemudian berlari memasuki mobilnya dan memacu kendaraannya dengan kecepatan tinggi. Setelah menyadari sesuatu, ternyata Joo Hwan sempat melihat mobil Ji Hae dalam perjalanan menuju rumah gadis itu.

Joo Hwan tahu bahwa dirinya telah melakukan pelanggaran besar dengan memacukan kecepatan kendaraan di luar batas maksimum. Namun, ia tampak tidak peduli dan tetap meningkatkan kecepatan mobilnya di jalan raya yang cukup sepi. Ketika ia sampai di jalan bebas hambatan, Joo Hwan mulai mencari-cari mobil yang serupa dengan mobil Ji Hae dan memperhatikan plat nomor kendaraan tersebut.

Jantung Joo Hwan seakan berpacu kencang setiap kali berusaha untuk menyalip mobil tersebut. Sayangnya, sampai

saat ini ia tetap belum menemukan mobil yang ia cari. Satu jam menyetir dengan kecepatan tinggi membuat keringat mengucur dari dahi Joo Hwan. Ia berharap dapat menemukan gadis itu. Ia tidak bisa lagi menunggu hingga sampai di Andong. Ia benar-benar harus menemuinya sekarang juga.

Ketika melewati area istirahat, tiba-tiba saja mobil dengan bentuk serupa seperti yang Joo Hwan cari terlihat. Mobil itu berjalan keluar dari area istirahat untuk kembali ke jalur bebas hambatan. Joo Hwan mulai menyamakan laju mobilnya. Ini adalah kali pertama laki-laki itu berada di kecepatan di bawah delapan puluh. Ia kemudian mendapati bahwa plat nomor yang ia cari dan mobil itu sama. Senyuman pun terhias di wajah Joo Hwan. Ia mulai menyejajarkan laju mobil dan menoleh untuk melihat penumpang di dalamnya sebelum wajah Ji Hae terlihat oleh Joo Hwan dari kaca. Dan tanpa menunggu lama lagi, kini Joo Hwan menambah laju mobilnya, lalu berbelok tajam untuk menghalangi mobil itu hingga suara decitannya begitu memekakan.

Joo Hwan membuka pintu mobil dan berjalan untuk menghampiri Ji Hae. Namun, laki-laki itu justru disambut oleh In Guk yang dengan geram telah keluar sambil mengepalkan kedua tangannya.

"Dasar laki-laki tidak berguna!" In Guk melayangkan tinjunya pada wajah Joo Hwan. Membuat laki-laki itu terpelanting ke belakang dan tersungkur. Eun Ji serta Ji Hae pun dengan panik keluar dari dalam mobil dan dengan spontan Ji Hae telah memeluk ayahnya agar ia tidak bisa lagi menyakiti Joo Hwan.

"Appa hentikan!" pinta Ji Hae. Ia menatap iba Joo Hwan yang berusaha bangkit dan kini sedang menghapus darah yang mengalir keluar dari bibir bawahnya.

"Jangan halangi aku! Laki-laki ini sudah menyakitimu, Ji Hae! Dan sekarang dengan berani ia datang begitu saja." Emosi In Guk memuncak.

"Itu benar *Ajeossi*, kau bisa memukulku sepuas yang kau inginkan dan aku tidak akan melawan," ujar Joo Hwan yang kini sudah berhasil bangkit berdiri. Suasana jalanan menjadi padat karena masalah ini dan beberapa orang yang mengenali Joo Hwan mulai memberhentikan kendaraan.

"*Appa*, biarkan aku yang menyelesaikan masalah ini sendiri." Ji Hae meminta dengan tegas pada ayahnya yang tidak lagi bisa menolak setelah melihat air mata yang mulai mengalir di wajah Ji Hae.

"*Appa* dan *Eomma* akan menunggumu di dalam mobil," jawab In Guk memenuhi permintaan putrinya. Kini, hanya ada Ji Hae dan Joo Hwan yang berdiri saling berhadapan. Belum ada yang berbicara saat ini. Bahkan Ji Hae saja belum mau menatap mata Joo Hwan walaupun laki-laki itu kini nyata dan bukan lagi menjadi bayangan atau mimpi bagi Ji Hae.

"Aku minta maaf."

Tamparan keras mendarat di pipi Joo Hwan begitu ia menyelesaikan kata-katanya. Ya. Tamparan itu berasal dari Ji Hae. Gadis yang kini terisak dan tampak kacau itu telah puas melampiaskan kemarahannya. Orang-orang yang mulai memperhatikan di sekitar mereka tampak terkejut. Bahkan sudah ada beberapa orang yang mengambil gambar dan merekam kejadian itu.

"Semudah itukah kau meminta maaf padaku? Setelah menjadi pengecut dan pergi begitu saja? Aku memang bersalah atas meninggalnya ayahmu dan aku tak akan pernah bisa



mengubahnya. Tapi apakah hubungan kita ternyata semudah itu dilupakan?!" Ji Hae memukul Joo Hwan berkali-kali dan laki-laki itu masih tidak mengatakan apa pun.

"Aku tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padamu, Ji Hae. Kau diserang penggemarmu dan aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk itu. Dan jalan satu-satunya melindungimu hanyalah dengan meninggalkanmu. Aku minta maaf." Joo Hwan menggenggam tangan Ji Hae agar gadis itu berhenti memukulnya.

Genggaman tangan Joo Hwan terasa begitu hangat bagi Ji Hae. Entah sudah berapa lama ia tidak merasakan Joo Hwan di sisinya.

"Rasanya sakit sekali menghabiskan dua tahun tanpamu," Ji Hae terisak. Ia tidak peduli lagi dengan orang-orang di sekitar mereka. Kini yang ia butuhkan hanyalah Joo Hwan.

"Karena itu aku ingin membayar semuanya. Aku ingin mengulang semua dari awal lagi Jung Ji Hae. Kali ini aku tidak ingin melepaskanmu. Kali ini aku tidak akan menjadi pengecut lagi." Ji Hae masih terdiam mendengarkan kata-kata Joo Hwan. Gadis itu menghapus air matanya dan berusaha untuk meyakinkan dirinya.

"Dan kini aku memiliki jawaban untuk pertanyaanmu pada hari terakhir kita bertemu," lanjut Joo Hwan.

"Aku tidak peduli ketika ada persimpangan di hadapanku. Aku tidak peduli ke mana aku harus melangkah. Asal kau ada di ujung jalan itu, makan aku akan selalu berlari mencarimu. Dan kalau aku harus terjatuh, terluka dan menyerahkan segalanya yang kumiliki, jika itu untukmu, maka aku akan melakukannya."

Ji Hae merasa bahwa ini adalah hal terindah yang pernah terjadi dalam hidupnya. Dan kalau ini hanyalah mimpi, Ji Hae

lebih baik tidak terbangun lagi untuk selama-lamanya. Joo Hwan kemudian menarik Ji Hae ke dalam pelukannya, lalu mengecup bibir gadis itu. Membawa kembali kenangan-kenangan indah mereka dan menghapus waktu yang terbuang dengan awal baru di jalan ini.

Mereka tidak peduli dengan kehadiran orang-orang lain. Biar saja mereka semua mengambil gambar atau merekam kejadian saat ini. Karena sekarang Joo Hwan akan mengorbankan apa pun untuk bersama Ji Hae. Menghabiskan waktu bersama gadis yang dulu telah ayahnya lindungi, dan ternyata memang diciptakan untuknya.



EBOOK EXCLUSIVE

# EPILOG

**Lee Joo Hwan Sudah Memiliki Kekasih?  
Jung Ji Hae, Gadis Paling Beruntung di Korea Selatan  
Lee Joo Hwan & Jung Ji Hae: Skandal Dua Tahun Lalu  
Tampaknya Belum Selesai  
Kang Seo Hyun Resmi Direhabilitasi Setelah Kasus Penggunaan  
Obat-Obatan Terlarang**

“Aw!” Joo Hwan mengaduh. Membuat Ji Hae yang sedang mengobati luka laki-laki itu menjadi semakin khawatir dan berhati-hati. Sepertinya pukulan yang ayahnya berikan benar-benar menyakitkan. Belum lagi tamparan yang Ji Hae tambahkan setelahnya. Malang sekali nasib laki-laki ini.

“Tahan sebentar ya...,” pinta Ji Hae. Sudah tiga hari keduanya berada di Andong. Tepatnya, menginap di rumah kedua orang tua Ji Hae untuk bersembunyi dari pemberitaan gila-gilaan tentang mereka berdua. Keduanya kini sedang duduk di bangku taman di bawah langit senja untuk menghabiskan waktu berdua.

“Lihatlah. Perjuanganku benar-benar hebat ya.” Joo Hwan mengerling pada Ji Hae. Membuat gadis itu tertawa kecil dan tanpa sadar menekan kapas yang ia pegang cukup dalam di luka Joo Hwan.

“Aaa! Kau ini masih menyimpan dendam ya?” protes Joo Hwan yang kemudian menarik Ji Hae dan menggelitiki tubuh gadis itu yang kini tidak bisa berhenti tertawa dan mengelak.

"Hentikan! Hentikan!" Ji Hae masih terus tertawa dan Joo Hwan belum juga memberhentikan siksaannya itu pada Ji Hae sebelum gadis dengan banyak akal itu mengeluarkan mantra sihir yang membuat Joo Hwan luluh.

"Oppa...." Joo Hwan mendadak menjadi salah tingkah. Ia berhenti menggelitiki Ji Hae dan menggeser tubuhnya menjauh. Dua tahun sudah Joo Hwan tidak pernah merasakan hal seperti ini. Ia rasanya ingin terbang ketika Ji Hae memanggilnya dengan 'Oppa'.

"Hahaha... lucunya." Ji Hae menghampiri Joo Hwan lalu menangkap wajah laki-laki itu. Ia menelusuri setiap inci wajah tampannya yang kini dapat ia pandangi seorang diri dan mengusap kepala Joo Hwan yang sudah tidak berambut lagi.

"Kau mengejek rambutku ya?" Joo Hwan berdecak kesal.

"Iya. Kau lucu sekali." Ji Hae mengusap-usap kepala Joo Hwan dan mencubit pipi laki-laki itu."

"Berhenti!" pinta Joo Hwan. Membuat gadis itu jengkel dan menggembungkan pipinya.

"Ayolah, tidak usah berpura-pura lagi." Joo Hwan kemudian memeluk Ji Hae dari belakang dan membiarkan gadis itu bersandar di dadanya.

"Ketika kau menjalani wajib militer, apa kau memikirkanku? Apa saja yang berubah darimu?" tanya Ji Hae tiba-tiba.

"Tentu saja. Hampir setiap saat. Dan untuk perubahan, jelas saja aku jadi menguasai teknik bela diri, berhenti merokok seratus persen dan kecanduan permen karet bebas gula." Jawaban Joo Hwan membuat Ji Hae tersenyum sendiri dan menggenggam tangan laki-laki itu.

"Kalau kau bagaimana?" Kali ini Joo Hwan yang bertanya.

"Tentu saja tidak. Kau membawa lebih banyak dampak negatif padaku," gurau Ji Hae sambil menjulurkan lidahnya.

"Ya! Kau ini benar-benar!" seru Joo Hwan sambil mencubit pipi Ji Hae. Suasana kembali tenang sebelum tiba-tiba saja ponsel Joo Hwan berbunyi.

"Siapa?" tanya Ji Hae.

"Jae Kyung *Noona*...."

"Angkat saja."

"Ya *Noona*, ada apa?"

"Kembali kau anak nakal! Sudah tiga hari kau menghilang dan membiarkan aku mengurus kekacauan ini sendiri! Kau itu..."

TUT. Joo Hwan segera mematikan sambungan telepon Jae Kyung dan membuat Ji Hae bertanya-tanya serta keheranan.

"Kenapa dimatikan? Memangnya apa yang dikatakan Jae Kyung *Eonni*?"

"Berita tentang kita."

"Ah, kau sudah dengar tentang Seo Hyun?"

"Tentu saja. Perempuan itu pantas mendapatkannya."

"Jahat sekali!" Ji Hae mencubit lengan Joo Hwan pelan.

"Tapi hebat, bukan? Banyak sekali hal yang menghancurkan kita berdua, namun pada akhirnya kita selalu menemukan jalan untuk kembali....," kata Joo Hwan sambil memandangi matahari yang terbenam, namun tiba-tiba Ji Hae menarik Joo Hwan ke bawah, lalu mengecup pipi laki-laki itu.

"Biarkan itu menjadi rahasia kita saja," pinta Ji Hae.

"Rahasia tentang apa?"

"Tentang hati kita."

—TAMAT—

# TENTANG PENULIS

**A**nak perempuan satu-satunya dan terakhir dari tiga bersaudara ini lahir di Tangerang, 2 Desember 1999. Dengan nama Byanca Sastra, ia mulai menuangkan ide-ide gila dalam bentuk cerita serta sudah menulis dua buah novel berlatar belakang Korea berjudul *'Saranghaeyo Ajeossi'* dan *'Reality'*. Masih menikmati masa mudanya mengenakan seragam putih abu-abu sambil duduk di bangku sekolah menengah atas. Memiliki hobi membaca juga sering sekali menghabiskan waktu untuk menonton drama serta film-film bertema romansa. Bermimpi besar sedari kecil dan selalu ingin tinggal di New York suatu saat nanti. Bercita-cita untuk menjadi penulis novel *best seller*, *public speaker*, *blogger*, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang membagi kebahagiaan serta inspirasi pada dunia.

Masih banyak lagi hal yang bisa dibagi dengan kalian lewat:

Email: [byanca\\_sastra@yahoo.com](mailto:byanca_sastra@yahoo.com)

Blog: [imaginepiggy.wordpress.com](http://imaginepiggy.wordpress.com)

Twitter: @ByancaSastra



*Rahasia itu bagaikan bom waktu ketika terungkap di waktu yang salah. Tapi, ketika dua orang itu diciptakan untuk bersatu, mereka pasti akan selalu menemukan jalan untuk kembali walaupun pernah hancur bersama.*

Jung Ji Hae hanya ingin bertahan hidup di Seoul. Ia tidak pernah membayangkan untuk mengusik kehidupan siapa pun termasuk artis papan atas, Lee Joo Hwan. Setelah tanpa sengaja menemukan rahasia terbesar laki-laki itu, Lee Joo Hwan harus terus menjaga Ji Hae dan memastikan gadis itu bungkam dengan berbagai cara. Mulai dari menjadikan gadis itu stafnya, hingga tersesat bersama di lokasi *shooting*. Namun, mereka berdua tidak pernah menyadari bahwa keduanya mulai mencintai sampai semuanya terlambat dan semakin lama Ji Hae tinggal, maka semakin besar rahasia gelap di antara mereka terbuka.

25



Novel



gramediana



PT Gramedia Widiasarana Indonesia  
Kompas Gramedia Building  
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305  
Fax: (021) 53698098  
www.grasindo.co.id  
Twitter: grasindo\_id  
Facebook: Grasindo Publisher

EBOOK EXCLUSIVE